

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

*“Telah ditemukan beberapa alumnus Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil Solear Tangerang, mereka belum benar-benar mampu mempraktekkan tilawah dengan baik dan benar, dan belum benar-benar faham dengan pembelajaran tilawah model qira’at sab’ah, yang dikemas oleh para imam qira’at yang mempunyai sanad keilmuan yang jelas.”*¹

Terlihat terdapat masih kurangnya mutu pendidikan di Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil Solear Tangerang Banten. Sebagai contoh, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh santri di Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil.

*“Terdapat beberapa alumnus berbeda pendapat dan saling menyalahkan bacaannya satu dengan yang lainnya, ketika mereka dihadapkan dalam suatu acara dimana mereka diharuskan membaca al-Qur’an dengan model qira’at sab’ah, misalnya seperti acara MTQ ataupun acara walimahan lainnya.”*²

Sebagaimana yang dikatakan oleh Kyai Muhidin selaku Pimpinan Pondok Pesantren. Beliau berkata :

*“Mungkin ada beberapa faktor yang menyebabkan para alumnus Pondok Pesantren belum benar-benar bisa mempraktekan bacaan qira’at dengan baik dan benar, salah satunya mungkin sewaktu masih belajar di Pondok Pesantren belajarnya sering malis-malasan.”*³

¹ Hasil Wawancara dengan Ustadz/Santri Pengabdian 15 April 2018 di Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil Solear Tangerang Banten.

² Hasil Wawancara dengan Santri 17 April 2018 di Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil Solear Tangerang Banten

³ Hasil Wawancara dengan Kyai Muhidin 4 April 2018 Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil Solear Tangerang Banten.

Dari beberapa hasil wawancara, peneliti berpendapat bahwa Hal tersebut banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu mungkin dalam segi pembelajaran yang diajarkan dipondok pesantren mungkin kurang bisa di pahami dan yang kedua mungkin mutu pendidikan yang ada dipondok pesantren belum cukup baik.

Guru di Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil terdiri dari beberapa santri senior yang sudah lama menempuh pembelajaran di Pondok Pesantren mereka membantu Kyai untuk melaksanakan pembelajaran di tingkat santri yang baru belajar ilmu qira’at, sedangkan pengasuh atau Pimpinan Pondok Pesantren sebagai guru baku yang mengajari santri dari santri junior sampai santri senior⁴

Pondok Pesantren ini memberikan pembelajaran kepada santrinya mengenai pembelajaran al-Qur’an model qira’at sab’ah dengan tujuan agar santri mampu membaca al-Qur’an dengan baik dan benar dan mampu membacakan al-Qur’an dari bebrbagai dialek dan model qiraa’tnya.

Di samping itu al-Qur’an adalah pembelajaran utama bagi muslim agar al-Qur’an terjaga keutuhan dan kesuciannya, para qurro meriwayatkannya dari guru-guru mereka dan sanad mereka bersambung kepada Rosulullah SAW.⁵

Al-Qur’an mempunyai cara dan batas-batas tertentu sesuai dengan apa yang diterima dari Rosulullah SAW. Ketentuan- ketentuan itu telah digariskan para ulama dalam suatu ilmu, yang dinamakan ilmu Qira’at dan ilmu tajwid, ilmu tersebut merupakan ketentuan-ketentuan bacaan yang telah diterima langsung dari rosulullah

⁴ Hasil Wawancara dengan Santri. Terlampir.

⁵ Muhsin Salim, *Ilmu Qira’at Tujuh*, (Jakarta : Yayasan Tadris al-Qur’ani Yataqi Pusat Jakarta, 2008), h. 28

SAW, karena Rasulullah mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabat dengan memperdengarkan bacaannya.

Dengan membaca al-Qur'an atau mendengarkan bacaan al-Qur'an dengan mengambil hikmah serta meresapi isinya niscaya akan mendapat petunjuk dari Allah SWT, serta menenangkan hati. Itulah yang dinakamkan rahmat Allah SWT.⁶

Disamping itu Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber ajaran Islam, serta seta sebagai dasar petunjuk didalam berfikir, berbuat dan beramal sebagai khilafah dimuka bumi. Untuk dapat memahami fungsi al-Qur'an tersebut maka setiap manusia yang beriman harus berusaha belajar, mengenal, membaca dengan fasih dan benar sesuai dengan aturan bacaan (ilmu tajwidnya).⁷

Metode-metode pembelajaran yang diajarkan di pesantren khususnya di pondok pesantren tradisional secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yaitu metode *sorogan* dan *bandungan*, kedua metode ini sering kali menjadi metode yang baku didalam suatu pembelajaran dipondok pesantren.

Bandongan adalah metode pengajaran di pondok pesantren dimana seorang kyai membaca, dan menyurahkan isi kitab *sorogan* adalah aktifasi belajar santri dimana setiap santri berhadapan dengan kyai secara bergiliran untuk membaca dihadapannya atau menyetorkan beberapa hafalan/materi yang sudah dipelajarinya.⁸

Ada beberapa metode pengajaran yang diberlakukan di pondok pesantren diantaranya : *sorogan*, *bandongan*, *hafalan*, *drill/pengulangan*, *halaqah*, *kalimahan*, *bahtsul masail*, dan *talaqqi*. metode-metode tersebut tentunya belum mewakili keseluruhan dari metode-metode yang ada dipondok pesantren, tapi setidaknya metode tersebut yang paling banyak diterapkan di lembaga pendidikan tersebut.⁹

⁶ Muhammad Thalib, *Fungsunya dan Fadilah Membaca al-Qur'an*, (Surakarta : Khaffah Media, 2005), h. 11-12

⁷ Abu Yahya Syilabi, *Cara Mudah Membaca al-Qur'an Sesuai Kaidah Tajwid*, (Yogyakarta : Daar Ibnu Hazm, 2007), h. 12

⁸ Samsul Nizar, Et. Al. *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*. (Jakarta : Kencana, 2013). h. 115

⁹ Rohadi Abdul Fatah, et. al. *rekonstruksi pesantren masa depan dari tradisional, modern, hingga post modern*. (PT. Listafariska Putri, Jakarta : 2005), h. 49

Diranah pondok pesantren berbeda-beda unsur antara satu pesantren dengan pesantren yang lainnya tergantung tingkat keluasan atau kebesaran nama pondok pesantren tersebut, jika pesantren kecil cukup meliputi, kyai, santri, asrama/kobong dan kitab-kitab keagamaan. Lain halnya dengan pondok pesantren besar dalam artian memiliki banyak santri dan tingkat keluasan pondok pesantren tersebut, dan unsur-unsurnya pun akan meliputi beberapa tambahan seperti para ustadz pengabdian untuk membantu kyai dalam pengajaran, pengurus atas setiap kompleks pondok/kobong, lurah/ketua santri dan lain sebagainya. Selain itu di dalam dunia pondok pesantren tak lepas dari kitab-kitab klasik yang menjadi primadona dikalangan para santri yang menjadi rujukan-rujukan pembelajaran.

Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tunjukkan kurikulum dipesantren karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri pesantren, maka sekaligus sebagai ciri pembeda pesantren dari pendidikan islam lainnya¹⁰

Terdapat beberapa dalil al-Quran dan hadits Nabi Muhammad SAW dalam kaitan pembelajaran. Seperti yang terdapat dalam QS. Al- Baqarah ayat 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman:

¹⁰Zamahksyari Dhofer, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta : LP3ES, 2011), Cet. VIII (Revisi) h. 86

"Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Qs. Al-Baqarah : 31)¹¹

Berkaitan dengan ayat tersebut, yaitu berkaitan dengan pembelajaran , seperti yang dijelaskan dalam surat Al- Anfal ayat 1

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ ۗ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ۗ فَأَتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١﴾

Artinya : "Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman." (Qs. Al-Anfal : 1)¹²

Ayat diatas menerangkan adanya sebuah pembelajaran dimana nabi adam diajarkan oleh Allah SWT mengenai nama-nama keseluruhan yang ada dimuka bumi. Dari ayat yang kedua menerangkan bahwasanya adanya sebuah pembelajaran yang dilakukan dengan pertanyaan mengenai rampasan perang, dan Allah menyuruh Nabi Muhammad SAW berkata bahwa rampasan perang adalah ketentuan-ketentuan Allah dan Rosulnya. Berkaitan dengan ayat tersebut Nabi Muhammad SAW pun telah mengajarkan kepada kita mengenai sebuah pembelajaran. Nabi Muhammad SAW bersabda :

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special For Woman*, (Bandung : CV Syaamil Qur'an, 2007), h. 6

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : CV Syaamil Qur'an), h. 177

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : عَلِّمُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا
وَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ (رواه احمد)

Artinya : “Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda : Ajarkanlah mereka, permudahkanlah mereka, jangan dipersulit, Jika salah seorang diantara kalian marah maka diamlah” (HR. Imam Ahmad)¹³

Dalam hadis lain. Nabi Muhammad SAW Bersabda :

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ يَقُولُ : إِفْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)

Artinya : “Aku telah mendengar Rosulullah SAW bersabda : bacalah al-Qur’an karena sesungguhnya al-Qur’an akan datang pada hari kiamat sebagai syafa’at kepada orang yang membacanya” (HR. Muslim)¹⁴

Pimpinan pondok pesantren diharapkan menjadi pimpinan dan inovator di lingkungan pesantren. Oleh sebab itu, kualitas kepemimpinan adalah signifikan bagi keberhasilan pembelajaran.¹⁵

. Pimpinan pondok pesantren adalah pimpinan tertinggi di pondok pesantren.

Pola kepemimpinannya sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan terhadap kemajuan pondok pesantren. Pimpinan pondok pesantren adalah pengelola pendidikan di pondok pesantren secara keseluruhan, dan pimpinan pondok pesantren bertanggung jawab penuh untuk mengelola dan meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran yang ada di pondok pesantren tersebut.

¹³ Abu Abdillah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal Ibn Hilal Ibn Asad al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, juz IV (Mu’asasat ar-Risalah, 2001), h. 39

¹⁴ Abi Zakariyya Yahya, Riyadh As-sholihin, (Indonesia : Daar Ihya Al-Kutubil ‘Arobiyyah, “tth”), h. 430

¹⁵ Sulton Masyud, Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta : Lkas Bang PRESSindo, 2006), h. 31

Pimpinan Pondok Pesantren hendaknya menjadi doktrin kemandirian yang harus dipertahankan dan harus ditanamkan kepada santri. Tujuannya adalah agar mereka mampu hidup secara mandiri ketika terjun ditengah-tengah masyarakat.¹⁶

Dalam perannya seorang pemimpin pondok pesantren harus dapat memperhatikan mutu pembelajarannya agar dapat menciptakan output yang berkualitas dan dapat bersaing di dalam ranah pendidikan. Oleh karena itu pimpinan pondok pesantren harus mempunyai kepribadian, dan kemampuan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan dan menjadi seorang pembina.

Pembina yaitu sebagai penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil terbaik.¹⁷

Lingkungan pembelajaran dipondok pesantren haruslah diperhatikan, pencapaian misi dan visi pondok pesantren tidak dapat secara efektif apabila tidak didukung oleh lingkungan yang baik dan sarana dan prasarana yang memadai

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Manusia selama hidupnya selalu akan mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Ketiganya disebut dengan lingkungan belajar. Yang mana sering disebut juga sebagai tripusat pendidikan¹⁸

Berdasarkan masalah-masalah yang ada peneliti mencoba melakukan pengamatan (observasi) dipondok pesantren Riyadhul 'Awamil Solear Tangerang Banten yang mengajarkan pembelajaran Tilawah Model Qira'at Sab'ah setiap harinya. Maksud peneliti ingin mengetahui sejauh mana pembelajaran tilawah Model Qira'at Saba'ah dilaksanakan, dari mulai persiapan pembelajaran, proses

¹⁶ Mujammil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instuisi*, (Jakarta : Erlangga, 2007), h.134

¹⁷ Nur Azman, *Kamus Standar Bahasa Indonesia*, (Bandung : Fokusmedia, 2013), h. 313

¹⁸ Umar tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005), h. 163

pembelajaran, hasil pembelajaran dan mutu pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil ini.

Hasil pengamatan sepintas yang diperoleh ialah : para pengajar terlihat kurang membuat persiapan harian, kurang mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif, kurangnya minat santri dalam belajar, kurangnya rujukan kitab tilawah yang diajarkan, kurangnya disiplin waktu, kurangnya dukungan sarana dan prasarana yang ada dlilingkungan pesantren.

Dalam kaitan persoalan proses pembelajaran santri dalam hal pembelajaran Tilawah model Qira’at sab’ah dan bagaimana mutu pendidikannya dengan beberapa kurikulum dan metode yang telah diterapkan, maka peneliti ingin mengetahui seberapa besar kemampuan bacaan al-Qur’an santri dan mutu pendidikan yang ada di Pondok Pesantren tersebut.

Maka penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul ***“Pembelajaran Tilawah Model Qira’at Sab’ah dan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Tradisional (Sudy Kasus di Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil Solear Tangerang-Banten).”***

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dapat di identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya minat santri dalam mempelajari *Tilawah Model Qira'at Sab'ah*
2. Guru kurang mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif
3. Mutu pendidikan di Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil yang masih kurang baik

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dan supaya penelitian ini lebih terarah, maka penulis akan membatasi masalah, adapun pembatasan masalahnya sebagai berikut :

1. Pembelajaran *Tilawah Model Qira'at Sab'ah* di Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil Kecamatan Solear Kabupaten Tangerang-Banten.
2. Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil Solear Tangerang Banten.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang dapat di rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pembelajaran *Tilawah Model Qira'at Sab'ah* di Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil Solear Tangerang-Banten ?
2. Bagaimana Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil Solear Tangerang-Banten ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Pembelajaran *Tilawah Model Qira'at Sab'ah* di Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil Solear Kabupaten Tangerang-Banten
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil Solear Tangerang-Banten.

F. Definisi Operasional

1. *Pembelajaran*

Menurut bahasa arab, pembelajaran adalah *تعلم - يتعلم - تعلم*. Sedangkan dalam kamus bahasa inggris adalah "*Learning*".¹⁹ Secara umum pembelajaran adalah suatu proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan prilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya²⁰.

¹⁹ Desy Anwar, *Kamus Lengkap 100 Milliard Indonesia - Inggris*, (Surabaya : Amelia, 2009), h. 371

²⁰ Isjoni, *Cooverative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, Cet ke 7, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 49

Aliran Kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari²¹.

Knirk dan Gustafson menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selanjutnya, teknologi pembelajaran melibatkan tiga komponen utama yang saling berinteraksi yaitu: pendidik, peserta didik, dan kurikulum²²

Dari beberapa definisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa yang didalamnya terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan dan pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran harus didukung dengan baik oleh semua unsur dalam pembelajaran yang meliputi pendidik, peserta didik, dan juga lingkungan belajar.

2. *Tilawah*

Kata tilawah berasal dari kata (تلا - يتلو - تلاوة).²³ Sedangkan menurut kamus bahasa Inggris “*Recitations*”. Tilawah adalah membaca Al-Qur’an sesuai dengan makhori jul huruf dan kaidah tajwidnya dan berhati-hati dalam melaksanakan bacaanya. Sedangkan *Tilawah* menurut kamus besar bahasa indonesia memiliki arti pembacaan (ayat Al-qur’an) dengan baik dan indah²⁴

²¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 23

²² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 62

²³ Syauqi Dhoif, *Al-Mu’jam Al-Wasith*. (Mesir : Maktabah Shurouq ad-dauliyyah), 2011), h. 265

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama 2008), h. 509

3. *Qira'at Sab'ah*

Kata qira'at merupakan masdar dari fiil يقرأ – قرأ menjadi قراءة. Qira'at Sab'ah adalah suatu aliran pengucapan al-Qur'an yang diikuti oleh imam dari aliran ahli Al-Qur'an yang berbeda-beda dalam mengucapkan Al-Qur'an yang mempunyai sanad yang kuat sampai kepada Rosulullah SAW²⁵

Qira'at adalah suatu pengetahuan yang dengan pengetahuan itu orang dapat mengetahui tata cara membaca atau kalimat Al-Qur'an baik yang dibaca dengan cara yang sama maupun yang dibaca secara bereda (oleh para qurro') yang disandarkan kepada orang yang memindahkannya (menyampaiannya) kepada kita²⁶

Topik ilmu qira'at adalah kata atau kalimat al-Qur'an ditinjau dari segi uraian tentang beberapa keadaan cara membaca baik panjang (mad) pendek (qashr) dan pergantian huruf (ibdal) seta cara-cara membaca lainnya. Dasar pengambilan ilmu qira'at adalah dari pemindahan riwayat yang shahih serta mutawatir yang disampaikan oleh ulama qira'at yang sanadnya bersambung kepada Rosulullah SAW.

Sedangkan kata *Sab'ah* adalah pengucapan Al-Qur'an menurut imam-imam ahli qira'at yang tujuh yaitu : Nafi bin Abdur Rahman, Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Abdullah bin 'Amir Al-Yahsyabi, Ashim bin Abi Najwad, Hamzah bin Habib At-Taimy, dan Al-Kisai (Abdul Hasan Ali bin Hamzah).

Dari pengertian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa Pengertian Qira'at Sab'ah adalah macam cara membaca al-Qur'an yang berbeda,

²⁵ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta : Amzah, 2013), h. 1

²⁶ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh*, (Jakarta : Yayasan Tadris Al-Qur'an Yataqi Pusat Jakarta, 2008), h. 20

disebut Qira'at tujuh karena ada tujuh imam Qira'at yang masyhur atau terkenal yang masing-masing memiliki langgam bacaan sendiri. Tiap imam Qira'at memiliki dua orang murid yang bertindak sebagai perawi, tiap perawi tersebut juga memiliki perbedaan dalam membaca al-Qur'an.

4. Mutu Pendidikan

Dalam kamus bahasa arab mutu adalah جُودَة²⁷ Sedangkan dalam kamus bahasa inggris mutu adalah "quality" Menurut Garvin dan Davis dalam buku Abdul Hadis dari Nurhayati, berpendapat bahwa Mutu adalah suatu kondisi dinamik yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi kebutuhan pelanggan²⁸

Istilah Pendidikan dalam konteks islam pada umumnya mengacu kepada term *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan islam adalah *at-tarbiyah*²⁹

. Pendidikan dapat diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur³⁰

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa mutu pendidixsn yaitu suatu rangkaian proses kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki kualitas atau mutu dari pembelajaran tersebut secara terus menerus dengan tujuan pembelajaran dapat berjalan secara efektif

²⁷ Mahfan, *Kamus Arab, Inggris, Indonesia* (Jakarta : Sandro Jaya, "t.th"), h. 309

²⁸ Abdul Hadis & Nurhayati i, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Bandung :Alfabet 2010). Cet 1, h. 86

²⁹ Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendidikan Historis, Teoris dan Praktis* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h. 25

³⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2006), h.

dan efisien, guna memberi nilai tambah pada hasil lulusan dari suatu lembaga pendidikan.

5. *Pondok Pesantren*

Pondok menurut kamus bahasa arab adalah “فُنْدُقٌ” yang berarti hotel, losmen atau asrama.³¹ Sedangkan menurut kamus bahasa Inggris pondok adalah “*Shelter*”. Sedangkan Pesantren adalah asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan pondok pesantren. Di sumatra barat dikenal dengan nama *surau*, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama *rangrang*³²

Sebagaimana pendapat Abdurrahman Wahid, Mendefinisikan Pondok Pesantren secara teknis adalah tempat dimana santri tinggal³³

Abdurrahman Mas’ud mendefinisikan Pondok Pesantren *Refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge.* mengacu pada tempat di mana para santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk Hisor hidup dan memperoleh pengetahuan.³⁴

Peneliti menganalisis dari beberapa definisi diatas, bahwa Pondok Pesantren adalah tempat santri-santri atau murid-murid yang belajar ilmu agama islam, pondok ialah tempat penginapan seperti asrama masa sekarang. Para peserta didik yang ada di pesantren disebut dengan santri. Tempat tinggal para santri menetap yang berada dilingkungan pesantren disebut dengan istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren.

³¹ Mahfan, *Kamus Arab, Inggris, Indonesia*.....h. 391

³² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 62

³³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta : LKIS, 2001), h. 17

³⁴ Ismail SM (ed), *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), Cet ke I, h. 17

Bisa ditarik kesimpulan bahwa Pondok Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Disamping itu juga ada fasilitas ibadah berupa masjid, majlis ta'lim, biasanya kompleks pesantren dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi arus keluar masuknya santri sesuai dengan peraturan yang berlaku, dan dari aspek kepemimpinan Pesantren Kyai memegang kekuasaan yang hampir-hampir mutlak.

6. *Tradisional*

Tradisional menurut kamus bahasa arab adalah “تقليدي”. Sedangkan menurut kamus bahasa Inggris adalah “*Traditional*”³⁵

Sedangkan secara umum adalah sebuah lembaga yang hidup sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian sistem kehidupan sebagian umat islam indonesia, yang telah mengalami perubahan dari masa kemasa, bukan tradisional dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.³⁶

Tradisional juga sering diartikan dengan sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang menggabungkan sistem madrasi (klasikal). Dalam definisi lain Tradisional adalah sistem pengajaran yang menggunakan cara tradisional (sistem sorogan, bandongan, wetonan)³⁷

Dengan demikian dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan Tradisional yaitu :

³⁵ Desy Anwar, *Kamus Lengkap 100 Milliard Indonesia - Inggris*, (Surabaya : Amelia, 2009), h. 531

³⁶ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta; Bumi Aksara, 2003), h. 229

³⁷ Masdar F. Mas'ud, *Direktori Pesantren*, (Jakarta : Sandro Jaya, 2003), h. 76

Suatu pembelajaran dengan beberapa metode dan kurikulum klasikal yang mencakup beberapa metode diantaranya yaitu, metode sorogan, bandungan, lalaran/nadzoman dll, dan memakai kurikulum klasikal seperti kurikulum dengan mengacu kepada kitab kuning.³⁸

G. Kajian Pustaka

Penulis mengadakan kajian pustaka terhadap beberapa buku, jurnal, tesis skripsi dan disertasi yang berhubungan dengan tema tersebut diantaranya adalah :

1. Tesis yang ditulis oleh Dudi dengan judul, “Penerapan Metode Talaqqi Dalam Mencapai Kemampuan Membaca Dan Menghafal Al-Qur’an (Study Di SDIT Raudhatul Jannah-Cilegon)”. dari tesis yang ditulis oleh Dudi adalah :

Sebuah metode pembelajaran al-Qur’an dengan metode pembelajaran Talaqqi, dimana seorang santri belajar langsung kepada seorang yang ahli dalam membaca al-Qur’an baik dari pengeluaran mahkorijul huruf dan langsung membaca al-Qur’an dihadapan guru, yang bertujuan untuk menyambungkan sebuah sanad pembelajaran al-Qur’an.³⁹

2. Tesis yang ditulis oleh Hamli dengan judul “Pembelajaran al-Qur’an di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Amuntai (Studi Kritis Terhadap Proses dan Hasil Pembelajaran)” dari tesis yang ditulis oleh Hamli adalah :

Mengenai pembelajaran ilmu al-Qur’an disekolah tinggi dimana proses pembelajaran al-Qur’an yaitu dengan melagukan bacaan al-Qur’an dan

³⁸ Nurhayati, Anin, *Kurikulum Inovasi Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta : TERAS), h. 48

³⁹ Dudi, Tesis Magister : *Penerapan Metode Talaqqi Dalam Mencapai Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur’an “Studi di SDIT Raudhatul Jannah-Cilegon”*(Banten : Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2017) h. 30

menulisnya dengan tulisan indah atau kaligrafi, serta menghafal keseluruhan al-Qur'an..⁴⁰

3. Tesis yang ditulis oleh Shabri Shaleh Anwar, dengan judul “Peran K.H Bustani Qadri Dalam Mengembangkan Pendidikan al-Qur'an di Indragiri Hilir” dari tesis yang ditulis oleh Shabri Shaleh Anwar adalah :

Pengembangan pembelajaran al-Qur'an dengan beberapa metode yang diajarkan diantaranya memakai metode drill dalam pembelajaran ilmu tajwid dan seni baca al-Qur'an. Karena dalam latihan membaca al-Qur'an khususnya dalam seni baca al-Qur'an atau mempraktikkan berbagai nagham/irama.⁴¹

4. Disertasi yang ditulis Muhammad Rahanjamtel, dengan judul, “Pelaksanaan Pembelajaran Hifz Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren Jam'iyah Al-Qurra' Wa Al-Huffaz Kabupaten Maluku Tenggara”. dari tesis yang ditulis oleh Muammad Rahanjamtel adalah :

Pembelajaran Hifz al-Qur'an di Pondok Pesantren Jam'iyah al-Qurra', diantaranya ada beberapa rancangan kegiatan dasar Hifz al-Qur'an yaitu meliputi beberapa pembelajaran diantaranya, pembelajaran ilmu tajwid, makhorijul huruf, iqra, praktek baca al-Qur'an, menulis huruf arab, dan pembelajaran lagu tilawah al-Qur'an.⁴²

⁴⁰ Hamli, Tesis Magister : *Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran Amuntai “Studi Kritis Terhadap Proses dan Hasil Pembelajaran”*(Banjarmasin : IAIN Antasari Banjarmasin 2016). h. II

⁴¹ Shabri Shaleh Anwar, Tesis Magister : *“Peran K.H Bustani Qadri Dalam Mengembangkan Pendidikan al-Qur'an di Indragiri Hilir”* (Pekanbaru : UIN Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2011), h. 160

⁴² Muhammad Rahanjamtel, Disertasi Doktor : *“Pelaksanaan Pembelajaran Hifz Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren Jam'iyah Al-Qurra' Wa Al-Huffaz Kabupaten Maluku Tenggara”*(Makasar : UIN Alauddin Makasar, 2015), h. 16

5. Jurnal yang ditulis oleh Rofik Nursahid, dengan judul “Program Pembelajaran Tilawah Al-Qur’an Pada Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah Cicalengka Bandung. Jurnal yang ditulis oleh Rofik adalah :

Pembelajaran tilawah al-Qur’an di pondok pesantren Al-Qur’an Al-falah terdapat 4 tahapan, *Tahajji*, yaitu tahapan dasar membaca al-Qur’an dengan mengeja huruf perkalimat disertai harkatnya. *Mu’allam*, yaitu membaca al-Qur’an dengan muatan tajwid. *Murattal* yaitu membaca al-Qur’an dengan menerapkan unsur seni membaca al-Qur’an. *Mujawwad*, yaitu membaca al-Qur’an dengan teknik vokal.⁴³

6. Jurnal yang ditulis oleh Romdloni, dengan judul “Implementasi Pembelajaran Qira’at Sab’ah” dari jurnal yang ditulis oleh Romdloni adalah :

yaitu ilmu yang membahas tata cara pengucapan kalimat al-Qur’an berikut pelaksanaannya, baik yang disepakati maupun yang menjadi perbedaan. Setelah dilakukan beberapa penelitian ternyata yang paling mashur dan mutawatir ada tujuh yaitu imam sab’ah (qira’at sab’ah), yaitu Iman Nafi, Ibnu Katsir, Abu ‘Amr, Ibnu Amir, ‘Asim, Hamzah, Al- Kisai. Ada macam-⁴⁴

7. Jurnal yang ditulis Eman Sulaiman, dengan judul “Pengembangan Mutu Pembelajaran Al-Qur’an di Program Studi PIAUD Melalui Penerapan Metode Fattaqun (Uji coba di Kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan IAI Bunga Bangsa Cirebon)”. dari jurnal yang ditulis oleh Eman Sulaiman adalah :

adanya BTQ dan tahsin qur’an pada umumnya masih terkutat dalam hafalan dan kaidah-kaidah ilmu tilawah, proses pembelajaran seperti ini memang dipandang suatu yang wajar, hanya saja out put dari proses pembelajaran tersebut baru

⁴³ Rofik Nursahid, “Program Pembelajaran Tilawah Al-Qur’an Pada Pondok Pesantren Al-Qur’an Al-Falah Cicalengka Bandung” Vol. 2 No. 2 Tahun 2015, h. 1

⁴⁴ Romdloni, “Implementasi Pembelajaran Qira’at Sab’ah” Vol. 1, April 2016, h. 1

menghasilkan ahli secara teoritis, sementara dari aspek keterampilan membaca al-qur'an masih belum tercapai.⁴⁵

Dari tinjauan pustaka berupa hasil penelitian-penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan

1. Persamaan

Dari segi tujuan⁴⁶ : penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu dari segi tujuannya yaitu sama-sama ingin mengkaji lebih dalam tentang pembelajaran al-Qur'an dan melestarikan pembelajar al-Qur'an sehingga al-Qur'an menjadi pembelajaran utama bagi para peserta didik dan menjadikan mereka lebih mencintai terhadap al-Qur'an

Dari segi objek penelitian⁴⁷ : persamaannya dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu, objek penelitiannya sama-sama meneliti di lingkungan pondok pesantren.

Dari segi metode⁴⁸ : penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang terdahulu yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif, sebuah metode riset yang sifatnya deskriptif dan menggunakan analisis.

2. Perbedaan

⁴⁵ Eman Sulaiman, "Pengembangan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an di Program Studi PIAUD Melalui Penerapan Metode Fattaqun (Uji coba di Kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan IAI Bunga Bangsa Cirebon)" Vol 2, Agustus 2017 (196-206)

⁴⁶ Tujuan merupakan penjabaran dari visi dan misi yang merupakan sebuah pencapaian ukuran keberhasilan.

⁴⁷ Objek Penelitian adalah isu, problem, atau permasalahan yang dibahas, dikaji, diteliti, dalam sebuah riset sosial

⁴⁸ Metode adalah suatu cara, pendekatan, atau proses untuk menyampaikan informasi

Dari segi tujuan, perbedaan tujuan dari penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, penelitian ini ingin mengungkapkan adanya suatu masalah dalam kegiatan pembelajaran al-Qur'an sehingga menimbulkan out put yang kurang baik, sedangkan penelitian-penelitian terdahulu hanya bertujuan untuk mendeskriptifkan atau mengetahui pembelajaran yang sudah ada.

Dari segi objek penelitian, ini perbedaan yang paling mendasar dari penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu dari segi objek penelitian dan periode pengamatan. Objek penelitian peneliti yaitu di Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil Solear Tangerang Banten. dan penelitian ini dilakukan pada tahun 2018. sedangkan penelitian-penelitian terdahulu mereka melakukan penelitian pada tahun-tahun sebelumnya.

Dari segi metode, ada beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian terdahulu ada yang menambahkan dengan metode uji asumsi klasik.

H. Kerangka Berfikir

Pembelajaran secara bahasa (تعلم يتعلم تعلم) memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.⁴⁹ Pembelajaran merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan.⁵⁰

⁴⁹ Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarya : Arruz Media, 2010),h. 13

⁵⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), h. 2

Sedangkan menurut James O. Wittaker mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman⁵¹

Durton mengartikan pembelajaran adalah suatu perubahan diri individu sebagai hasil interaksi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungan secara memadai.⁵²

Menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan⁵³

Sedangkan dalam UU No. 2 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasa 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar⁵⁴

Dari berbagai pendapat peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan dari peristiwa atau situasi yang dirancang sedemikian rupa dengan tujuan memberikan bantuan atau kemudahan dalam proses belajar mengajar sehingga bisa mencapai tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran yang sangat bergantung pada proses yang dialami oleh peserta didik. Setiap perbuatan belajar terdapat beberapa unsur yang sifatnya sering berubah, diantaranya motivasi belajar, sumber bahan belajar, alat bantu belajar, suasana belajar dan subyek yang belajar.

⁵¹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 35

⁵² Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika*, (Semarang : Balai Diklat Keagamaan, 2007), h. 12

⁵³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta : Kencana, 2009), h. 85

⁵⁴ Indah Kosmiyah, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta : Teras, 2012), h. 4

Tajwid merupakan salah satu kemahiran utama yang hendak di capai dalam pembelajaran al-Qur'an. Kualitas hasil akhir mengacu pada kualitas unjuk kerja setelah mengikuti pembelajaran. Semakin baik kualitas pembelajaran al-Qur'an maka tingkat keberhasilannya semakin tinggi, semakin rendah kualitas pembelajaran al-Qur'an maka tingkat keberhasilannya akan semakin rendah.

Pembelajaran tilawah sama halnya dengan pembelajaran-pembelajaran yang lainnya. Dalam kamus besar bahasa indonesia, tilawah artinya pembacaan ayat suci al-Qur'an dengan baik dan indah.⁵⁵

Sedangkan secara istilah Tilawah adalah membaca al-Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya yang berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya agar lebih mudah memahami makna yang terkandung didalamnya.⁵⁶

Al-Qira'at jama dari *qiraatan*, masdar dari *qara'a*, *yaqro'u*, *qiro'atan*. Menurut istilah berarti : madzhab pembaca al-Qur'an dari para imam *qura'* yang masing-masing mempunyai perbedaan dalam pengucapan al-Qur'an dan disandarkan pada sanad-sanadnya sampai kepada Rosulullah SAW.⁵⁷

Menurut al-Qasthalani yang dikutip oleh Rosihon Anwar menyatakan bahwa *qira'at* adalah suatu ilmu yang mempelajari hal-hal yang disepakati atau diperselisihkan ulama' yang menyangkut persoalan *lughot*, *hadzat*, *i'rab*, *itsbat*, *fashl*, dan *washl*.⁵⁸

Perbedaan cara dan pendefinisian yang berbeda antara ulam qira'at berada pada satu kerangka yang sama, bahwa ada beberapa cara melafalkan al-Qur'an walaupun sama-sama berasal dari satu sumber yaitu Nabi Muhammad SAW. Kata

⁵⁵ Al-Munawwir, *Kamus Indoneisa-Arab* (Surabaya : Progressif, 2007), h. 257

⁵⁶ Nadhratun Na'im fi Makarimi Akhlaqi Arrasuli Karim dalam buku Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2010), h.3

⁵⁷ Muhammad Ali Ash-Sha'buni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, (Jakarta : Pustaka Amani,2001),h. 357

⁵⁸Rosihon Anwar, *Ulum al-Qur'an* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), h. 141

sab'ah ini mengacu pada tujuh orang imam hyang diakui otoritasnya. Dengan demikian yang di maksud dengan *qira'at sab'ah* adalah tujuh versi *qira'ah* (bacaan) al-Qur'an yang dinisbatkan kepada para imam *qira'ah* yang berjumlah tujuh. Ada beberapa unsur qira'at yang dapat ditangkap dari definisi diatas, yaitu cara pelafalan ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan salah sseorang imam dan berbeda dengan imam-imam yang lainnya, cara pelafalan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan atas riwayat yang bersambung kepada Nabi Muhammad SAW, dan dari ruang lingkup perbedaan *qira'at* menyangkut *lughot i'rab* dll. Dalam Penelitian ini pelaksanaan pembelajaran meliputi proses pembelajaran, Hasil Pembelajaran dan Mutu pendidikan di Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil.

I. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya dan dibandingkan dengan standar ukuran yang telah ditentukan.⁵⁹

a. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.⁶⁰ Penelitian Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh.⁶¹

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 126-127

⁶⁰ Penelitian kualitaitaif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman dan penemuan yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia

⁶¹ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosdakarya, 2005), h. 5

Dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah seiring digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok dalam dunia penelitian dalam bidang ilmu sosial. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. salah satu penelitian kualitatif yang meneliti kebudayaan kelompok masyarakat.⁶²

b. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus, dimana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang diperlukan dan dapat diamati. Pada tesis ini penulis menggunakan deskriptif dengan spesifikasi study kasus, mengingat studi kasus menjadi bagian dari penelitian deskriptif.

Dikutip oleh Imam Suprayogo, mengemukakan bahwa studi kasus sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian menggunakan pertanyaan.⁶³

Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat diatas akan dijadikan suatu hak yang bersifat umum.⁶⁴

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti. Informasi

⁶² Iskandar , *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Gaung Persada, 2009) Cet. 1 h. 11

⁶³ Imam Suprayogo. Tabroni, *Metodologi Penelitian Social Agama* (Bandung : Posda Karya, 2001), h. 138

⁶⁴ Rochiati Wiraatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 7

mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktifitas bisa digali lewat sumber lokasinya, baik yang berupa tempat maupun lingkungannya.

Dari pemahaman lokasi dan lingkungannya peneliti bisa secara cermat mencoba mengkaji dan secara kritis menarik kemungkinan kesimpulan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian⁶⁵

Lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Tradisional Riyadhul ‘Awamil Kecamatan Solear Kabupaten Tangerang – Banten. Kegiatan Penelitian ini di mulai sejak disahkannya proposal penelitian serta surat ijin penelitian, yaitu pada tanggal 11 April 2018.

3. Subyek Penelitian

Menurut Arikunto, Subyek penelitian merupakan suatu yang penting dalam penelitian, subyek penelitian harus disiapkan sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data, subyek penelitian bisa berupa benda, hal atau orang.⁶⁶

Dengan demikian subyek penelitian yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah :

- a. Pengurus/ Pimpinan Pondok Pesantren Tradisional Riyadhul ‘Awamil Solear-Tangerang
- b. Guru/ Ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Tradisional Riyadhul ‘Awamil Solear-Tangerang
- c. Santri di Pondok Pesantren Tradisional Riyadhul ‘Awamil Solear-Tangerang.

⁶⁵ Muh. Tolchah Hasan, Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tinjauan Teori dan Praktik*, (Surabaya ; Vispers Offset, 2003), h. 112-113

⁶⁶ Arikunto Suharsimi, *Metodologi Penelitian (edisi revisi)*, (Yogyakarta ; Bina Aksara, 2009),h.3

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik Pengumpulan data merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian. Pengertian pengumpulan data menurut pendapat Nazir yang dikutip oleh Ahmad Tanzeh adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁶⁷

Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting diperoleh dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan akan digunakan dan data yang dikumpulkan harus cukup valid.⁶⁸

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi

1. Observasi

Untuk mendapatkan data penelitian, penulis melakukan observasi.⁶⁹ Observasi juga merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai fenomena.⁷⁰

Tujuan observasi adalah membantu responden menjawab pertanyaan dan mengecek kebenaran pertanyaan⁷¹

Dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung, ini berfungsi sebagai sarana untuk mengumpulkan data proses pembelajaran Tilawah Model Qira'at Sab'ah dan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil Solear-Tangerang.

⁶⁷ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta; Teras, 2011), h. 83

⁶⁸ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Teras 2009), h. 57

⁶⁹ Observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

⁷⁰ Zainal Arifin, *Penelitian.....* h. 229

⁷¹ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Jogjakarta : PT. Prasetia Widya Patama, 2002), h. 56

2. Wawancara

Wawancara (*Interview*) merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara untuk mendapatkan informasi terkait peristiwa itu sendiri.⁷²

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih, bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi yang di berikan. Bentuk interview yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah interview bebas dan terpimpin disebut (*controlled interview*). Dalam interview bebas terpimpin ini peneliti telah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan secara lengkap dan cermat. Menurut Denzin dalam Goetz dan LeCompte wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi-informasi atau penjelasan hal-hal yang dianggap perlu.

Fungsi interview ini adalah untuk memperoleh data secara khusus berupa keterangan-keterangan secara langsung dari narasumber tentang pembelajaran Tilawah dan Qira'at Sab'ah di tinjau dari metode dan kurikulum. Disamping untuk memperkuat data dari hasil observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang tertulis.⁷³ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁴

⁷² Eni Setiati, *Ragam Jurnalistik Baru Dalam Pemberitaan*, (Yogyakarta : CV Andi Offest, 2005), h. 24

⁷³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta : Bumi Aksara, 2003), h. 78

Sedangkan menurut Arikunto dokumentasi adalah metode pengumpulan data, dengan cara mencari data atau informasi, yang sudah dicatat atau dipublikasikan dalam berupa dokumen yang ada, seperti buku induk, buku pribadi dan surat-surat keterangan lainnya⁷⁵

Fungsi dokumentasi ini untuk memperoleh data berupa keadaan pondok, guru santri dan gambaran umum Pondok Pesantren Tradisional Riyadhul ‘Awamil Solear – Tangerang, serta agenda kegiatan pembelajaran dan segala yang berhubungan dengan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif, deskriptif interaktif, yakni menggambarkan dengan memberi makna kepada data yang dianalisis, menjelaskan pola, mencari hubungan antar berbagai konsep. Analisis data ini merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data menurut Matt Holland, menyebutkan bahwa analisis data adalah suatu proses menata, menyetrukturkan dan memaknai data yang tidak teratur.⁷⁶

Analisis data adalah suatu proses yang kemudian hasil dari temuannya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : CV Alfabeta 2013), Cet Ke-19., h. 240

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi VI*, (Jakarta ; PT ; Rineka Cipta, 2006),h.231

⁷⁶ C. Daymon dan Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif Dalam Menulis Ilmiah*,(Yogyakarta : PT. Bentang Pusaka 2008), h. 368

memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain yang akan dikaji kembali dan dituliskan kedalam suatu laporan ilmiah yang tersusun secara sistematis⁷⁷

Jadi dengan berlandaskan pengertian tersebut, maka peneliti dalam hal ini dapatlah mengambil sebuah pemahaman secara sederhana mengenai teknik analisis data. Pemahaman peneliti mengenai teknik analisis data yaitu merupakan suatu proses yang dimana seorang peneliti melakukan proses penataan secara menyeluruh terhadap setiap data yang diperoleh selama dalam penelitiannya, baik berupa dokumen-dokumen atau informasi lisan.

Dalam teknik analisis data, dapatlah dibedakan menjadi dua bagian yaitu :

1. Teknik analisis kualitatif, yakni data yang diperoleh dilapangan berupa kualitatif, yang digunakan untuk menganalisa data dengan model analisis interaktif
2. Teknik analisis kuantitatif, disebut juga dengan teknik statistik dan digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk angka, baik hasil pengukuran maupun hasil mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif.⁷⁸

Berdasarkan atas pengertian jenis data tersebut, maka dalam penelitian ini jenis teknik analisis data yang akan digunakan adalah data analisis kualitatif yang dinilai oleh peneliti memiliki kesesuaian dengan proses yang akan dilakukan peneliti dalam mengolah dan menemukan hasil dari penelitian.

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data peneliti menggunakan beberapa tahapan teknik analisis data yang dimulai dari pengumpulan data. Pada tahap kedua peneliti mengolah data. Pada tahap ketiga yaitu penyajian data yang telah melalui proses pengolahan data (reduksi data) untuk disajikan dengan fokus

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung ; PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 248

⁷⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif, Cet I* (Bandung : Alfabeta, 2005), h. 56

penelitian. Tahap terakhir yaitu peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang telah disajikan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung⁷⁹

Proses Analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemutusan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan, dari lokasi penelitian, data lapangan diuraikan dalam laporan yang lengkap dan terperinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, difokuskan pada hal-hal yang penting.⁸⁰

2. Penyajian data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai kesimpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁸¹

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan sejenisnya.

Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁸²

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : CV : Alfabeta, 2010), h. 337

⁸⁰ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif ; Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta : UI Press, 2010), h. 21

⁸¹ Milles dan Huberman, *Analisis data Kualitatif*, (Jakarta : Universitas Indonesia Press : 2000), h. 16

⁸² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 88

Penyajian data dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat mengorganisasikan data kedalam satu bentuk tertentu sehingga kelihatan sosok lebih utuh. Data-data tersebut kemudian di pilih-pilih dan disisikan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi.

3. Simpulan Data/ Verifikasi

Simpulan awal yang telah dirumuskan dicek kembali (verifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Apabila kesimpulan yang dikemukakan didukung oleh bukti-bukti yang valid maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan kredibel⁸³

Dengan demikian Verifikasi adalah data yang telah terkumpul, kemudian disimpulkan dan ditafsirkan, sehingga terdapat berbagai masalah yang timbul dapat diuraikan dengan tepat dan jelas⁸⁴

Karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif maka analisa datanya dilakukan pada saat kegiatan penelitian berlangsung dan dilakukan setelah pengumpulan data selesai

6. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan penjelasan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam suatu penelitian.⁸⁵

⁸³ Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta Rineka Cipta, 2008), h. 130

⁸⁴ Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Metode Teknik* (Bandung ; Tarsito, 2011), Cet ke II, h. 139

⁸⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif.....* h. 127

Ada beberapa tahapan dalam prosedur pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti dengan pertimbangan etika penelitian lapangan melalui tahap (a) Menyusun rancangan penelitian (b) Memilih lapangan penelitian (c) Mengurus perizinan (d) Menjajaki dan menilai lapangan (e) Memilih dan memanfaatkan informan (f) Menyiapkan perlengkapan penelitian (g) Persoalan etika penelitian.⁸⁶

Dalam tahap ini peneliti diharapkan mampu memahami latar belakang penelitian dengan persiapan-persiapan diri yang mantap untuk masuk dalam lapangan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahapan ini peneliti harus memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta mengumpulkan data.

Selain itu peneliti hendaknya mengenal adanya latar terbuka dan tertutup, mencatat semua data-data yang dibutuhkan.⁸⁷

Peneliti harus berusaha mempersiapkan diri untuk menggali dan mengumpulkan data-data untuk dibuat suatu analisis data mengenai Pembelajaran *Tilawah Model Qira'at Sab'ah* dan *Mutu Pembelajaran* di Pondok Pesantren Tradisional (Study Deskriptif di Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil Solear Tangerang Banten).

⁸⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta : Andi Offset, 2004), h. 42

⁸⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.....h. 137

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas lima bagian, yaitu : (1) Memahami latar penelitian dan persiapan, (2) Memasuki lapangan, (3) Berperan serta sambil mengumpulkan data (4) Tahap Analisis (5) Tahap Penulisan Laporan. Secara intensif setelah mengumpulkan data, selanjutnya data dikumpulkan dan disusun.⁸⁸

7. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan Tesis ini, penulis membagi pembahasan menjadi lima bab, dan secara garis besarnya sebagai berikut :

Bab I **Pendahuluan**, meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II **Kajian Pondok Pesantren**.

Bab III **Pembelajaran Tilawah Model Qira'at Sab'ah**

Bab IV , **Pembelajaran Qira'at Sab'ah Pada Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil Solear Tangerang Banten**. meliputi deskripsi subjek penelitian, pembahasan, dan hasil penelitian Pembelajaran Tilawah Model Qira'at Sab'ah dan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Tradisional (Study Kasus di Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil Solear Tangerang Banten)

Bab V **Penutup**, meliputi kesimpulan, implikasi dan saran-saran

⁸⁸ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Sinar Baru, 2001), h. 62

BAB II

KAJIAN PONDOK PESANTREN

A. Tinjauan Pondok Pesantren

1. Pengertian Podok Pesantren

Pondok menurut kamus bahasa arab adalah “فُنْدُقٌ” yang berarti hotel, losmen atau asrama. Sedangkan menurut kamus bahasa Inggris pondok adalah “*Shelter*”⁸⁹

Sedangkan Pesantren berasal awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang menunjukkan tempat, yang berarti “*tempat para santri*”. Ketika kita berbicara tentang pengertian pondok pesantren, maka disitu terdapat berbagai macam definisi yang berbeda dan tidak ada batasan yang tegas, yang ada hanya fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren.

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu, kata pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti Hotel atau Asrama⁹⁰

Pondok Pesantren adalah asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan pondok pesantren. Di sumatra barat dikenal dengan nama *surau*, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama *rangkang*⁹¹

Sebagaimana pendapat Abdurrahman Wahid, Mendefinisikan Pondok Pesantren secara teknis adalah tempat dimana santri tinggal⁹²

⁸⁹ Mahfan, *Kamus Arab, Inggris, Indonesia*. (Surabaya : Sandro Jaya, “t.th”), h. 391

⁹⁰ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga pendidikan Islam*. (Jakarta:Gradsindo. 2001),h.90

⁹¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), h. 62

⁹² Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta : LKIS, 2001), h. 17

Abdurrahman Mas'ud mendefinisikan Pondok Pesantren *Refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge*. mengacu pada tempat di mana para santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk Hisor hidup dan memperoleh pengetahuan.⁹³

Soegarda Poerbakawatja juga menjelaskan, bahwa pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama islam, sehingga pesantren dapat diartikan sebagai tempat orang-orang berkumpul untuk menimba ilmu agama islam⁹⁴

Nur Cholis Madjid berpendapat sebagaimana yang dikutip Yasmadi, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya.⁹⁵

Jadi yang dimaksud dengan pondok pesantren menurut penulis adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan Islam yang tertua di Indonesia yang mana mempunyai karakteristik khusus yang unik dan menarik dalam hal segi manajemen, kurikulum, metode, sarana dan prasarana maupun adat istiadat yang dipegangnya, sehingga dianggap produk yang asli (milik pribumi).

2. Unsur – Unsur Pondok Pesantren

Adapun ciri-ciri khas pondok pesantren yang menunjukkan unsur-unsur pokoknya, serta membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah sebagai berikut:

1. Pondok

⁹³ Ismail SM (ed), *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), Cet ke I, h. 17

⁹⁴ Nurhayati, Anin, *Kurikulum Inovasi Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta : TERAS), h. 47

⁹⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik NurCholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h.61-62

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam dinegara-negara lain⁹⁶

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal. dan juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pesantren karena masjid dapat berfungsi sebagai tempat yang baik untuk mendidik para santri, misalnya, untuk praktek sembahyang lima waktu, pengajian kitab-kitab klasik, khutbah dan sembahyang jum'at⁹⁷. Masjid juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslimin yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah SWT.⁹⁸

Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat Jin ayat 18 yang berbunyi :

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya : “*dan Sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah*” (Qs. Al-Jin : 18)⁹⁹

⁹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Peesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, Edisi Revisi, 2011),h. 80-81

⁹⁷ Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Sejarah Perkembangan Madrasah*. (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Madrasah Aliyah, Edisi Revisi, 2000), h.98

⁹⁸ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monument Sejarah Muslim*, (Gadjah Mada, 2006), h. 1

⁹⁹ Tubagus Najib Al-Bantani, *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani*, (Banten : Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten, 2010),h. 572

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak Masjid Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW. tetap terpancar dalam sistem pesantren.

3. Pengajaran Kitab Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangankarangan ulama yang menganut paham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama.¹⁰⁰

Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Dan tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab—kitab yang diajarkan

4. Santri

Kata santri sendiri, menurut C. Berg berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.¹⁰¹

Pendapat lain yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.¹⁰²

¹⁰⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.....*h. 85

¹⁰¹ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9

¹⁰² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61

Dari beberapa uraian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa santri adalah santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan „ulama“. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan „ulama“ yang setia. Pondok Pesantren didirikan dalam rangka pembagiantugas mu'minin untuk iqomatuddin, sebagaimana yang disebutkan dalam al- Qur'an surat at-Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (Qs. At-Taubah : 122)¹⁰³

. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua: (1) *Santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren (2) *Santri kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekitar pesantren.

¹⁰³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special for Women*, (Bandung : Syamil Qur'an 2007,).h. 206

5. Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu¹⁰⁴

Menurut Abdullah Ibnu Abbas, kyai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai ma`rifatullah secara hakiki.¹⁰⁵

Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa “kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren. Sebutan kyai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Kyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan dipesantren.¹⁰⁶

Dari beberapa pengertian di atas peneliti berasumsi bahwa kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kyai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai hidup yang shalih.

Seorang pendidik/kyai mempunyai kedudukan layaknya orang tua dalam sikap lemah-lembutan terhadap murid-muridnya, dan kecintaannya terhadap

¹⁰⁴ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), h. 169.

¹⁰⁵ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), h. 18

¹⁰⁶ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta : PT RajaGrafinda Persada, 2008), h. 55.

mereka. Dan ia bertanggung jawab terhadap semua muridnya dalam perihal kehadiran kyai/pendidik. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

“Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.” (HR. Mutafaq ‘Alaih)¹⁰⁷

B. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

Pondok pesantren semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam Nusantara pada abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian “*nggon ngaji*”. Kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap agar para pelajar (santri) yang kemudian disebut pesantren.¹⁰⁸

Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mengalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.

Pada masa-masa awal, pesantren sudah memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan pesantren yang paling sederhana hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan Al Quran. Sementara pesantren yang agak tinggi adalah yang mengajarkan berbagai kitab fiqh, ilmu aqidah dan kadang-kadang amalan sufi disamping tata bahasa Arab (ilmu nahwu dan shorof).

¹⁰⁷ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 8.

¹⁰⁸ H.M. Sulthon & Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: LkasBang Pressindo. 2006), h .4

Secara umum, tradisi intelektual pesantren baik sekarang maupun waktu itu ditentukan tiga serangkai mata pelajaran yang terdiri dari fiqh madzhab Syafi'i, aqidah menurut madzhab Asy'ari dan amalan-amalan sufi dari karya-karya Imam Ghozali¹⁰⁹

Dalam sejarah perkembangan zaman selanjutnya, pondok pesantren selalu berusaha meningkatkan kualitasnya dengan mendirikan madrasah-madrasah didalam kompleks pesantren masing-masing, yaitu dibawah tanggung jawab dan pengawasan Departemen Agama.

1. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran *wetonan*, yaitu metode yang didalamnya terdapat seorang kyai lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dan *sorogan*, yaitu santri yang cukup pandai men "sorog" kan (mengajukan). Sebuah kitab kepada kyai¹¹⁰

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai "training center" yang otomatis menjadi "cultural central" Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat.¹¹¹

Metode wetonan dan sorogan ini salah satu cara untuk mengembangkan para santri kearah kematangan pribadi sehingga memiliki kemampuan yang komprehensif dalam mengembangkan dirinya¹¹²

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud mencapai akhlak yang

¹⁰⁹ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta:PT. Grasindo, 2001), h. 91

¹¹⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h.26

¹¹¹ Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 97.

¹¹² M.Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003) h.37

sempurna yakni dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta'at menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus bagian dari komunitas dunia yang menunjang nilai-nilai moral keagamaan, pesantren dituntut pula menyikapi realitas kehidupan sebagai persoalan kemanusiaan. Dalam bahasa lain, pesantren dituntut mencari solusi tepat, sistematis, dan berjangkauan luas ke depan sehingga diharapkan bisa menyelesaikan problem tersebut.

2. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Pondok Pesantren sebagai lembaga dakwah, melihat kiprah pesantren dalam kegiatan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.¹¹³

Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai masyarakat umum untuk menyelenggarakan majelis ta'lim (pengajian) dan kegiatan ibadah dll¹¹⁴

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk

¹¹³ M.Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*.....h. 38

¹¹⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 2001), h. 61

kesejahteraan masyarakat khususnya, Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesanten merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah, atau syari'ah di Indonesia.

3. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah dari pada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak yatim.

Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.¹¹⁵

Sebagai lembaga sosial, pesanten ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa”, berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya.¹¹⁶

Tugas kemasyarakatan pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan fungsi sosial ini, pesantren diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti memelihara tali persaudaraan memberantas kebodohan dan sebagainya.¹¹⁷

Pondok Pesantren sebagai lembaga sosial yang memberikan santri kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak di tengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depannya dengan berbekal jiwa yang besar dan optimism yang mereka

¹¹⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2005) , h. 2

¹¹⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*,.... h. 60

¹¹⁷ M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia pesantren*, (Jakarta: P3M, 2002) , Cet Ke II. h.17

dapatkan selama ditempa di pondok pesantren selama hal itu masih dianggap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan di pondok pesantren.¹¹⁸

Selain itu pondok pesantren sebagai lembaga sosial yang mendidik kepada santri agar mempunyai sifat kemandirian, kebebasan, keikhlasan, pejuang, tasamuh. Terutama yaitu menjadikan santri sebagai manusia yang ihlas karena pokok dari pembelajaran dan keberkahan suatu ilmu adalah keikhlasan.

Ikhlas dapat di tafsirkan dengan kejujuran, ketulusan dan kemurnian. Seseorang yang berhati ikhlas dalam beramal dan beribadah maka ia akan memiliki kemurnian niat, keterusterangan dalam pikiran, tidak mencari pamrih duniawi dalam hubungannya dengan Allah dan taat dalam pengabdian-Nya¹¹⁹

C. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren

Jika kita menggunakan istilah sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren, maka yang dimaksud adalah sarana berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pondok pesantren. Sedangkan bila kita menggunakan istilah sistem pendekatan tentang metode pengajaran agama Islam di Indonesia.

Pengertian sistem bisa diberikan terhadap suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian yang satu dan lainnya saling berhubungan dan saling memperkuat. Jadi, sistem adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Pengertian lainnya yang umum dipahami di kalangan awam adalah bahwa sistem itu merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan tersebut¹²⁰

¹¹⁸ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 42-43

¹¹⁹ Syamsul Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), h. 215

¹²⁰ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 229-230

Pondok pesantren mempunyai fungsi yang telah dimilikinya sejak awal perkembangannya, harus diarahkan kepada satu pendirian bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mengajarkan ilmu agama Islam guna mencetak ulama, dan sekaligus juga sebagai lembaga pembinaan untuk mempersiapkan kader-kader umat yang berguna bagi pembangunan masyarakat¹²¹

Sistem yang diajarkan di Pondok Pesantren yaitu metode sorogan, Melalui sorogan, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap Kyai secara utuh. Kemudian metode bandungan/ wetonan, kedua metode ini yang menjadi pokok sistem pendidikan di dalam pendidikan pesantren.¹²²

Kalangan pesantren tentu merasa bersyukur, bahkan berhak untuk bangga, karena meningkatnya perhatian masyarakat luas pada dunia pendidikan dan lembaga pesantren. Dari sebuah lembaga yang hampir-hampir tidak diakui eksistensi dan peran positifnya, menjadi sebuah bentuk pelembagaan sistem pendidikan yang berhak mendapatkan “label” asli Indonesia. Maka orangpun mulai membicarakan kemungkinan pesantren menjadi pola pendidikan nasional.

D. Konsep Pondok Pesantren

1. Tujuan Pondok Pesantren.

Berbagai dasar pendidikan pesantren yang di rumuskan diatas, tentu menjadi dasar yang dimiliki oleh setiap pesantren, karna tanpa dasar tersebut sebuah pesantren akan kehilangan keunikannya sebagai lembaga pendidikan islam tradisional yang berorientasi pada tafaqquh fiddin dan membentuk kepribadian Muslim yang Kaffah¹²³.

¹²¹ M. Sulton dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*, (Yogyakarta: laksbang Pres Sindo, 2006), h. 4-5

¹²² Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik dalam wacana Civil Society* (Surabaya : LEPKISS, 2000) 60.

¹²³ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat* (Surabaya: IMTIYAS, 2011), h. 15

Menurut Mastuhu Tujuan Pondok Pesantren adalah menyebarkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat islam di tengah-tengah masyarakat(„izzul Islam wal Muslimin), dan mencintai Ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia yang muhsin bukan sekedar muslim¹²⁴

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara¹²⁵

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan tujuan pondok pesantren adalah adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan dan berakhlaq mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhitmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat seperti rasul yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi) mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian

2. Metode Pondok Pesantren

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana hyang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹²⁶ Dengan kata lain metode adalah suatu teknik penyajian agar dapat dipahami, diserap dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik¹²⁷

¹²⁴ Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 2001),h. 56

¹²⁵ Syawaludin, *Peranan Pengasuh Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai di Provinsi Gorontalo*,(Kementrian Agama RI : Jakarta, 2010), h.132.

¹²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 147

¹²⁷ Abu Ahmadi, Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar*,(Bandung : CV Pustaka, Setia, 2005), h. 52

Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri.¹²⁸ yakni:

a) Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri.

b) Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma.

c) Mengambil Pelajaran (Ibrah)

Ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa

d) Nasehat (mauidah)

Metode nasehat adalah peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh dan mengena kedalam hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan¹²⁹

e) Kedisiplinan

Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi.

f) Pujian dan Hukuman (Targhib wa> tahzib)

¹²⁸ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren :solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta; ITTIQA PRESS : 2001), h. 57

¹²⁹ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren.....*h. 61

Metode Targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan.

3. Manajemen Pesantren

Menejemen adalah alat untuk mencapai tujuan organisasi yang diinginkan. Dengan manajemen, daya guna dan hasil guna unsur-unsur manajemen akan dapat ditingkatkan.¹³⁰

Lembaga pendidikan Islam yang paling variatif adalah pesantren. Ditinjau dari segi keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari luar, pesantren dapat dibagi dua yakni : pesantren tradisional (*salafi*) dan pesantren modern (*khalafi*). Pesantren salafi bersifat konservatif, sedangkan pesantren *khalafi* bersifat adaptif.¹³¹

Kebanyakan dari pesantren menerapkan pola manajemen yang berorientasi pada penanaman jiwa ketulusan, keikhlasan, dan kesukarelaan. Konsep tersebut menjiwai hampir semua aktifitas di pesantren. Hanya saja konsep tersebut pada masa lalu banyak memiliki kelemahan, utamanya disebabkan karena tidak diimbangi kemampuan dan profesionalisme yang memadai. Meski tidak dapat dipungkiri, konsep tersebut dapat menjadi modal dasar utama dalam kehidupan dan eksistensi pesantren. Seiring dengan perkembangan saat ini, modal dasar utama tersebut masih sangat dibutuhkan untuk menjaga eksistensi pesantren. Namun demikian, konsep pengembangan manajemen pesantren.

¹³⁰ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), h.1

¹³¹ Zailani, Abdullah, *Agama Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Pustaka Pelajar, 2008), h.124.

BAB III

PEMBELAJARAN TILAWAH MODEL QIRA'AT SAB'AH

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut bahasa arab, pembelajaran adalah تعلم- يتعلم - تعلمًا. Sedangkan dalam kamus bahasa inggris adalah “*Learning*”.¹³²

Pembelajaran merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹³³

Pembelajaran atau pengajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain pembelajaran atau pengajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik¹³⁴

Knirk dan Gustafson menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selanjutnya, teknologi pembelajaran melibatkan tiga komponen utama yang saling berinteraksi yaitu: pendidik, peserta didik, dan kurikulum.¹³⁵

Wina Sanjaya mengutip pendapat Brown, bahwa komponen pembelajaran terpusat pada siswa dan komponen yang memengaruhinya meliputi tujuan, kondisi, sumber dan hasil¹³⁶

¹³² Desy Anwar, *Kamus Lengkap 100 Miliar Indonesia - Inggris*, (Surabaya : Amelia, 2009), h. 371

¹³³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm.2

¹³⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, Cet Ke-7, 2011). h. 16

¹³⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 62

¹³⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Cet. IV; Jakarta: Prenada media Group, 2011), h. 11

Pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha agar dengan kemauannya sendiri, seorang dapat belajar, dan menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan hidup yang tak dapat ditinggalkan. Pembelajaran ini akan tercipta keadaan masyarakat belajar. Sumber lain menyatakan, bahwa

kegiatan pembelajaran adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakan guna membelajarkan peserta didik, guru yang mengajar peserta didik yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur yang manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Semua komponen pembelajaran telah ditetapkan sebelum pembelajaran dilaksanakan¹³⁷

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru, Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa.

Dengan demikian, Pembelajaran memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu¹³⁸

Pembelajaran merupakan suatu sistem intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling beragntung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi¹³⁹

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri

¹³⁷ Syaiful Bahri *Dzamarah dan Aswan Zain, Strategi Pembelajaran* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 38

¹³⁸ Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Arruz Media, 2010), hlm. 13

¹³⁹ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 43

siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha

2. Ciri-Ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis dan menekankan keaktifan siswa yang dilakukan secara sadar.
- b. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar
- c. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik perhatian dan menantang siswa
- d. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa dan menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik
- e. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pembelajaran, baik secara fisik maupun psikologi.¹⁴⁰

3. Komponen-Komponen Pembelajaran

Komponen paling mendasar dalam proses desain pembelajaran adalah tujuan dan standar kompetensi yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam hubungannya dengan pelaksanaan pembelajaran rumusan tujuan merupakan aspek fundamental dalam mengarahkan proses pembelajaran yang baik¹⁴¹

Pembelajaran pada taraf organisasi mikro mencakup pembelajaran bidang studi tertentu dalam suatu pendidikan, tahunan dan semesteran, Apabila pembelajaran tersebut ditinjau dari pendekatan sistem, dalam prosesnya akan melibatkan berbagai komponen.¹⁴²

- a. Tujuan, secara eksplisit, diupayakan melalui kegiatan pembelajaran, biasanya berupa pengetahuan keterampilan atau sikap.

¹⁴⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (CV Pustaka Setia, Bandung, 2011), h. 47

¹⁴¹ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran : Disesuaikan Dengan Kurikulum 2013* (Cet. III : Jakarta : Kencana, 2014), h. 80-81

¹⁴² Tim MKDK IKIP Semarang, *Belajar dan Pembelajaran*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Fak. Ilmu Pendidikan, Semarang, 2001), hlm. 12.

- b. Subjek belajar, dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subjek sekaligus objek
- c. Materi pelajaran, merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk kegiatan pembelajaran.
- d. Strategi pembelajaran,
“merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran”¹⁴³
- e. Media pembelajaran
“Media Pembelajaran adalah alat-alat wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran”¹⁴⁴
- f. Penunjang, dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, sumber belajar, alat pelajaran, bahan pelajaran, dan sebagainya. Penunjang berfungsi memperlancar dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran

4. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Diantara prinsip-prinsip pembelajaran antara lain, yaitu :

- a. Perhatian dan Motivasi

Perhatian siswa pada materi pembelajaran akan muncul apabila materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan anak didik.

Sedangkan motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang.¹⁴⁵

¹⁴³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.57

¹⁴⁴ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002),h. 11

b. Keaktifan

Bentuk keaktifan sangat beragam, mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati, seperti mendengar, berlatih membaca, menulis, sampai kegiatan psikis seperti mengamati dan menyesuaikan masalah dengan materi yang didapatinya di sekolah

c. Keterlibatan langsung

Keterlibatan anak didik ini meliputi keterlibatan emosional, mental, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam mencapai tujuan, penghayatan dan internalisasi nilai dalam pembentukan sikap dan ketrampilan.

d. Pengulangan

Prinsip ini masih cukup relevan dalam dunia pembelajaran dewasa ini, seperti *Drill* (metode latihan) dan pembiasaan¹⁴⁶

e. Tantangan

Tantangan yang dihadapi diharapkan dapat membuat anak didik bergairah untuk mengatasinya

f. Balikan dan penguatan

Siswa akan belajar sungguh-sungguh apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik dari pembelajarannya. Hal itu merupakan balikan dan penguatan yang diperoleh siswa dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajarannya.

g. Perbedaan individu

¹⁴⁵ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000), h.. 74.

¹⁴⁶ Abu Ahmad, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: CV. Amrico, 2002), h. 152.

Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Hal ini akan memaksa guru untuk senantiasa memperhatikan perbedaan individu sehingga dapat ditemukan cara terbaik bagi pembelajaran anak didik.¹⁴⁷

5. Unsur-Unsur Pembelajaran

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dalam pembelajaran adalah unsur-unsur yang dapat berubah dalam proses belajar.¹⁴⁸

Perubahan unsur-unsur tersebut berupa : dan tidak ada menjadi atau sebaliknya, dari lemah dan sebaliknya. Unsur-unsur tersebut meliputi : motivasi, bahan belajar, alat bantu belajar, suasana belajar dan kondisi subyek pembelajar¹⁴⁹.

Profesor Suyono mengutip teori Gage dan Berliner bahwa ada tiga fungsi utama guru dalam pembelajaran, yaitu: Sebagai perencana (*planner*), sebagai Pelaksana dan pengelola (*organizer*), dan sebagai Penilai (*evaluator*).

a. Pendidik

Secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidik adalah orang yang mendidik¹⁵⁰

Ada 6 peran pendidik yaitu :

- 1) *a scene designer* (perancang adegan) dengan asumsi suasana pembelajaran.
- 2) *a builder* (pembangun) yakni membangun kecakapan dan ketrampilan siswa
- 3) *a learner* (pembelajar)

¹⁴⁷ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 214

¹⁴⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat Press, Jakarta, 2002), h. 150-154

¹⁴⁹ E mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Konsep, karakteristik dan Implementasi)*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004) h. 100

¹⁵⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 263.

4) *anamancipator* (penggagas dan pelaksana emansipasi) guru harus secara adil memberikan kesempatan kepada semua murid untuk mengembangkan potensinya .

5) *a conserver* (pemelihara, pelestari) yakni melalui pembelajaran guru melakukan pelestarian nilai-nilai luhur bangsa

6) *a culminater* (peraih titik puncak)

yakni guru merancang pembelajaran dari awal hingga akhir, dari yang sederhana hingga yang kompleks selanjutnya bersama siswa meraih titik puncak berupa kesuksesan pembelajaran.¹⁵¹

Gary Flewelling dan William Higginson menggambarkan peran guru sebagai berikut. *Pertama*, memberikan stimulus kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya (*rich learning tasks*) dan terancang baik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spritual, dan sosial. *Kedua*, berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian. *Ketiga*, menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan. *Keempat*, berperan sebagai seseorang yang membantu, seseorang yang mengerahkan dan menegaskan.

b. Peserta didik

peserta didik adalah orang/individu yang mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang

¹⁵¹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 187-188.

diberikan oleh pendidiknya¹⁵². orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan¹⁵³

J. Piaget menjelaskan bahwa proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan umurnya. Pola dan tahap-tahap ini bersifat hirarkis artinya harus dilalui sesuai urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya.

Piaget membagi tahap-tahap perkembangan kognitif itu menjadi empat yaitu: 1) tahap sensorimotor (umur 0-2 tahun); 2) tahap preoperasional (umur 2-7/8 tahun); 3) tahap operasional konkret (umur 7/8- 11/12 tahun); 4) tahap operasional formal (umur 11/12-18 tahun).¹⁵⁴

Seorang pendidik harus mengetahui pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis dari peserta didik. Profesor Sunarto menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan fisik anak yaitu: pengaruh keluarga, pengaruh gizi, gangguan emosional, pengaruh jenis kelamin, status sosial ekonomi, kesehatan, dan pengaruh bentuk tubuh.

Adapun hal-hal yang memengaruhi perkembangan intelektual anak adalah: *pertama*, bertambahnya informasi yang disimpan dalam otak seseorang sehingga ia mampu berfikir reflektif. *Kedua*, banyaknya latihan-latihan dan pengalaman memecahkan masalah sehingga seseorang dapat berfikir proporsional. *Ketiga*, adanya beberapa kebebasan berfikir sehingga dapat menimbulkan keberanian.¹⁵⁵

¹⁵² Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*. (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2015), h. 108

¹⁵³ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 37

¹⁵⁴ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 36-39.

¹⁵⁵ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 10

c. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan metode-metode untuk memanipulasi untuk unsur-unsur bahan-bahan pengetahuan¹⁵⁶

Abudin Nata mengatakan bahwa: strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang terencana dan bermakna luas dan mendalam serta berdampak jauh ke depan dalam menggerakkan seseorang agar dengan kemampuan dan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar.¹⁵⁷

Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran ada enam yakni: tujuan, materi, fasilitas, siswa, waktu, dan guru.

Pertama; faktor tujuan merupakan faktor yang paling pokok, sebab semua faktor yang ada di dalam situasi pembelajaran, termasuk strategi pembelajaran, diarahkan dan diupayakan semata-mata untuk mencapai tujuan. Tujuan pengajaran menggambarkan tingkahlaku yang harus dimiliki siswa setelah proses belajar mengajar selesai dilaksanakan.

Seperti diketahui tingkahlaku yang harus dimiliki siswa dapat dikelompokkan ke dalam kelompok pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Faktor psikologis adalah sikap, minat, dan motivasi siswa terhadap belajar/pelajaran¹⁵⁸

Penggunaan strategi atau metode dan teknik di dalam proses belajar mengajar yang digunakan untuk tujuan yang menyangkut pengetahuan, akan

¹⁵⁶ Martinis Yamin, *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran* (Jakarta: Referensi GP Press Group, 2013), h. 1

¹⁵⁷ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Cet.I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 209

¹⁵⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007), h. 132

berbeda dengan metode dan teknik untuk tujuan yang menyangkut keterampilan atau sikap.¹⁵⁹

Kedua; faktor materi dilihat dari hakekatnya ilmu atau materi pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik ilmu atau materi pelajaran membawa implikasi terhadap penggunaan cara dan teknik di dalam proses belajar mengajar.

Ketiga; faktor siswa sebagai pihak yang berkepentingan di dalam proses belajar.

yaitu yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan siswa sehingga bagi siswa yang pandai, sedang, maupun kurang akan merasakan berhasil di dalam belajar¹⁶⁰

Keempat; faktor fasilitas turut menentukan proses dan hasil belajar. Bila direncanakan akan menggunakan metode demonstrasi di dalam mengajarkan suatu keterampilan tertentu kepada siswa dengan menggunakan alat-alat pelajaran yang telah ditetapkan; akan tetapi ternyata alat-alatnya itu kurang lengkap atau sama sekali tidak ada, maka proses yang telah direncanakan sudah barang tentu tidak dapat dilaksanakan sebagaimana seharusnya.

Kelima; faktor manajemen waktu, manajemen dapat diartikan pengelolaan, ketatalaksanaan, kepengurusan.¹⁶¹

¹⁵⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 155

¹⁶⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h.57

¹⁶¹ Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 5.

Manajemen waktu dapat dibagi menjadi dua, yaitu yang menyangkut jumlah waktu dan kondisi waktu. Hal yang menyangkut jumlah waktu ialah beberapa puluh menit atau berapa jam pelajaran waktu yang tersedia untuk proses belajar mengajar itu. Sedangkan yang menyangkut kondisi waktu ialah kapan atau pukul berapa pelajaran itu dilaksanakan. Pagi, siang, sore, atau malam kondisinya akan berbeda. Hal tersebut akan memengaruhi terhadap proses belajar mengajar yang terjadi.

Keenam; faktor guru adalah salah satu faktor penentu, pertimbangan semua faktor di atas akan sangat bergantung kepada kreativitas guru. Dedikasi dan kemampuan gurulah yang pada akhirnya memengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran.

Guru hendaknya mengetahui sebab-sebab dan pengaruh perbedaan individu dan sejauh mana tingkat tujuan pendidikan, isi dan tehnik-tehnik pendidikan di tetapkan¹⁶²

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenisnya perlu dipahami betul oleh setiap guru maupun calon guru untuk melaksanakan pengajaran. yang berupaya memperhatikan atau melayani setiap individu atau siswa¹⁶³

¹⁶² John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan: Perbedaan Individual dalam Belajar*, ed: 2, cet, 4 (Jakarta: Kencana, 2011), h. 47

¹⁶³ Zaenal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran*. (Pekalongan: STAIN Press, 2011), h. 44

Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama yang harus dirumuskan oleh guru dalam pembelajaran, karena merupakan sarana dari proses pembelajaran.¹⁶⁴

Tujuan pembelajaran pada dasarnya harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Tujuan pembelajaran menurut H. Daryanto adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

Tujuan pembelajaran juga dapat diartikan sebagai adanya proses, ada hasil yang ingin dicapai, dan menyangkut masa depan dalam waktu tertentu¹⁶⁵

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran juga didefinisikan sebagai sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing siswa menuju proses pendewasaan diri¹⁶⁶

tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Yang menarik untuk digaris bawahi yaitu dari pemikiran Kemp dan

¹⁶⁴ Wina Sarjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta Kencana, 2008), h. 59

¹⁶⁵ Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 65

¹⁶⁶ Suyono dan Hariyanto, dalam Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani. *Psikologi pendidikan teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran*. (Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2104),h.131.

David E. Kapel. Bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus diwujudkan dalam bentuk tertulis. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seyogyanya dibuat secara tertulis (written plan).

Ada beberapa manfaat tujuan pembelajaran, dilihat dari fungsi utama guru dalam pembelajaran yaitu : sebagai perencana (*planner*), pelaksana dan pengelola (*organizer*) dan penilai (*evaluator*)¹⁶⁷

Sedangkan manfaat tujuan pembelajaran itu sendiri yaitu :

- 1) Memudahkan dalam mengomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya.
- 2) Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar
- 3) Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar.
- 4) Memudahkan guru mengadakan penilaian

Dari beberapa uraian diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya pembelajaran.

Dan ada beberapa nilai dalam tujuan pengajaran diantaranya yaitu tujuan pendidikan membimbing dan memberikan motivasi.¹⁶⁸

6. Langkah-langkah Pembelajaran

Adapun langkah-langkah pembelajaran menurut teori kondisioning operan adalah sebagai berikut :

¹⁶⁷ Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),h. 187.

¹⁶⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), h. 80

- a. *Pertama*, mempelajari keadaan kelas.

Guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dan mengembangkannya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil pembelajaran¹⁶⁹

- b. *Kedua*, membuat daftar penguat positif.

Guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman, dan kegiatan luar sekolah yang dijadikan sebagai penguat, guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya¹⁷⁰

- c. *Ketiga*, memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatannya.
- d. *Keempat*, membuat program pembelajaran.

Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari perilaku, dan evaluasi. Dalam melaksanakan program pembelajaran, guru mencatat perilaku dan penguat yang berhasil dan yang tidak berhasil.¹⁷¹

Adapun langkah-langkah pembelajaran menurut Piaget adalah sebagai berikut:

- a. Langkah Pertama : menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak didik itu sendiri
- b. Langkah Kedua : Memilih atau mengembangkan aktifitas kelas dengan topik tersebut

¹⁶⁹ Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Hal. 62-64.

¹⁷⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 33

¹⁷¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 108

- c. Langkah ketiga : Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.

Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap nilai-nilai dan penyesuaian yang memadai¹⁷²

- d. Langkah keempat : Memulai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan, dan melakukan revisi.

Langkah-langkah pembelajaran yang telah dikemukakan oleh kedua tokoh diatas merupakan sebagian kecil dari pandangan yang ada. Untuk kepentingan pembelajaran para guru perlu memilih teori yang relevan bagi bidang studi asuhnya sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

7. Peran Guru dalam Pembelajaran

Peran guru sangat dominan dalam pembelajaran, konsekuensinya guru harus memiliki kiat atau keterampilan dalam membangkitkan minat belajar siswa dengan cara-cara bervariasi baik metode, pendekatan maupun bentuk pembelajaran. Untuk mewujudkan harapan tersebut, maka guru harus memiliki berbagai karakteristik sebagai berikut :¹⁷³

Guru sebagai pembimbing, guru memberikan bimbingan bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat¹⁷⁴

Ada lima peran dan fungsi guru, yaitu sebagai *konservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma-norma kedewasaan, *innovator* (pengembang)

¹⁷² Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 104

¹⁷³ M. Saekan Muchith, *Pengembangan Kurikulum PAI*, (Nora Media Enterprise, Kudus, Cet Ke-1 November 2011), h. 6

¹⁷⁴ Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*..... h.34

sistem nilai ilmu pengetahuan, sebagai *transmitor* (penerus) sistem nilai tersebut kepada peserta didik, *transformator* (penerjemah)¹⁷⁵

Ada beberapa peran guru diantaranya yaitu :

- a. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang kakek yang bersedia menjelaskan struktur keturunan atau nasab kepada cucunya. Guru adalah sosok profesi yang mampu menjelaskan struktur keilmuan kepada siswa sehingga memiliki pemahaman keilmuan yang utuh
- b. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang nenek yang selalu bersedia bercerita kepada cucunya. Guru adalah profesi pendidikan yang harus memiliki kemampuan menceritakan materi kepada siswa sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan secara utuh
- c. Guru harus memiliki karakteristik seorang bapak yang senantiasa bertanggung jawab atas segala hal yang ada dikeluarga. Guru adalah sebagai profesi yang harus bertindak dan bertanggung jawab atas segala hal yang ada didalam proses pembelajaran.
- d. Guru harus menjadi seorang perancang adegan, pembangun pembelajar, penggagas dan pelaksana, pemelihara, pelestari, peraij titik puncak, dan menjadi kulminasi.¹⁷⁶
- e. Guru harus menjadi seorang yang bertanggung jawab dalam segi hal intelektual dan berbagai perangkat pengetahuan sebagai makhluk yang beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama¹⁷⁷

¹⁷⁵ Abin Syamsuddin Makmur, *Psikologi Kependidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 8

¹⁷⁶ Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014), h.188.

- f. Guru harus memiliki karakteristik sebagai kakak ipar yang senantiasa tidak mau ikut campur jika tidak diminta. Guru sebagai profesi pendidik yang harus mampu menahan keinginan untuk ikut campur urusan siswanya jika tidak diminta. Karena guru harus mempunyai jiwa kebijaksanaan yang tinggi dalam memutuskan suatu permasalahan yang ada.
- g. Guru harus memiliki karakteristik sebagai editor buku yang senantiasa meluruskan atau membenarkan teks atau tulisan orang lain. Guru sebagai profesi pendidik yang harus memiliki kemampuan untuk meluruskan kemampuan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.¹⁷⁸
- h. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang jendral yang senantiasa tegas dan berdisiplin tinggi. Guru sebagai profesi pendidik yang harus memiliki kemampuan untuk berjiwa disiplin yang tinggi. Guru harus memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau harus dilaksanakannya sebagai seorang guru¹⁷⁹

i.

E. Tilawah

1. Pengertian Tilawah

Kata Tilawah berasal dari kata (تلا- يتلو- تلاوة) yang artinya membaca atau bacaan.¹⁸⁰ Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata Tilawah memiliki arti pembacaan (ayat Al-Qur'an) dengan baik dan indah¹⁸¹.

¹⁷⁷ Kusnanadar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Persiapan Mengajar Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 47-48

¹⁷⁸ Abdullah Idi. *Pengembangan Kurikulum Teori &Praktik*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), h. 39.

¹⁷⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 33

¹⁸⁰ Syaquq Dhoif, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Mesir: Maktabah Shurouq ad-dauliyyah, 2011), h. 265

¹⁸¹ Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 508

Adapun tilawah secara istilah adalah membaca al-Qur'an dengan menampakan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melafadzkannya dan dengan bacaan yang tartil.

Dengan kata lain Tilawah secara istilah Tilawah secara istilah adalah membaca Al- Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya yang berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya, agar lebih mudah memahami makna yang terkandung didalamnya¹⁸²

Pengeretian tartil yang tertulis di kitab "Ta'rifat" yang ditulis oleh Syarif Ali bin Muhammad al-jurjani yaitu :

رعاية مخارج الحروف وحفظ الوقوف وقيل : هو خفض الصوت والتحرزين بالقراءة

"Memelihara makhorijul huruf dan menjaga tempat-tempat waqof, dan ada yang berpendapat bahwa tartil adalah merendahkan suara dan merasa sedih ketika membaca"¹⁸³

Menurut Zaid Khaled Moh al-Daghamen dalam tulisannya, "Al-Qur'an: Between The Horizons Of Reading And Recitation" tilawah itu tidak hanya sekedar membaca tetapi mengikuti petunjuk dan aturan-aturan kitab suci. Sedangkan imam al-Ghozali dalam kitabnya, *ihya 'ulumiddin*, berpendapat bahwa makna tilawah yang sebenarnya (*haqqu tilawah*) adalah membaca Al-Qur'an dengan memadukan peran lisan, akal dan hati.

Adapun peran lisan adalah membaca Al-Qur'an secara tartil dan shahih (benar) dengan memperhatikan ilmu tajwid dan memenuhi haq-haq huruf berupa sifat dan makhrojnya.¹⁸⁴

¹⁸² Nadhratun Na'im fi Makarimi Ahlaqi Ar-Rasulil Karim dalam buku Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), h. 3.

¹⁸³ Syarif Ali bin Muhammad al-Jurani, *Al-Ta'rifat*, (Haromain Jaya: t.th), h. 53

¹⁸⁴ Subhan Nur, *Energi Ilahi Tilawah Al-Qur'an*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), h. 4

Pembelajaran Tilawah dalam Al-Qur'an tidak bisa dipisahkan karena Al-Qur'an adalah sebuah kurikulum pokok yang harus dibaca dan dipelajari untuk memperkokoh kekuatan iman, maka dari itu pembelajaran tilawah harus diterapkan dikarenakan untuk mengetahui bacaan, ma'na dan isi dari kandungan al-Qur'an. Para ulama sepakat hukum belajar bacaan/tilawah Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu 'ain (kewajiban individual). Sebagaimana hadis dari Nu'man bin Basyir dan Anas bin Malik R.A Rosulullah SAW berabda :

“ *Ibadah ummatku yang paling utama adalah membaca Al-Qur'an*” (H.R Baihaqi).¹⁸⁵

Tilawah Al-Qur'an itu lebih mengedepankan pada aspek pengenalan tentang cara membaca al-Qur'an dengan makhroj huruf yang indah dan lisan fasih. Terkadang Tilawah al-Qur'an juga diartikan dengan membaca al-Qur'an dengan memakai lagu atau ghina,

Melagukan Al-Qur'an prinsipnya adalah boleh selama tidak keluar dari kaedah-kaedah tajwid, maksudnya adalah bisa menyesuaikan antara lagu dan tajwid, sehingga lagu sendiri tidak merusak bacaan¹⁸⁶

Selain untuk memperindah bacaan Al-Qur'an juga diperuntukan untuk mengikuti musabaqoh Al-Qur'an. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari mempelajari tilawah Al-Qur'an adalah :

¹⁸⁵ Subhan Nur, *Energi Tilawah* (Jakarta : Republika, 2012), h. 18

¹⁸⁶ Jalaluddin As-Sayuthi dalam buku Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004), h. 21

- a. Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembacanya bahwa Al-Qur'an memiliki lagu seni yang beda dengan musik
- b. Agar dapat memperindah bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sebagai mana sabda Nabi Muhammad SAW.

وَعَنْ أَبِي لُبَابَةَ بَشِيرِ بْنِ عَبْدِ الْمُنْذِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ فَلَيْسَ مِنَّا (رواه ابو داود باسناد جيد) مَعْنَى (يَتَغَنَّ) : يُحَسِّنُ صَوْتَهُ بِالْقُرْآنِ

Artinya : “ Dari Abi Lubabah Basyir Bin Abdil Mundzir r.a, sesungguhnya Nabi Muhammad SAW berkata :barang siapa yang tidak membungkus suaranya ketika membaca al-Qur'an maka ia buka termasuk golonganku ”¹⁸⁷

- c. Untuk memudahkan pembaca atau orang yang mendengarkan dalam menghayat ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan. Allah SWT berfirman :

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya : “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran” (Qs. As-shad :29)¹⁸⁸

- d. Dengan tilawah yang bagus memungkinkan seseorang bisa mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain

Dalam pembelajaran Tilawah, tilawah diartikan di dalam kamus Al-Munawwir yaitu (التلوۃ) dan (القراءة) yang artinya bacaan.¹⁸⁹

¹⁸⁷ Syekh Muhiddin Abi Zakariyya Yahya, *Riyadh As- Sholohin* (Daar Ikhya al-Kutubil ‘Arobiyyah : Indonesia, “t.th”), h. 434

¹⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), h. 455

¹⁸⁹ Al-Munawwir, *Kamus Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progressif , 2007), h. 257.

Seseorang yang ingin mengawali pembelajaran tilawah yaitu dengan mempelajari makhorijul huruf hijaiyyah secara musyafahah atau dengan berhadapan dengan Ustadz atau kyai, lalu seorang kyai mencontohkan makhroj hurufnya kepada santri kemudian di ikuti oleh santri tersebut. Selain itu pembelajaran tilawah ini di dalamnya meliputi pembelajaran tahsin Al-Qur'an yaitu belajar Al-Qur'an dengan tajwidnya. Setiap musim memiliki andil untuk mengajarkan al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya : “*Dari Abi Hurairoh r.a dari Rosulullah SAW, sesungguhnya Nabi SAW Bersabda : Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya*”.(HR. Mutafakun ‘Alaih).¹⁹⁰

2. Macam-Macam Metode Tilawah

Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁹¹

Secara umum ada beberapa metode tilawah yang dipakai dalam memepelajari ilmu tilawah. diantaranya :

a. Metode *Sima'i*

Metode *sima'i* adalah metode yang dipakai karena ini sangat populer dilakukan di indonesia. Metode inidilakukan dengan cara mencontohkan satu paket lagu al-Qur'an oleh seorang guru atau ustadz kemudian para anggota atau santri

¹⁹⁰ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), h.5.

¹⁹¹ Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Salatiga: Bima Aksara, 2001), h. 84.

mengulanginya sampai hafal, secara garis besarnya metode *sima'i* yaitu mendengarkan bacaan untuk dihafalkannya dengan cara mendengarkan¹⁹² Metode ini dilakukan dengan cara mencontohkan satu paket lagu Al-Qur'an oleh seorang guru atau ustadz, kemudian para anggota tilawah mengulanginya sampai hafal, persis seperti yang diajarkan oleh seorang guru atau ustadz.¹⁹³

b. Metode *Talaqqi Musyafahah*

Pengenalan ringkas metode *talaqqi* bermula dari peristiwa gua hira' ketika Al-Qur'an mula-mula diturunkan kepada Nabi Muhammad seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori. Dalam peristiwa itu jibril membaca terlebih dahulu bacaan dan didengar oleh Nabi Muhammad, Kemudian Nabi Muhammad disuruh oleh jibril mengikuti dan mengulang semua bacaan tersebut sama seperti apa yang dibaca oleh malaikat Jibril.

Musyafahah dari segi bahasa ialah sebutan dari mulut kemulut yang diambil dari pada pergerakan dua bibir. Manakala dari segi istilah ia bermaksud murid menerima pengajaran secara sebutan guru dengan melihat pergerakan bibir guru. *Talaqqi* yaitu sebuah penyajian materi kurikulum atau pelajaran dengan cara membacakan langsung kepada murid, metode ini disampaikan secara klasikal¹⁹⁴

Metode *Talaqqi Musyafahah* ada beberapa macam diantaranya adalah :

- 1) *Qira'at a'la syekh*, dalam prakteknya siswa membaca dan guru mendengarkan.
- 2) *Sima a'la syekh*, dalam prakteknya guru membaca dan siswa mendengarkan, dan selanjutnya mengikuti.¹⁹⁵

¹⁹² Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara 2010) Cet Ke II, h. 63

¹⁹³ Tamrin, M.Husni, *Nagham Al-Qur'an Telaah Kemunculan dan Perkembangan Nagham Al-Qur'an di Indonesia* (Yogyakarta: Tesis, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010), h. 52

¹⁹⁴ Edi Sumianto, *Mudah Menghafal Al-Qur'an Metode Tatsmur Jilid I*, (Solo : Tartil Institut, 2010), h. 3

¹⁹⁵ Wardi, *Hubungan Antara Metode Talaqqi dengan Minat Membaca Al-Qur'an*, (IAIN SMH-Bamten-2008)

Adapun cara pelaksanaan metode *Talaqqi Musyafahah* bisa dikatakan juga dengan metode klasik di dalam penerapannya, sebelum murid akan duduk bersemuka dengan guru secara langsung dan bersemuka. Semasa guru mula memperdengarkan bacaan Al-Qur'an. Ketika itu murid-murid dikehendaki mendengar dan memperhatikan gerak bibir guru dalam melafadzkan kalimah-kalimah tertentu atau melafadzkan makhorijul huruf. Selepas guru selesai melaksanakan praktek bacaannya, lalu murid mengikuti bacaan guru. Ketika itu guru mendengar bacaan murid dan memperhatikan salah dan benar praktiknya dalam bacaan tersebut.

Dalil Metode *Talaqqi Musyafahah*

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

“Apabila kami telah selsesai membacanya maka ikutilah bacaannya”(Q.S. Al-Qiyamah : 18)¹⁹⁶

3) Metode *Tahsin*

Tahsin artinya memperbaiki, membaguskan, menghiasi, mempercantik, membuat lebih baik dari semula. Jadi metode tahsin adalah upaya untuk memperbaiki dan membaguskan bacaan al-qur'an¹⁹⁷

Metode tahsin adalah salah satu cara untuk tilawah Al-Qur'an yang menitik beratkan pada makhorijul huruf (tempat keluar huruf hijaiyyah) dan ilmu tajwid. Metode ini dalam mempelajari Al-Qur'an melalui seorang guru secara langsung atau

¹⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004),h. 577

¹⁹⁷ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta PT : Al-Kautsar), h.3

berhadap-hadapan. Metode ini hampir sama dengan metode Iqro' pada tata cara pelaksanaan dalam sistem mengajarnya adalah dimulai dari tingkatan yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tahap yang sempurna. Meskipun semua metode ada kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Metode tahsin ini juga menekankan pada sifat huruf nya. Membaguskan bacaan al-Qur'an merupakan hal yang wajib diketahui dalam pembelajaran al-qur'an untuk memperindah huruf hijaiyyah dengan fasih ketika membacanya, membaguskan bacaan al-Qur'an dimulai dengan tajwidnya yaitu membaguskan bunyi bacaan al-qur'an menurut aturan hukum-hukumnya yang tertentu¹⁹⁸

Ada beberapa unsur dalam metode *Tahsin*

1) Tempat-tempat keluar huruf (*Makhorijul huruf*)

Supaya lebih cepat dan tepat dalam mempelajari makhorijul huruf, ulama Qira'at menuangkan pengucapan dalam bentuk tulisan, ditopang dengan latihan secara terus menerus dalam pengucapannya, maka akan dapat memperlancar lidah dalam mengucapkan huruf dengan baik dan benar. Secara global Makhorijul Huruf dibagi menjadi lima tempat yaitu :¹⁹⁹

- a) Rongga mulut
- b) Tenggorokan
- c) Lidah
- d) Dua bibir
- e) Rongga hidung

2) Sifat-Sifat Huruf

¹⁹⁸ Ismail Tekan. *Tajwid Al-Qur'annul Karim*, (Jakarta : PT. Pustaka Al-Husana Baru), 2006), h. 13

¹⁹⁹ H.A.Nawawi Ali, *Pedoman Membaca Al-Qur'an Ilmu Tajwid*(Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widyah Offset, 2001), h. 47.

Tujuan mempelajari sifat-sifat huruf adalah agar huruf yang keluar dari mulut semakin sesuai dengan keaslian huruf Al-Qur'an. Sifat huruf dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua yaitu :

- a) Sifat yang memiliki lawan kata
- b) Sifat yang tidak memiliki lawan kata
- 3) Tajwid

Tajwid menurut bahasa adalah membaguskan.²⁰⁰ Sedangkan tajwid menurut istilah adalah memperbaiki bacaan Al-Qur'an dalam bentuk mengeluarkan huruf-huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik yang asli maupun yang datang kemudian.²⁰¹

Menurut K.H Muhammad Badru Wasyi' pimpinan pondok pesantren Qira'at Sab'ah Serdang Tangerang-Banten Ilmu tajwid adalah :

وَهُوَ الْعِلْمُ الْمُدَوَّنُ عَلَى شَكْلِ قَوَاعِدٍ وَأَحْكَامٍ تَعْرِفُ بِهِ كَيْفِيَّةَ التَّنْطِقِ وَأَدْمُهَا زَيْدَةٌ خَالِيَةٌ مِنَ الرِّدَاءِ

*"Ilmu tajwid adalah ilmu yang dibukukan dengan bentuk qoidah-qoidah dan hukum-hukum sehingga kita bisa mengetahui praktek-praktek pengucapan kalmah-kalimah Al-Qur'an dan mempraktekannya bagus jauh dari kesalahan-kesalahan"*²⁰²

3. Dasar Pembelajaran Tilawah

Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwidnya beserta di iringi dengan suara merdu dan berirama atau disebut juga dengan Tilawah bukanlah hal yang baru dalam sejarah islam.. Pada zaman

²⁰⁰ Imam Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid*, (Gontor : Trimurti Press, 2000), h. 1

²⁰¹ Nasrulloh, *Lentera Qur'ani*, (Malang ; UIN-Maliki Pres, 2012),. h. 9

²⁰² Moh. Badru Wasyi', *Miftahul Huda fi Ilmi Tajwid*,(Tangerang; Miefhoed Publishing Corp, 2015), h. 3)

RosulullaH SAW, kegiatan semacam itu sudah dilakukan. Bahkan, dalam sebuah riwayat disebutkan, Allah SWT menyukai orang-orang yang membaguskan suaranya ketika membaca Al-Qur'an.

“Tidaklah Allah mendengarkan sesuatu sebagaimana dia mendengarkan Nabi-Nya membaguskan suaranya” (HR. Bukhori)²⁰³

Dalam kamus bahasa Arab, Taghanni berarti bernyanyi dengan suara merdu dan indah.²⁰⁴

Dengan begitu, istilah tersebut dapat pula dimaknai dengan mengeraskan dan membaguskan suara bacaan Al-Qur'an secara khusyu'. Meskipun Taghanni kerap diartikan dengan membaguskan suara bacaan Al-Qur'an, namun kalangan ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan makna kata tersebut. Beberapa dari mereka mengatakan, taghanni sama maknanya dengan tartil yang berarti membaca Al-Qur'an secara perlahan dan tanpa tergesa-gesa.

Kendati berbeda pendapat mengenai arti kata taghanni, namun semua ulama sepakat bahwa membaca Al-Qur'an dengan suara yang indah merupakan amalan yang dianjurkan.

Imam Nawawi menuturkan, semua ulama sepakat bahwa memperindah suara dalam membaca Al-Qur'an diperbolehkan dalam batas-batas tertentu. Jika batas-batas tersebut dilanggar (seperti mengabaikan tajwid, menambahkan atau mengurangi satu huruf) maka bacaan tersebut itu menjadi haram hukumnya.²⁰⁵

²⁰³ Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004), h. 7.

²⁰⁴ Mahfan, *Kamus Lengkap 3 bahasa*, (Jakarta : Sandro Jaya, “t'th”), h. 65

²⁰⁵ Ibnu Manzur dalam buku Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004), h. 10.

Kapan penerapan irama dan lagu dalam bacaan Al-Qur'an mulai dilakukan, tidak diketahui secara pasti. Akan tetapi, sejarah mencatat bahwa orang yang pertama kali menyenandungkan Al-Qur'an dengan irama yang indah adalah Rosulullah SAW sendiri. Abdullah bin Mughaffal pernah mengilustrasikan kemerduan suara nabi Muhammad SAW ketika melantunkan surah al-Fath mampu membuat unta yang beliau tunggangi menjadi terpenjat.

Selain kadang-kadang menuangkan lirik rasa cinta juga tentang kehormatan suatu kabilah dan semangat perjuangan. Nampaknya kebudayaan menyanyi bagi masyarakat Arab sudah bisa dijadikan media advokasi untuk menyampaikan aspirasi pada pihak lain²⁰⁶

Siti Aisyah menceritakan bahwa dia memiliki dua jaryah (pembantu rumah) yang mampu menyanyikan lagu-lagu ba'aats (ghina'aa bu'aats) yakni syair-syair sastra yang dilantunkannya yang dapat membangkitkan semangat perjuangan untuk mempertahankan diri dalam peperangan²⁰⁷

Ini menunjukkan bahwa memperindah bacaan Al-Qur'an adalah hal yang dianjurkan supaya dapat menghasilkan kehusyuan bagi pembaca dan pendengarnya.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : يُقَالُ لِصَاحِبِهِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ
وَازْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنَزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا

“Diriwayatkan oleh Abi Hurairoh r.a dari Nabi Muhammad SAW. Sesungguhnya Nabi SAW Bersabda : Dikatakan kepada Shahibul Qur'an (di akhirat): “Bacalah Al-Qur'an dan naiklah ke syurga serta tartilkanlah (bacaanmu) sebagaimana engkau tartilkan sewaktu di dunia. Sesungguhnya kedudukan dan tempat tinggalmu (di

²⁰⁶ Al-Qurthubi, dalam buku Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta, 2004), h. 11.

²⁰⁷ Ibnu Manzur dalam buku Muhsin Salim, *Ilmu Nagham Al-Qur'an*.....h. 11

syurga) berdasarkan akhir ayat yang engkau baca” (HR Abu Dawud & Tirmidzi)²⁰⁸

4. Tujuan Pembelajaran Tilawah Al-Qur’an

- a. Agar siswa/ santri dapat membaca Al-Qur’an dengan baik, benar, dan tepat makhroj hurufnya, panjang pendeknya, ghunnah dan lain sebagainya yang disimpulkan dalam ilmu tajwid²⁰⁹
- b. Agar siswa/ santri senang membiasakan diri membaca Al-Qur’an dengan baik dan fasih.²¹⁰
- c. Agar siswa/ santri dapat menghafal sejumlah surat-surat pendek dalam Al-Qur’an yang dapat diterapkan dalam solat sehari-hari
- d. Agar siswa/ santri lebih faham dan tahu tentang arti dari isi Al-Qur’an serta bisa memberikan petunjuk baginya seperti kandungan dalam surat Al-Isra’ ayat 9 yang berbunyi :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ
أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mu’min yang mengajarkan amal sholeh bagi mereka ada pahala yang besar*” (QS. Al-Isra’: 9)²¹¹

²⁰⁸ Abi Zakariya Yahya bin Syarif An-nawawi, *Riyadh As-solihin* (Indonesia: Maktabah Daar Ihya Lilkutubil ‘Arobiyyah t.th) h. 432-433

²⁰⁹ Muhamad Mahmud, *Hidayatu As-Syibyan*, (Indonesia : Maktabah Madaniyyah, “t.th”), h. 1

²¹⁰ Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur’an dilengkapi Dengan Qosidah & Tajwid*, (Jakarta : Apollo), h.9

²¹¹ Departemen Agama, *Al-Qur’an & Terjemahnya*,(Surabaya: Mekar Surabaya, 2004),h. 282

F. Model

1. Pengertian Model

Model secara bahasa arab adalah “نَمُوذَج”. Sedangkan menurut kamus bahasa Inggris model adalah “*Model*”²¹². Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penetapan suatu pendekatan metode, dan teknik pembelajaran.²¹³

Adapun Soekamto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melakukan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar²¹⁴

Secara umum model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau suatu benda yang sesungguhnya, sebagai contoh seperti “globe” yaitu sesuatu yang merupakan model dari planet bumi suatu tempat dimana kita hidup.

Berdasarkan tinjauan model pembelajaran berupa cara atau teknik yang digunakan oleh guru kepada siswa dalam menyajikan materi pembelajaran dalam sebuah proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud model belajar mengajar adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan

²¹² Desy Anwar, *Kamus Lengkap 100 Miliar Indoneisa-Inggris* (Surabaya : Amelia, 2009), h. 218

²¹³ Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung ; PT Refika Aditama, 2010), h. 57

²¹⁴ Iif Khiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Paikem Gembrot* (Jakarta ; PT Prestasi Pustakarya, 2011), h. 8

pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar²¹⁵

Sedangkan menurut Agus Suprijono, model adalah landasan praktek pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancag berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas²¹⁶

Pendapat tentang model pembelajaran oleh para ahli adalah sebagai berikut :

- a. Model pembelajaran menurut Agus Suprijono adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial
- b. Menurut Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola Mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media komputer dan kurikulum²¹⁷
- c. Pendapat lain dari Dewey dalam Joyce dan Weil mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang tatap muka dikelas, atau pembelajaran tambahan diluar kelas dan untuk menajamkan materi pelajaran²¹⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu teori yang dirancang untuk mendesain proses belajar mengajar didalam kelas, baik dari segi alat-alat yang akan dibutuhkan, strategi, danjuga kurikulum guna membantu siswa untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Dengan kata lain model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana

²¹⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung ; PT Rosdakarya, 2013), h. 13

²¹⁶ Agus Suprijono, *Cooverativ Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta ; Pustaka Pelajar, 2011), h. 45

²¹⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011), h. 52

²¹⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran.....*h. 28

yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk sebuah pencapaian keberhasilan pembelajaran.

G. Qira'at Sab'ah

1. Pengertian Qira'at Sab'ah

Menurut bahasa kata قرأت adalah jama dari قرأ yang berarti satu cara membaca. Kata Qira'ah merupakan mashdar dari fiil يقرأ - قرأ menjadi قرأة²¹⁹. Sedangkan menurut kamus bahasa Inggris adalah "Recitations"

Sedangkan menurut istilah, Ilmu Qira'at ialah suatu pengetahuan yang dengan pengetahuan itu orang dapat mengetahui tata cara membaca kata atau kalimat-kalimat Al-Qur'an dengan baik baik yang dibaca dengan cara yang sama maupun yang dibaca secara berbeda (oleh para qurra') yang disandarkan kepada orang yang memindahkannya (menyampaikannya) kepada kita.²²⁰

Ada juga yang berpendapat bahwa qira'at secara istilah adalah salah satu madzhab pembacaan Al-Qur'an yang dipakai oleh salah seorang imam qurra' sebagai suatu madzhab yang berbeda dengan madzhab yang lainnya.

Sedangkan al-Zarqani merumuskan definisi qira'at sebagai berikut :

مذهب يذهب اليه امام من أئمة القراءة مخالفه غيره في النطق بالقرآن الكريم مع اتفاق الروايات والطرق عنه سواء كانت هذه المخالفة في النطق بالحروف ام في نطق هيئتها

²¹⁹ Hatta Syamsuddin, *Modul Mata Kuliah Ulumul Qur'an*, (Surakarta: Pesantren Mahasiswa Arroyan, 2008), h.1

²²⁰ Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh Bacaan Al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qira'at Dalam Thariq Asy-Syatibiyyah* (Jakarta: Yayasan Tadris Al-Qur'ani Yataqi Pusat Jakarta, 2008), h. 20

“Suatu madzhab yang dianut oleh Imam qira’at yang berbeda dengan yang lainnya dalam pengucapan Al-Qur’an al-Karim serta sepakat riwayat-riwayat dan jalur-jalur dari padanya, baik perbedaan ini dalam pengucapan huruf-huruf, maupun dalam pengucapan bentuknya”²²¹

Menurut Ibn al-Jaziri dalam kutipan al-Zarqani mengemukakan definisi qira’at sebagai berikut :

القراءات علم بكيفيات اداء كلمات القرآن واختلافها بعزوالناقلة

“Qira’at adalah pengetahuan tentang cara-cara melafadzkan kalimat-kalimat Al-Qur’an dan perbedaannya, dengan membangsakannya dengan penukilnya”²²²

Menurut Al-Qasthalani qira’at adalah suatu ilmu yang disepakati atau diperselisihkan oleh ulama yang menyangkut persoalan lughot, i’rab, itsbat, fashl, dan washl yang kesemuanya diperoleh secara periwayatan.

Sedangkan menurut Az-Zarkasyi :

إختلاف ألفاظ الوحي المذكور في كتابه الحروف أو كيفيتها من تخفيف وتثقيل وغيره

“Qira’at adalah perbedaan cara mengucapkan lafadz-lafadz Al-Qur’an, baik menyangkut huruf-hurufnya atau cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti takhfif (meringankan), tasqil (memberatkan) dan yang lain sebagainya”²²³

Dengan demikian, ada tiga unsur qira’at yang dapat ditangkap dari definisi-definisi di atas yaitu :

- a. Qira’at berkaitan dengan cara pelafalan ayat-ayat Al-Qur’an yang diturunkan malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW.²²⁴

²²¹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira’at* (Jakarta : Amzah, 2011), h, 1

²²² A. Chaerudji Abd. Chalik, *‘Ulum Al-Qur’an* (Jakarta: Media Pustaka, 2013), h. 101

²²³ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur’an* (Bandung : Cv Pustaka Setia, 2013), h. 141

²²⁴ M. Syafi’i, *Pedoman Ibadah*, (Surabaya: Arkola, tt), h.412

Qira'at berkaitan dengan pelafalan dilakukan salah seorang imam dan berbeda dengan cara yang dilakukan imam-imam lainnya.

- b. Cara pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an itu berdasarkan atas riwayat yang bersambung kepada Nabi. Jadi, bersifat *tauqifi*,²²⁵ bukan *ijtihadi*.²²⁶
- c. Ruang longkup perbedaan qira'at yaitu menyangkut persoalan *lughat, hadzat, i'rab, itsbat, fashl, dan washl*

Sedangkan arti kata *Sab'ah* secara bahasa yaitu “*tujuh*” bisa di ambil kesimpulan qira'at sab'ah yaitu *qira'at* dengan periwayat imam-imam qira'at yang tujuh.²²⁷

Mereka itu adalah :

- 1) Imam Nafi Al-Madani (w. 169 H) yang mempunyai murid yang bernama Qalun (w. 220 H) di Madinah dan Warasy (w. 198 H)
- 2) Imam Ibnu Katsir, nama aslinya Abdullah bin Katsir Al-Makki (w. 120 H) muridnya bernama Al-Bazzi (w. 250 H) di Mekkah dan Qunbul (w. 291 H)
- 3) Imam Abu Amr bin Al-Ala Syaikh Al-Rurah meninggal di Kufah pada tahun 154 H. Dengan muridnya yang bernama Ad-Duri (w. 246 H)
- 4) Imam Ibnu Amir Asy-Syami (w. 118 H), muridnya bernama Hisyam (w. 193 H) di kufah dan Hafash (w. 180 H) di kufah
- 5) Imam 'Ashim Al-Kufi (w.128 H) dan muridnya bernama Syu'bah (w. 193 H).

²²⁵ Tauqifi adalah segala yang di terima oleh Rosulullah SAW, berupa wahyu yang dijelaskan kepada para sahabatnya melalui kata-katanya sendiri.

²²⁶ Ijtihadi adalah kesepakatan para ulama dalam menetapkan suatu perkara

²²⁷ Rosihon Anwar, Ulum al-Qur'an.....h.606

- 6) Imam Hamzah Al-Kufi (w. 156 H) dan muridnya bernama Khalaf (w. 229 H) di Baghdad dan Khalad (w. 220 H) di Kufah
- 7) Imam Al-Kisa'i Al-Kufi (w. 189 H) dengan muridnya yang bernama Abu Al-Harits (w. 240 H) di Baghdad dan Ad-Duri (w. 246 H) di Baghdad²²⁸

Sehubungan dengan ini terdapat istilah tertentu dalam menisbatkan suatu *qira'at*, karena ilmu *qira'at* tidak mempelajari masalah-masalah yang berkaitan langsung dengan kehidupan manusia.²²⁹

Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Al-Qir'atu*. Suatu istilah apabila *qira'at* al-Qur'an dinisbatkan kepada seorang imam *Qira'at* tertentu seperti *qira'at* Nafi'²³⁰
- b. *Ar-Riwayatu*, istilah apabila *qira'at* al-Qur'an dinisbatkan kepada seorang perawi *qira'at* dan Imam-nya dari perawi lainnya seperti riwayat Qalun dan Nafi'.
- c. *At-Thariq*, Suatu istilah apabila *qira'at* al-Qur'an dinisbatkan kepada seorang perawi *qira'at* dari perawi lainnya seperti Thariq Nasyith dari Qalun.
- d. *Al-Wajhu*, suatu istilah apabila *qira'at* al-Qur'an dinisbatkan kepada seorang pembaca al-Qur'an berdasarkan pilihannya terhadap versi *qira'at* tertentu.²³¹

Qira'at berbeda dengan tajwid. *Qira'at* menyangkut cara pengucapan lafal, kalimat, dan dialek (lahjah) kebahasaan al-Qur'an. Sedangkan tajwid, sesuai dengan pengertiannya, pengucapan huruf al-Qur'an secara tertib. Sesuai dengan mahkraj dan bunyi asalnya. Jadi tajwid menyangkut tata cara dan kaidah-kaidah teknis yang dilakukan untuk membenarkan bacaan al-Qur'an.²³²

²²⁸ Imam Abi Hafs Bin Umar, *Al-Mukarror* (Al-Maktabah : Haromain), h. 4

²²⁹ Acep Hermawan, 'Ulumul Qur'an : Ilmu Untuk Memahami Wahyu, cet ke II (Bandung : Des, 2011), h. 133

²³⁰ Hasanudin AF, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum al-Qur'an, Cet 1*, (Jakarta ; PT Grapindo Persada, 2000), h.138

²³¹ Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu-ilmu Al- Qur'an*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h.203

²³² Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya : IAINSA Press, 2011), h. 194

Informasi tentang *qira'at* diperoleh melalui dua cara yaitu melalui pendengaran (*sima'i*) dari Nabi oleh para sahabat mengenai bacaan ayat-ayat al-Qur'an, kemudian ditiru dan diikuti tabi'in dan generasi-generasi sesudahnya hingga sekarang. Cara lain ialah melalui riwayat yang diperoleh melalui hadis-hadis yang disandarkan kepada nabi atau sahabatsahabatnya.

Topik ilmu qira'at adalah kata atau kalimat Al-Qur'an ditinjau dari uraian tentang beberapa keadaan cara membaca baik panjang (*mad*) pendek (*qashr*) dan pergantian huruf (*ibdal*) serta cara-cara membaca yang lainnya.

Dasar pengambilan ilmu qira'at adalah dari pemindahan dan riwayat yang shahih serta mutawatir yang disampaikan oleh ulama qira'at yang sanadnya bersambung kepada Rosulullah SAW.²³³

Ada beberapa faidah dan tujuan yang ingin dicapai oleh ilmu qira'at, faidah ilmu qira'at banyak sekali antara lain sebagai berikut :

- a. Memelihara bacaan Al-Qur'an dari segala macam perubahan yang mungkin saja dapat terjadi, yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.
- b. Dasar pengambilan hukum fiqh sebagai hikmah dari ragam bacaan yang ada
- c. Dalam rangka mempermudah umat dalam membaca kitab sucinya.

Adapun tujuan yang ingin dicapai ilmu qira'at adalah mengetahui kata atau kalimat yang dibaca oleh masing-masing dari para imam qira'at sekaligus mengetahui perbedaan-perbedaan dari cara mereka membaca, melagukan dengan

²³³ Abduh Zulfidar Akaha, *Al-Qur'an dan Qira'at* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 135

bermacam-macam irama dan bermacam-macam qira'at yang dimuat dalam ilmu Qira'at dan Ilmu nadham²³⁴

Sekelompok orang pada zaman Rosulull SAW selalu ingin mengetahui ayat-ayat yang diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian menghafalnya. Dan terkadang mereka membca ayat-ayat itu dihadapan Nabi agar disimak²³⁵

Ada beberapa peletakan dasar ilmu qira'at :

- a. Para imam qira'at
- b. Ada yang mengatakan Abu 'Amr Hafsh bin 'Amr Adduri salah seorang rawi dari Abu Amr Al-Bashri (W.246 H)
- c. Ada yang mengatakan selain dari mereka yang tersebut diatas.

Jumhur ulama berpendapat bahwa tulisan mushaf al-Qur'an itu bersifat tauqifi yang tidak boleh dibantahkan. Al-Qur'an telah ditulis seluruhnya pada masa Rosulullah SAW.²³⁶

2. Sejarah Timbulnya Qira'at

Sejak dulu bangsa Arab mempunyai dialek yang amat banyak, yang mereka dapatkan dari fitrahnya dan sebagiannya mereka ambil dari tetangga mereka. Tidak diragukan lagi bahasa Quraisy amatlah terkenal dan tersebar luas. Orang-orang Quraisy memang mengambil sebagian *lahjah* (dialek) dan kalimat-kalimat yang mereka kagumi dari orang-orang luar selain mereka.

²³⁴ Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta ; Bumi Aksara, 2004), h. 91

²³⁵ Malik Madaniy dan Hamim Ilyas, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 2006), h. 134

²³⁶ Taufiqurrahman, *Studi Ulumul Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), h. 131

Qira'at sebenarnya telah muncul sejak masa Nabi SAW, walaupun pada saat itu *qira'at* bukan merupakan sebuah disiplin ilmu. Para imam *qira'at* sesuai dengan apa yang diriwayatkan dari Nabi berbeda dalam pembacaanya²³⁷

Ada beberapa riwayat yang dapat mendukung asumsi ini, yaitu:

a. Hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَى حَرْفٍ
فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ

Artinya: “*Dari Ibn Abbas RA. berkata: Rasulullah SAW bersabda “Jibril membacakan Al-Qur’an kepadaku dengan satu huruf. Kemudian aku kembali kepadanya dan meminta tambah. Lalu ia menambahkan kepadaku sampai aku menyelesaikan tujuh huruf” (HR. Bukhari dan Muslim).*²³⁸”

Ada beberapa guru *qira'at* al-Qur’an pada masa sahabat, merekalah yang mengawali adanya perbedaan-perbedaan bacaan *qira'at* yang kesemuanya bersumber dari Nabi Muhammad SAW.

Adz-Dzahabi menyebutkan di dalam *Thabaqat Al-Qurra'*, sahabat yang terkenal sebagai guru dan ahli *qira'at* al-Qur’an ada tujuh orang yaitu; Utsman, Ali, Ubay, Zaid bin Tsabit, Abu Ad-Darda dan Abu Musa Al-Asy’ari. Ketika terjadi perang di Armenia dan Ajerbaijan Utsman meberikan intruksi kepada Zaid bin Tsabit menjadi ketua panitia kodifikasi atau kompilasi al-Qur’an²³⁹.

Lebih lanjut mayoritas sahabat mempelajari *qira'at* dari Ubay. Diantaranya Abu Hurairah, Ibnu Abbas dan Abdullah bin As- Sa’ib. Ibnu Abbas juga belajar kepada Zaid. Kemudian kepada para sahabat itulah sejumlah besar *tabi’in* di setiap

²³⁷ Kadar M Yusuf, *Studi Al-Qur’an* (Jakarta : Amzah 2014), h. 47

²³⁸ M. Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Imam Bukhari*, Terjemahan Abd. Hayyie Al-Katani dan A. Ikhwan (Jakarta: Gema Insani, 2008), h.392

²³⁹ Rikza Ahmad, *kitab faidh al-Barokat Fi sab’il Qira’at Kyai Arwani Kudus*,(Jakarta ; IIQ, 2015), h. 52

negeri mempelajari *qira'at* kemudian dibaca dengan berbagai bacaan yang berbeda.²⁴⁰

Menghadapi keadaan yang demikian maka diperlukan penyaringan dan pembedaan yang *shahih* (benar), yaitu yang diriwayatkan secara mutawatir dan bacaan yang *syadz* (bertentangan) atau periwayatan *syadz*.

Menurut As-Suyuthi orang pertama yang menyusun kitab tentang *qira'at* adalah Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam, disusul oleh Ahmad bin Jubair Al-Kufi, kemudian Ismail bin Ishak Al-Maliki murid Qalun, lalu Abu Ja'far bin Jarir At-Thabari. Selanjutnya, Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Umar Ad-Dajuni, kemudian Abu Bakar bin Mujahid.²⁴¹

Pada masa Ibnu Mujahid ini dan sesudahnya, tampillah para ahli yang menyusun buku mengenai berbagai macam *qira'at*, baik yang mencakup semua *qira'at* maupun tidak, secara singkat maupun secara panjang lebar. Ibnu Mujahid inilah yang meringkas macam-macam *qira'at* menjadi tujuh macam *qira'at* (*qira'ah sab'ah*) yang disesuaikan dengan tujuh Imam Qari.

Membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an telah dilakukan sejak wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan beliau adalah yang pertama kali membacanya, kemudian diikuti dan diajarkan kepada para sahabat. Sahabat yang dihadapi Rasulullah tidak terdiri dari satu suku saja, tetapi dari berbagai suku yang berbeda dan membawa budaya yang berbeda, karakter dan dialek yang berbeda pula.

²⁴⁰ Rosihon Anwar.....h.149, Lihat juga Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari*, Terjemahan Amirudin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h.736

²⁴¹ Manna' Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Terjemahan Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h.211

Oleh karena itu, dalam mengajarkan Al-Qur'an, Rosulullah tidak memaksakan kehendaknya, tetapi boleh dibaca beragam asal tidak mengubah arti.

Dari beberapa hadits yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa bacaan Al-Qur'an memang pada masa Nabi Muhammad SAW boleh berbeda sebatas perbedaan yang diperbolehkan beliau, artinya Pembacaan dilakukan ditempat-tempat yang wajar oleh pembaca yang berijazah (yang belajar dari ahli qira'ah)²⁴²

Ada contohnya atau masyhur dari Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan secara mutawatir dari sahabat kesahabat atau dari sahabat ke tabi'in dan seterusnya.

Mutawatir artinya, diriwayatkan sejumlah banyak orang dari sesama jumlah yang banyak pula dari seluruh sanad sampai kepada Nabi, jumlah banyak itu menurut adat mustahil bersepakat untuk berbohong. Periwiyatan mutawatir yang seperti ini memberi faedah pasti benarnya (*qath'i al-wurud*) apa yang mereka riwayatkan.²⁴³

Para ulama berbeda pendapat tentang pemakaian hadits, bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada "*tujuh huruf*" diatas. Di antaranya :

- a. Al-Qur'an mengandung tujuh bahasa Arab yang memiliki satu makna
- b. Tujuh dialeq bahasa kabilah arab seperti Quraisy, Hudzail, Tamim, Tasqif, Perbedaan bentuk isim dari *mufrad, tasniyah, jama', mudzakar, dan mu'annats*.
- c. Tujuh qira'at yang disebut dengan *Qira'ah Sab'ah*. Rosulullah SAW Bersabda :

Artinya "*Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan atas tujuh huruf (cara bacaan), maka bacalah (menurut) makna yang engkau anggap mudah*" (HR. Bukhori & Muslim)²⁴⁴

²⁴² Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh I*, (Jakarta : IPTIQ & IIQ dan Darul Ulum Press, 2005), h. 13

²⁴³ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dan Hafash* (Jakarta : Amzah 2013), h. 30

²⁴⁴ Muh Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an*, cet I, (Yogyakarta : Depok Sleman 2013), h. 45

Dari beberapa pendapat diatas, yang paling kuat adalah pendapat pertama, yaitu tujuh bahasa Arab dalam satu makna seperti *aqbil, ta'al, halumma, 'ajjil, asri'*, dan lain-lain semua diartikan datang kemari.

Dari beberapa pandangan yang berbeda di atas dalam mengartikan tujuh huruf tau tujuh bentuk merupakan dasar perbedaan dari berbagai cara membaca yang berbeda yang diakui ulama sebanyak tujuh bacaan (*Qira'at Sab'ah*), sekalipun tidak identik dengannya.²⁴⁵

3. Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at

- a. Perbedaan Syakl, harokah, atau huruf. Karena mushaf-mushaf terdahulu, nabi sendiri yang melantunkan berbagai versi qira'at didepan sahabat-sahabatnya.

Contohnya seperti surat Ar-rahman

lafadz رَفْرَفٍ dan lafadz عَبَقْرِيٍّ juga pernah dibaca رَفْرَفٍ dan عَبَقْرِيٍّ

- b. Karena perbedaan dialek (lahjah) dari berbagai unsur etnik dimasa Nabi.

Itulah beberapa faktor yang melatar belakangi timbulnya perbedaan qira'at dikalangan umat islam, karena perbedaan qira'at awalnya diperkenalkan oleh Nabi Muhammad secara tidak langsung Nabi Muhammad SAW menyediakan teks dan cara pengucapan kepada ummatnya. Keduanya merupakan satu – kesatuan yang tak terpisahkan²⁴⁶

Nabi Muhammad SAW. bersabda :

هَكَذَا أُنزِلَتْ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَأَقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنْهُ

²⁴⁵ Abd Moqsith Ghazali dkk, *Metodologi Studi al-Qur'an* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 18

²⁴⁶ Muhammad Alifuddin, *Ulum Al-Qur'an*, (t.t : Yayasan Sipakarennu Nusantara, 2009), h. 164

Artinya “*Memang begitulah Al-Qur’an diturunkan. Sesungguhnya Al-Qur’an ini diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah oleh kalian apa yang kalian anggap mudah dari tujuh huruf itu*”²⁴⁷

Abu syamah dipandang sebagai orang yang pertama kali berpendapat bahwa bacaan yang sesuai dengan bahasa arab walaupun hanya satu segi dan sesuai dengan mushaf imam (Mushaf Utsmani), serta shahih sanadnya, adalah bacaan yang benar, tidak boleh ditolak, jika kurang salah satu dari syarat-syarat itu, qira’at itu lemah atau syad (aneh) atau batil.²⁴⁸

Sesudah itu para imam menyusun kitab-kitab mengenai qira’at, orang yang pertama kali menyusun qira’at dalam satu kitab adalah Abu ‘Ubaidillah Al-Qasim bin salam, ia telah mengumpulkan qiraat sebanyak kurang lebih 25 macam. Kemudian , menyusulah imam-imam lainnya. Di antara mereka ada yang menetapkan 20 macam dan ada juga yang menetapkan dibawah bilangan itu. Persoalan qira’at terus berkembang hingga masa Abu Bakar Ahmad bin ‘Abbas bin Mujahid, yang terkenal dengan nama Ibn Mujahid. Dialah orang yang meringkas menjadi tujuh macam *qira’at (qira’at sab’ah)* yang disesuaikan dengan tujuh imam qari.

Inisiatif Ibn Mujahid itu sempat memancing lahirnya kecaman dari sebagian ulama. Ibn ‘Ammar mencela keras Ibn Mujahid dan mengatakannya telah berbuat sesuatu yang tidak layak baginya. Ia dituduh telah mengaburkan persoalan hadis Nabi tentang Al-Qur’an yang diturunkan dengan tujuh huruf. Namun berkat jasa Ibn Mujahid, kita dapat mengetahui qira’at yang dapat diterima dan mana yang ditolak.²⁴⁹

²⁴⁷ M Fuad Abdul Baqi, *Mutiara Hadits Shahih Bukhori Muslim*, (Jakarta Timur ; Ummul Qura, 2013), Cet IV, h. 377

²⁴⁸ Abdul Djalal, *Ulumul Qur’an* (Surabaya ; Dunia Ilmu, 2013), h. 242-243

²⁴⁹ Taufik Adnan Amal, *Rekontruksi Sejarah Al-Qur’an*, (Jakarta ; Yayasan Abad Demokrasi 2011), h. 27

Diantara sebab-sebab munculnya beberapa qira'at yang berbeda-beda, karena ilmu qira'at tidak mempelajari masalah-masalah yang berkaitan langsung dengan halal atau haram atau hukum-hukum tertentu dalam kehidupan manusia, sehingga banyak para akademisi yang ingin mempelajari ilmu qira'at.²⁵⁰

4. Macam-Macam Qira'at

Qira'at adalah bacaan yang disandarkan pada salah seorang imam dari *qurro'* yang tujuh, sepuluh atau empat belas, seperti qira'at nafi, ibnu katsir, ibnu ya'kub dan lain sebagainya. Misalnya Nafi' mempunyai dua orang perawi, yaitu Qolun Warsy, maka disebut riwayat Qolun dari Nafi' atau riwayat Warsy dari Nafi'.²⁵¹

Berdasarkan penelitian Al-Jazari, berdasarkan kualitas, qira'at dapat dikelompokkan dalam lima bagian.

- a. *Qira'ah mutawatir*, yakni yang disampaikan sekelompok orang mulai dari sampai akhir sanad, yang tidak mungkin bersepakat untuk berbuat dusta. Umumnya, *qira'ah* yang ada masuk ke dalam bagian ini.²⁵²
- b. *Qira'ah Masyhur*, yakni yang memiliki sanad shahih, tetapi tidak sampai pada kualitas mutawatir, sesuai dengan bahasa Arab dan tulisan mushaf 'Utsmani, masyhur dikalangan *qurro'* dibaca sebagaimana ketentuan yang telah ditetapkan Al-Jazari, dan tidak termasuk qira'ah yang keliru dan menyimpang. Umpamanya, Qira'ah imam tujuh yang disampaikan melalui jalur berbeda-beda.²⁵³

Sebagian perawi, misalnya, meriwayatkan dari imam tujuh itu, sementara yang lainnya tidak. Qira'ah semacam ini banyak digambarkan dalam kitab-kitab *Qira'ah*, misalnya At-Taisir karya Ad-Dani, Qashidah karya Asy-Syatibi,

²⁵⁰ Acep Hermawan, 'Ulumul Qur'an ; Ilmu untuk Memahami Wahyu, cet I (Bandung ; Des 2011), h. 133

²⁵¹ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya : IAINSA Press, 2011), h. 194

²⁵² Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Tujuh : Bacaan al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qira'at Dalam Thariq Asy-Syatibiyyah Jilid I*, (Jakarta : Yayasan Tadris al-Qur'an Yataqi, 2008), h.21

²⁵³ Muhammad Karrim Rajih, dkk, *Al-Muyassar fil Qira'at Al-Arba'at Asyarah*, (Dar Ibnu Katsir Bairut), Cet I. h. 35

Au'iyah An-Nasyr fi Al-Qira'ah Al-'Asyr, dan An-Nasyr (kedua kitab terakhir yang ditulis Ibn Al-Jazari).

- c. *Qira'ah Ahad*, yakni yang memiliki sanad shahih, tetapi menyalahi tulisan mushaf 'Utsmani dan kaidah bahasa Arab, tidak memiliki kemasyhuran, dan tidak dibaca sebagaimana ketentuan yang telah ditetapkan Al-Jazari. At-Tirmidzi dalam kitab Jami'nya dan Al-Hakim dalam Mustadrak-nya menempatkan qira'ah seperti ini dalam bahasan khususnya, di antaranya riwayat yang dikeluarkan Al-Hakim melalui 'Ashim Al-jahdiri, dari Abu Bakrah yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW membaca kalimat "*Qurroti*" dengan mad namun Qira'ah versi mushaf 'Utsmani tidak memakai mad melainkan kalimat mufrod.
- d. *Qira'at Syaadzdzah*, adalah bacaan qira'at yang sanadnya tidak shahih seperti qira'at *مَلِكٌ يَوْمَ الدِّينِ* qira'at seperti ini juga tidak boleh dinyatakan dan tidak wajib di i'tiqadkan sebagai Al-Qur'an.²⁵⁴
- e. *Qira'at Maudu'* (palsu), Adalah qira'at yang tidak ada sumbernya sama sekali atau qira'at palsu. Dalam uraian ini kata palsu dikaitkan dengan kata qira'at karena ada orang yang mengatakannya sebagai qira'at. Contoh qira'at maudu' yang diketengahkan oleh para alim ulama adalah surat Fathir sebagai contoh sebgai berikut :

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

²⁵⁴ Muhammad Ali Al-Sabuni, al-Tibyan fi, '*Ulumal Qur'an*' (Beirut : Alam al-Kutb. 2000), h. 229

- f. Qira'ah yang menyerupai hadits *mudraj* (sisipan), yakni adanya sisipan pada bacaan dengan tujuan penafsiran.²⁵⁵ Umpamanya, *qira'ah Abi Waqqash* yang :
- g.

وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ مِنْ أُمَّ

Artinya : “ Tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (se-ibu saja) atau seorang saudara perempuan (se-ibu saja).²⁵⁶

Qira'ah mushaf ‘Utsmani :

وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ

Dari urain diatas bahwa dari macam-macam qira'at yang disebutkan para ulama dapat dibagi menjadi beberapa bagian secara umum adalah :

Qira'at yang benar dan wajib diterima sebagai Al-Qur'an jika memenuhi tiga syarat utama yaitu :

وَلِيَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Tolak ukur yang dijadikan pegangan para ulama dalam menetapkan qira'at shahih adalah (a). Bersesuaian dengan kaidah bahasa Arab (b) Bersesuaian dengan salah satu kaidah penulisan mushaf ‘Utsmani walaupun (*Ihtimah*) (c). Memiliki sanad yang shahih.

²⁵⁵ Abd Muqstith Ghazali, dkk. *Metodologi Studi Al-Qur'an*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 18

²⁵⁶ Kadar M yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta ; Amzah, 2014), h. 47-48

F. Mutu Pendidikan

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan terdiri dari kata mutu dan pendidikan. Mutu dalam bahasa arab "جَوْدَةٌ" artinya kualitas, dalam bahasa Inggris "quality artinya mutu, kualitas"²⁵⁷

Pengertian mutu menurut para tokoh adalah sebagai berikut :

- a. Dalam pandangan Zamroni dikatakan bahwa peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien²⁵⁸
- b. Menurut Sudarwan Danim, dalam buku Sri Minarti yang berjudul Manajemen Sekolah bahwa mutu pendidikan mengacu pada masukan, proses, iuran, dan dampaknya²⁵⁹
- c. Menurut Garvin dan Davis dalam buku Abdul Hadis dan Nirhayati, penulis buku yang berjudul manajemen mutu pendidikan berpendapat bahwa mutu adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi kebutuhan pelanggan.
- d. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti : bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.

²⁵⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : Bandung : Al-Ma'arif, 2001), h. 110

²⁵⁸ Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah*, (Jakarta ; PSAP Muhammadiyah, 2007), h. 2

²⁵⁹ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, (Jogjakarta ; Ar-ruzz Media 2011), h. 328-329

Secara istilah mutu adalah “Kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan Dengan demikian mutu adalah tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan dapat melebihi dari yang diharapkan.”²⁶⁰

Sedangkan pengertian pendidikan menurut para ahli adalah :

Menurut Tahrin dalam buku dalam buku yang berjudul Psikologi Pembelajaran mengemukakan pendapat Hamalik bahwa pendidikan mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan prilaku, termasuk juga perbaikan prilaku. Berdasarkan Undang Undang Sisdiknas No. II Tahun 2003 pendidikan adalah :

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara²⁶¹

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu proses menuju perubahan. Akan tetapi perubahan dikatakan belajar atau pendidikan apabila ; (a) perubahan terjadi secara sadar (b) perubahan belajar bersifat continue dan fungsional (c) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif (d) perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah (e) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku²⁶²

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah suatu pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan komponen-komponen pembelajaran yang akan sangat menentukan mutu pendidikan yang akan diperoleh peserta didik. Mutu pendidikan dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik-

²⁶⁰ M.N. Nasution, *Manajemen Mutu terpadu*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2004), Cet. ke-3, h. 15

²⁶¹ Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas, 2003* (Jakarta : Sinar Grafika, 2007), h. 2

²⁶² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), h. 15

buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.

2. Karakteristik Mutu Pendidikan

Mutu dalam hal mutu pendidikan. pendidikan diukur secara universal baik dari segi *input*, proses, *output* maupun *outcome*. Ada 13 karakteristik yang dinilai yaitu :

(a) Kinerja (*performan*).
berkaitan dengan fungsional sekolah²⁶³

(b) Waktu wajar

Yaitu sesuai dengan waktu yang wajar meliputi memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, waktu ulangan tepat.

(c) Ketepatan (*acuracy*)²⁶⁴
yaitu ketepatan dalam pelayanan sesuai dengan yang diinginkan pelanggan sekolah

(d) Bentuk khusus (*feature*).
Keunggulan tertentu mislakan keunggulan dalam segi informatika²⁶⁵

(e) Handal (*reliability*)

Yaitu usia pelayanan bertahan lama

(f) Data tahan (*durability*)

²⁶³Soetjipto , Rafli Kosasi, *Profesi Guru*, (Jakarta : renika Cipta, 2000), Cet. Ke-1, h.146

²⁶⁴ ²⁶⁴Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 411

²⁶⁵Cyril Poster, *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggulan*, (Jakarta : Lembaga Indonesia Adidaya, 2000), Cet. Ke-1, h. 101

Yaitu tahan banting, misalnya meskipun krisis moneter, sekolah masih tetap bertahan

(g) Indah (*aesthetics*)

Misalnya eksterior dan interior sekolah ditata menarik,

(h) (*personal interface*).

Yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme.

(i) (*easy of use*)

Yaitu sarana dan prasarana dipakai.

(j) Konsistensi (*concistency*).

yaitu kejegan, konstan dan stabil, misalnya mutu sekolah tidak menurun dari dulu hingga sekarang²⁶⁶

(k) Mampu melayani (*serviceability*)

yaitu mampu memberikan pelayanan prima. Misalnya sekolah menyediakan kotak saran dan saran-saran yang masuk mampu dipenuhi dengan baik sehingga pelanggan merasa puas.²⁶⁷

(l) Standar

Komponen standar penilaian, sasaran mutu :

- a) 100% guru menilai berdasarkan silabus yang telah ditetapkan
- b) Ada penilaian baik bidang akademik maupun non akademik
- c) Seluruh hasil penilaian siswa di dokumentasikan²⁶⁸

²⁶⁶ Cyril Poster, *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggulan.....*h. 213

²⁶⁷ Hari Suderajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, (Bandung : Cipta Lekas Garafika, 2005), h. 17

²⁶⁸ Sardi, *Bahan Ajar Penyusunan Bisnis Proses Kebijakan Mutu Sasaran Mutu*, (Yogyakarta : Pusat Pengembangan dan pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Seni dan Budaya, 2012), h. 44

BAB IV

PEMBELAJARAN QIRA'AT SAB'AH PADA MUTU PENDIDIKAN DI

PONDOK PESANTREN RIYADHUL 'AWAMIL SOLEAR TANGERANG

BANTEN

A. Pembelajaran Qira'at Sab'ah

1. Kurikulum Qira'at Sab'ah

Kurikulum didalam Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil ini mempunyai cakupan yang sangat luas, karena bukan sekedar kurikulum termaktub didalam bahan ajar, akan tetapi seluruh kegiatan yang ada. Kurikulum di pondok pesantren Riyadhul 'Awamil menawarkan pendidikan bercorak salaf.

Seperti yang dikatakan oleh santri dan Ustadz Pengabd di Pesantren Riyadhul 'Awamil :

“Pondok pesantren disini yaitu pondok pesantren salafi yang masih menggunakan bangunan-bangunan bilik dan bahan yang diajarkannya pun masih mengikuti ajaran-ajaran para Kyai terdahulu”²⁶⁹

“Pengaplikasian sistem salaf yang diambil oleh Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil dikemas dalam bentuk bangunan dan kurikulum, kurikulum salaf yang sering disebut bentuk bangunan yang apa adanya.”²⁷⁰

Seperti yang dikemukakan oleh Kyai Muhidin selaku pimpinan pondok pesantren Riyadhul 'Awamil

²⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Santri 17 April 2018 di Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil Solear Tangerang Banten

²⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadz/Santri Pengabd 15 April 2018 di Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil Solear Tangerang Banten.

“Pondok pesantren ini bangunannya akan tetap seperti ini, tidak akan saya rubah dengan yang permanen, karena saya mengikuti guru-guru terdahulu yang mempertahankan pondok pesantren salafiyah agar tetap terjaga kemurniannya”²⁷¹

“Pondok Pesantren Tradisional Riyadhul ‘Awamil Solear Tangerang Banten masih menggunakan kurikulum lokal atau kurikulum terdahulu (salaf)”²⁷²

Dengan alasan salah satu tujuan pondok pesantren adalah untuk syiar mencetak generasi pemimpin ummat (‘ulama). Dengan kondisi yang demikian pondok pesantren Riyadhul ‘Awamil Solear Tangerang Banten ini masih tetap memakai kurikulum para ‘ulama terdahulu yang sering disebut dengan kurikulum salaf.

“Kurikulum yang tercakup di dalam pembelajaran Tilawah Model Qira’at Sab’ah yang ada dipondok pesantren Riyadhul ‘Awamil Solear ini menggunakan beberapa rujukan kitab-kitab kuning seperti kitab al-Mukarror karya Abi Hafs ‘Umar bin Muhammad Al-Mishri dan kitab Muqodam (juz awal Al-Qur’an) sebagai praktek.”

Seperti hasil wawancara dengan Ustadz di pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil mereka mengatakan :

“Pembelajaran yang ada disini banyak, ada pembelajaran Al-Qur’an ada pelajaran alat (Nahwu) ada pelajaran kitab kuning banyak lah, cuman yang menjadi prioritas disini ialah pelajaran Tilawah model qira’at sab’ah yang dipake rujukan yaitu kitab Al-Mukarror atau kitab Al-Budur dan kitab kitab yang lainnya untuk perbandingan saja, tetap yang menjadi patokan adalah kitab Al-Mukarror”²⁷³

²⁷¹ Hasil Wawancara dengan Kyai Muhidin (Pimpinan Pondok Pesantren) 14 april di Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil Solear Tangerang- Banten

²⁷² Hasil Wawancara Dengan Kyai Muhidin (Pimpinan Pondok Pesantren) 14 april di Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil Solear Tangerang- Banten

²⁷³ Hasil Wawancara dengan Ustadz/Santri Pengabdian 15 April 2018 di Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil Solear Tangerang Banten

Seperti yang dikatakan oleh Santri Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil Kyai Muhidin :

“Untuk para santri kami membawa al-Qur’an dan kitab Qira’at Sab’ah setiap harinya, dan yang menjadi rujukannya yaitu Kitab Al-Mukaror Karya Imam Hafs kami setiap harinya mengikuti pembelajaran qira’at sab’ah dengan rujukan kitab qira’at yang menjadi rujukannya adalah kitab al-Mukarorror”²⁷⁴

Menurut analisis penulis, bahwa kurikulum yang ada di pondok pesantren Riyadhul ‘Awamil merupakan kurikulum tradisional atau kurikulum salaf yang dijadikan turun temurun kepada murid-muridnya ataupun kepada anak-anaknya sehingga menjadi sebuah budaya yang tidak bisa dilepaskan dari pondok pesantren tersebut dengan rujukan kitab-kitab klasik, dan di Pondok Pesantren ini pun hanya menggunakan satu kurikulum saja yaitu kurikulum pesantren. Sesuai yang diucapkan oleh Kyai Muhidin selaku Pimpinan Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil, beliau berkata :

“Kurikulum yang ada di pondok pesantren ini adalah mengikuti para guru-guru kami turun temurun dan dilanjutkan persis dengan yang guru kami ajarkan, entah dalam pembelajarannya maupun dari segi rujukan kitabnya, dengan adanya kurikulum yang sudah ada di pondok pesantren Riyadhul ‘Awamil ini diharapkan menjadi ulama-ulama qira’at yang mempunyai landasan ketauhidan yang tinggi.”²⁷⁵

2. Metode Pembelajaran Qira’at Sab’ah

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik maka diperlukan suatu perencanaan pembelajaran yang baik

²⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Santri 17 April di Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil Solear Tangerang- Banten

²⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Kyai. Muhidin. Terlampir

pula dan metode-metode yang digunakan dalam sebuah pembelajaran. Sesuai dengan yang dikatakan santri dan ustadz pengabdian di pondok pesantren :

“Hal-hal yang dipersiapkan oleh para guru Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil dalam pembelajaran tilawah model qira’at sab’ah adalah metode yang diterapkan”²⁷⁶

“Terdapat beberapa metode pembelajaran dalam pelaksanaan tilawah al-Qur’an model qira’at sab’ah, diantaranya metode bandungan, metode sorogan, metode hafalan dll, dengan beberapa ketentuan dan pelaksanaan yang berbeda-beda waktu”²⁷⁷

Di pondok pesantren Riyadhul ‘Awamil ini tidak hanya mengajarkan pembelajaran Al-Qur’an saja, namun diajarkan juga beberapa ilmu lainnya, seperti ilmu nahwu, sorof, fiqih dll, guna menunjang pembelajaran tilawah model qira’at sab’ah, seperti yang diucapkan Kyai Muhidin selaku Pimpinan Pondok Pesantren beliau berkata :

“Saya tidak hanya mengajarkan ilmu tilawah model qira’at sab’ah saja, namun ilmu-ilmu yang lainnya pun saya kaji bersama dengan santri seperti nahwu, sorof, fiqih dll, guna untuk menunjang keilmuan yang tidak hanya memfokuskan kepada satu ilmu saja, agar santri mempunyai keilmuan yang mantap dari segi keilmuan yang lainnya, namun yang menjadi pokok utama ialah ilmu qira’at”²⁷⁸

Pembelajaran Tilawah Model Qira’at Sab’ah satu program pembelajaran Al-Qur’an di pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil yang dianjurkan oleh Kyai Muhidin selaku pimpinan pondok pesantren kepada para santri. Dengan ketentuan santri yang mengikuti pembelajaran tilawah model qira’at sab’ah adalah santri-santri yang

²⁷⁶ Hasil Wawancara Dengan Dengan Santri. Terlampir

²⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadz/Santri Pengabdian. Terlampir

²⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Kyai Muhidin. Terlampir

menguasai ilmu tajwid dan bacaannya harus bagus, dan sudah mampu setidaknya membaca kitab yang menjadi rujukan pembelajaran qira'at sab'ah. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh santri dan Ustadz Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil :

“Syarat santri untuk mengikuti pembelajaran tilawah model qira'at sab'ah itu harus santri yang sudah menguasai ilmu tajwid dengan baik dan bacaannya sudah bagus dan benar.”²⁷⁹

“Sedangkan untuk santri yang baru belajar al-Qur'an seperti santri baru mereka harus mengawali pembelajaran awalan seperti menguasai pembelajaran tata cara keluarnya mahroj huruf secara satu persatu dengan baik dan benar dengan dituntun oleh para pengajar harus menyelesaikan bacaan al-Qur'an terlebih dahulu sebanyak 30 juz dan harus hafal kaidah-kaidah ilmu tajwidnya”²⁸⁰

Disetiap harinya di pondok pesantren Riyadhul 'Awamil terdapat suatu kegiatan pokok yang tidak bisa ditinggalkan yaitu sorogan mengaji Al-Qur'an dengan menggunakan beberapa metode pembelajarannya, sesuai dengan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 14 april 2018 tentang pelaksanaan kegiatan sorogan Al-Qur'an yaitu para santri menyetorkan bacaan Al-Qur'an kepada Kyai/ Ustad dengan cara bersama-sama atau berkelompok dengan menggunakan teknik baca simak adalah dimana seorang santri menirukan bacaan seorang guru dengan baik dan benar. Adapun waktu pembelajaran tilawah model qira'at sab'ah dilaksanakan pada pagi hari pada jam 7 : 00 sampai jam 10 : 00 WIB dan pada siang hari pembelajaran qira'at sab'ah dilaksanakan pada jam 13 : 00 WIB sampai jam 15 :

²⁷⁹ Hasil Wawancara Dengan Santri. Terlampir

²⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadz. Terlampir

00 WIB dan tempatnya yaitu di majlis pondok pesantren. seperti yang diucapkan oleh santri dan Ustadz di Pesantren Riyadhul ‘Awamil :

“Sorogan Al-Qur’an dilaksanakan sekitar jam 7 pagi sudah tongtrong, pembelajaran tilawah model qira’at sab’ah sudah dilaksanakan dengan bergiliran dan membuat lingkaran berkelompok menyetorkan masing-masing setoran bacaannya kepada Kyai ataupun kepada Ustadz pengabdi.”²⁸¹

“Dan untuk pembelajaran qira’at sab’ah dilaksanaka tepat jam satu siang sampai jam tiga menjelang ashar”²⁸²

Adapaun tata cara pelaksanaan pembelajaran tilawah model qira’at sab’ah yaitu dimana para santri membawa kitab suci Al-Qur’an dan kitab Al-Mukaror yang disorogkan secara bergantian kepada Kyai/ ustad. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kang Toyib selaku santri yang mengikuti pembelajaran *qira’at sab’ah* dan selaku Lurah Kobong.

“Pembelajaran Qira’at Sab’ah dilaksanakan pada jam 07 : 00 sampai jam 10 : 00 di pagi hari, sedangkan siang hari dilaksanakan pada jam 13 : 00 WIB, sampai jam 15 : 00 karena bagi santri pembelajaran qira’at sab’ah itu sorogannya lama. Tata caranya itu dengan membawa kitab Al-Mukaror dan kitab kitab Muqodam (juz awal Al-Qur’an)”²⁸³

Metode pembelajaran qira’at sab’ah pada dasarnya hampir sama dengan pembelajaran al-Qur’an pada umumnya. Karena sesungguhnya qira’at sab’ah juga itu merupakan al-Qur’an yang dibaca menurut lajnah yang berbeda-beda. Kemudian

²⁸¹ Hasil Wawancara Dengan Ustadz. Terlampir

²⁸² Hasil Wawancara Dengan Santri. Terlampir

²⁸³ Hasil Wawancara Dengan Santri. Terlampir

salah seorang Ustadz dan Kyai Muhidin sebagai pimpinan Pondok Pesantren juga mengatakan :

“Pembelajaran Tilawah Model Qira’at Sab’ah adalah untuk memperluas pengetahuan santri dalam hal bacaan dan ragam bacaan yang ada di dalam Al-Qur’an. Santri berpaku pada kitab al-mukarror sebagai rujukan kitab qira’at sab’ah.”²⁸⁴

“Hal ini berfungsi apabila nanti jika ada seseorang yang membaca Al-Qur’an dengan bacaan yang berbeda dari keumuman orang Indonesia yang menggunakan qira’at hafs tidak langsung meyalahkan. Bahwa qira’at tersebut juga benar dan merupakan salah satu dari bacaan qira’at imam tujuh”²⁸⁵

Menurut peneliti dari hasil beberapa wawancara, bisa diambil beberapa kesimpulan tentang penerapan beberapa metode pembelajaran *tilawah* dan *qira’at sab’ah* di pondok pesantren ini, adapun metode pembelajaran *tilawah* dan *qira’at sab’ah* yang dilaksanakan di pondok pesantren *riyadhul ‘awamil* adalah :

a) Metode Hafalan

Metode hafalan ini berlaku kepada santri-santri yang baru mengawali pembelajaran *tilawah* model *qira’at sab’ah*, dengan menghafal kaidah-kaidah ilmu tajwid, misalkan kaidah hukum nun sukun dan tanwin, kaidah *gunnah lazimah* dan lain sebagainya agar santri bisa mengetahui dan memahami tujuan dari hukum tajwid tersebut ketika mempraktekannya kedalam bacaan Al-Qur’an. Sesuai yang diucapkan santri *Riyadhul ‘Awamil* :

²⁸⁴ Hasil Wawancara Dengan Kyai Muhidin. Terlampir

²⁸⁵ Hasil Wawancara Dengan Ustadz. Terlampir

“Kami setaip harinya harus menghafal kaidah-kaidah tajwid seperti kaidah hukum nun sukun dan tanwin, gunnah lazimah, hukum mim sukun dan lain sebagainya, dengan kaidah bahasa arab yang sudah terangkum dalam kitab rujukan pembelajaran qira’at, karena setiap menyorogkan bacaan Al-Qur’an kami sering kali di tanyakan masalah kaidah-kaidah ilmu tajwid”²⁸⁶

Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil ini menekankan kepada para santri agar menghafal seluruh kaidah-kaidah ilmu qira’at, baik pelajaran yang berbentuk nadhom dan kaidah-kaidah yang bukan berbentuk nadhom. Penekanan hafalan pada setiap materi kurikulum berlandaskan pada himbauan dari pendiri pondok pesantren Kyai Muhidin yang mengatakan :

“Hafalan adalah gerbang pemahaman, para santri disini diharuskan menghafal kaidah-kaidah ilmu qira’at agar mereka mengetahui kaidah-kaidah secara perinci, karna dengan hafalan bisa mengasah otaknya.”²⁸⁷

Sesuai yang dikemukakan oleh Ustadz di Pesantren Riyadhul ‘Awamil

“Dengan metode hafalan santri juga akan mendapatkan ketangkasan dalam pembelajarannya dan juga sebagai penguat untuk sebuah dalil, mereka juga harus menyetorkan hafalannya kepada santri senior/ guru bantu guna untuk mengetahui sampai dimana tingkat hafalan santri tersebut”²⁸⁸

Dengan landasan dan fakta yang akomodir melalui para guru, peneliti menganalisis metode hafalan ini di anggap cara terbaik untuk mengingat materi, karena dengan mengingat santri bisa mudah untuk memahami baik faham dengan cara yang diterangkan maupun dengan cara musyawarah, atau munadzoroh.

²⁸⁶ Hasil Wawancara Dengan Santri. Terlampir

²⁸⁷ Hasil Wawancara Dengan Kyai Muhidin. Terlampir

²⁸⁸ Hasil Wawancara Dengan Ustadz. Terlampir

Menurut pengamatan penulis, metode hafalan yang diterapkan di pondok pesantren Riyadhul ‘Awamil ini menekankan kepada keharusan seorang santri mempunyai dalil hukum tajwid dan hukum-hukum qira’at dimana nantinya dalil tersebut dibutuhkan untuk sebuah ketegasan hukum, yang menjadikan santri lebih cekatan untuk menjawab dalil-dalil tentang pembelajaran al-Qur’an. Sesuai dengan yang dikatakan Kyai Muhidin selaku pimpinan Pondok Pesantren.

“Metode hafalan juga menumbuhkan rasa percaya diri bagi santri yang sudah banyak menghafal kaidah-kaidah ilmu tajwid dan kaidah-kaidah ilmu qira’at, karena setiap seminggu sekali hafalan tersebut akan di ujika guna untuk mengetahui sejauh mana mereka menghafalkan kaidah-kaidah tersebut.”²⁸⁹

Seperti yang dikatakan Ustadz dan santri di Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil :

“Kami menghafal kitab-kitab tentang kaidah-kaidah ilmu tajwid dan kitab qira’at yang berbentuk nadhoman atau lalaran yang sudah dianjurkan oleh Kyai”²⁹⁰

“Para santri diharuskan menghafalkan kitab-kitab yang menjadikan rujukan pembelajaran qira’at hususnya kitab yang berbentuk nadhoman”²⁹¹

b) Metode Talaqqi/Sorogan

Metode sorogan ini adalah metode yang sangat berperan penting dalam proses pembelajaran tilawah model qira’at sab’ah, karena metode sorogan ini dilakukan setiap harinya di pondok pesantren Riyadhul ‘Awamil, bagi yang sedang menyorogkan kitab qira’at sab’ah. Metode ini sudah dilakukan secara turun temurun

²⁸⁹ Hasil Wawancara Dengan Kyai Muhidin. Terlampir

²⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Santri Terlampir

²⁹¹ Hasil Wawancara Dengan Ustadz. Terlampir

dari gurunya kemuridnya dan terus sampai terlaksana di pondok pesantren Riyadhul ‘Awamil ini, dengan santri membawa kitab yang akan disorogkannya dan membentuk halaqoh atau huruf “U” Sedangkan guru berada ditengah-tengah santri yang sedang menyorogkan pembelajarannya. Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan Kyai Muhidin selaku pimpinan Pondok Pesantren beliau mengatakan :

“Metode yang paling diterapkan di pondok pesantren ini sebenarnya adalah metode talaqqi/sorogan. Karena sudah terjadwal ya, seperti menyorogkan Al-Qur’an setiap harinya dan membiasakan membaca al-Qur’an. Disamping itu juga ada beberapa metode lain yang diterapkan untuk mendukung proses terjadinya pembelajaran”²⁹²

Sebagaimana yang dikatakan Ustadz dan Santri di Pesantren Riyadhul

‘Awamil :

“Metode sorogan dilakukan para santri pada waktu-waktu tertentu biasanya sorogan ini dilakukan pada pembelajaran-pembelajaran yang kemarin yang sudah dipelajari dan di sorogkan kembali kepada Kyai atau santri senior, guna untuk memperlancar dan mengingat pembelajaran”²⁹³

Metode sorogan ini sangatlah penting bagi kami, karena metode ini yang sering di eluh-eluhkan penyeselannya oleh para santri jika para santri ada halangan dalam mengikutinya, satu hari tidak mengikuti metode sorogan ini sangatlah menyesal, karena yang pertama kami nantinya tertinggal pelajaran yang kedua akan menambah lama waktu belajar.”²⁹⁴

Metode sorogan ini biasanya dimulai pagi dan siang hari, metode ini adalah metode yang paling penting, karena dalam metode inilah terjadi interaksi langsung

²⁹² Hasil Wawancara dengan Kyai Muhidin. Terlampir

²⁹³ Hasil Wawancara Dengan. Ustadz. Terlampir

²⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Santri. Terlampir

antara guru dengan murid dalam sebuah pelafadzan bacaan al-Qur'an, bagaimana cara melafadzkannya, suaranya, tata peletakan makhori jul hurufnyya, dan bagaimana perbedaan bacaan-bacaan yang ada diantara para imam qira'at sab'ah. maka dalam hal ini santri dan Ustadz mengungkapkan untkapanya tentang metode sorogan ini :

*“Metode sorogan ini dipimpin langsung oleh Kyai Muhidin selaku pimpinan Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil. Untuk pembelajaran qira’at sab’ah yang dilakukan pada pagi dan siang hari ba’da solat dzuhur hanya bisa di sorogkan langsung kepimpinan pondok pesantren.”*²⁹⁵

*“Kami selaku Ustadz/ Santri pengabdikan dalam hal pembelajaran qira’at sab’ah kami tidak ikut serta membantu dalam proses pembelajaran. Karena kami pun masih menyorogkan pembelajarn qira’at sab’ah kepada Kyai.”*²⁹⁶

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kyai Muhidin selaku Pimpinan Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil :

*“Pembelajaran tilawah model qira’at sab’ah hanya bisa di sorogkan kepada saya selaku pimpinan pondok pesantren dan tidak bisa diwakilkan kepada para santri-santri senior”*²⁹⁷

Dari analisis peneliti, metode sorogan ini memang sangat menjadi primadona bagi para santri, karena dalam metode ini terjadi interkasi antara seorang guru dan murid secara langsung dan berhadapan atau biasa disebut dengan *musyafahah* karena dengan metode inilah santri bisa mneyorogkan dari awal sampai akhir pembelajaran, dan yang menjadi syarat kelulusan adalah menyelesaikan sorogan kitab qira'at sab'ah bagi santri yang sedang menempuh pembelajaran tilawah model qira'at

²⁹⁵ Hasil Wawancara Dengan Santri. Terlampir

²⁹⁶ Hasil Wawancara Dengan Ustadz. Terlampir

²⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Kyai Muhidin. Terlampir

saba'h. Dari sisi inilah metode sorogan ini menjadi sangat berpengaruh dan sangat penting bagi proses pembelajaran tilawah model qira'at sab'ah.

c) Metode Lalaran/ Nadhoman

Metode lalaran adalah metode melagukan nadhom dengan bersama-sama dengan irama yang bermacam-macam, metode ini bertujuan untuk mengingat dan melancarkan hafalan nadhoman. Bentuk materi yang di lalar adalah, materi yang berbentuk nadhom (syair) seperti kitab *tuhfatul atfal* dan *Hidayaul mustafid*.

Seperti yang apa yang dijelaskan oleh Kyai.Muhidin :

*“Setiap pondok pesantren mempunyai karakteristik dan metode pembelajaran yang berbeda-beda, pondok pesantren disini mengikuti pondok pesantren pesantren salaf lainnya, karena metode yang ada disini pun itu mengikuti guru saya, dan saya menerapkannya sama persis dengan apa yang diajarkan oleh guru saya sewaktu dipesantren, metode nadhoman ini biasanya ketika selesai mengaji kitab”*²⁹⁸

Sesuai yang dikatakan oleh Ustadz di Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil :

*“Biasanya pelaksanaan metode nadhoman ini ketika setelah mengaji kitab-kitab nadhom para santri menadhomkan beberapa bait dari kita tersebut yang sudah mereka kaji bersama guru, dan di nadhomkan berulang-ulang guna agar mudah mengingat-ingat pelajaran yang sudah diterangkan oleh guru.”*²⁹⁹

Selain itu metode nadhoman ini berbeda beda lagu atau biasa santri menyebutnya berbeda bahar, ada bahar *kamil*, ada bahar *thowil*, bahar *basit* dan lain sebagainya, bahar-bahar tersebut guna untuk melagukan atau menadhomkan

²⁹⁸ Hasil Wawancara Dengan Kyai Muhidin. Terlampir

²⁹⁹ Hasil Wawancara Dengan Ustadz. Terlampir

bermacam-macam lagu bait dalam kitab. Seperti yang diucapkan para santri ketika diwawancara :

“di pondok pesantren ini biasanya melagukan kitab nadhoman dengan berbagai macam bahar, bahar itu ada dalam pelajaran ilmu ‘arudh, kami sering menadhomkan bersama guru pangrsa bait-bait kitab tilawah ketika selesai pengajian”³⁰⁰

d) Metode Bandungan

Dalam metode ini santri santri mengikuti pelajaran dimajlis ta’lim dengan membawa kitab-kitab qira’at, pelaksanaan metode ini dilakukan ketika malam hari sekitar ba’da isya, Metode ini bersifat santri mendengarkan dan mencaret lughot kitab dan membacakan ayat Al-Qur’an yang di bacakan oleh kyai/ustadz dan menerangkan isi dari kitab tersebut, lalu guru menanyakan satu persatu kepada santri tentang kaidah-kaidah ilmu qira’at yang ada pada ayat yang sedang di ajarkan dan menjelaskannya, lalu para santri akan ditunjuk salah satunya untuk membacakan kitab gundul/ kuning yang telah dibacakan oleh guru pada waktu kegiatan pembelajaran berlangsung.

Metode ini berfungsi untuk mengasah kemampuan santri dalam menerangkan ilmu ilmu yang telah diajarkan dan untuk mengukur pemahaman para santri. Seperti hasil wawancara dengan Ustadz :

“Metode bandungan ini berlangsung pada malam hari sekitar ba’da isya, pangrsa guru yang memimpin metode bandungan ini, dengan membawa kita qira’at

³⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Santri. Terlampir

dan Al-Qur'an dan para santri akan ditanyakan kaidah-kaidah hukum qira'at dan lain sebagainya menyangkut pembelajaran al-Qur'an"³⁰¹

Seperti yang dikatakan oleh Kyai Muhidin selaku Pimpinan Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil beliau berkata :

*"Metode bandungan ini untuk mengasah kemampuan para santri dikumpulkan dan di musyawarhkan bersama, guna untuk membiasakan dan menumbuhkan mental para santri ketika berhadapan dengan masyarakat nanti"*³⁰²

e) Metode Fathul Kutub

*"Metode fathul kutub biasanya dilaksanakan untuk santri-santri yang sudah senior yang akan menyelesaikan pembelajaran di pondok pesantren. Dan ini merupakan latihan membaca kitab (kitab-kitab klasik dan kitab qira'at), sebagai wahana menguji kemampuan mereka setelah menyantri."*³⁰³

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu Ustadz di Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil Solear Tangerang yang mengatakan :

*"Di Pondok Pesantren ini jika nanti sudah selesai menempuh pembelajaran dari pembelajaran Tilawah Al-Qur'an Model Qira'at Sab'ah biasanya disuruh untuk membaca kitab kuning, kitab-kitab qiro'at maupun kitab-kitab klasik yang lainnya, sebagai standar kelulusan para santri guna untuk mendapatkan sanad keilmuan dan untuk mengetahui sampai dimana kemampuan santri dalam membaca kitab"*³⁰⁴

Sesuai dengan apa dengan yang dikatakan oleh Kyai Muhidin selaku Pimpinan Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil beliau berkata :

"Jika santri sudah menempuh pembelajaran tilawah Model qira'at sab'ah dan sudah mampu menguasai beberapa ilmu nahwu, sorof, fiqih dan yang lainnya,

³⁰¹ Hasil Wawancara dengan Ustadz. Terlampir

³⁰² Hasil Wawancara Dengan Kyai Muhidin. Terlampir

³⁰³ Hasil Wawancara Dengan Santri. Terlampir

³⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadz. Terlampir

*terutama harus sudah menguasai ilmu qira'at dengan baik dan benar sesuai yang telah diajarkan, santri berhaq untuk mendapatkan sebuah sanad keilmuan dengan beberapa syarat yaitu dengan menggunakan metode fathul kutub.*³⁰⁵

3. Hasil Pembelajaran Qira'at Sab'ah

Pembelajaran Tilawah Model Qira'at Sab'ah di Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil, penulis mengawali penelitian dengan melakukan wawancara (interview). Pertama penulis wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Kyai Muhidin mengenai perizinan untuk penelitian di Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil. Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan salah seorang santri /lurah kobong Mang Toyib dan penulis juga mewancarai para santri Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil. Selanjutnya penulis juga melakukan observasi pada saat berlangsungnya jam pembelajaran, yaitu dengan tujuan untuk mengetahui dan mengamati bagaimana Proses Pembelajaran Tilawah Model Qira'at Sab'ah ini.

Hasil Observasi berdasarkan pengamatan penulis disana selama beberapa minggu, di hari pertama pada tanggal 11 April 2018 tepatnya pukul 10 : 00 WIB, dengan di dampingi pengurus/ lurah kobong penulis mengamati bangunan sekitar Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil kemudian pada keesokan harinya tepat pada tanggal 12 April 2018 pukul 07 : 00 sampai kegiatan pembelajaran selesai berlangsung, penulis ikut terjun dalam pembelajaran tersebut guna mengamati proses berlangsungnya pembelajaran tilawah model qira'at sab'ah di Pondok Pesantren

³⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Kyai Muhidin. Terlampir

Riyadhul ‘Awamil. Setelah penulis mengamati proses pembelajaran Tilawah model Qira’at Sab’ah penulis mendokumentasikannya yaitu berupa gambar (foto). Hasil wawancara dengan Kyai Muhidin selaku Pimpinan Pondok Pesantren beliau berkata:

*“Selama pembelajaran berlangsung santri-santri selama ini sudah aktif dalam mengikuti proses pembelajaran tilawah Model qira’at sab’ah, namun ada beberapa santri yang malas dan jarang mengikuti pembelajaran, dan banyak juga beberapa kendala dan hambatan yang terjadi.”*³⁰⁶

Sebagaimana yang diungkapkan Ustadz di Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil :

*“Dalam proses pembelajara qira’at sab’ah terjadi beberapa kendala diantaranya dari kemalasan para santri dan masalah memenej waktu”*³⁰⁷

a) Program Pembelajaran Qira’at Sab’ah

Pondok Pesantren Tradisional Riyadhul ‘Awamil Solear Tangerang Banten memprioritaskan pembelajaran Tilawah Model Qira’at Sab’ah sebagai dakwah baik untuk santri itu sendiri, para guru/masyarakat. Dengan dibekali kekuatan ruhiyah dan niat yang ikhlas semata-mata karena mengharap ridho-Nya, pembelajaran tilawah model qira’at sab’ah ini sesuai dengan hukum dan tuntunan syari’at. Pembelajaran Tilawah model Qira’at Sab’ah ini ada beberapa target yang harus dicapai antara lain :

Adapaun target pencapaian dalam pembelajaran *Tilawah Model Qira’at Sab’ah* yaitu sesuai dengan yang dijabarkan oleh Kyai Muhidin :

³⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Kyai. Muhidin. Terlampir

³⁰⁷ Hasil Wawancara Dengan Ustadz. Terlampir

“Pertama, santri sudah mampu membaca kitab rujukan kitab qira’at sab’ah (kitab Al-Mukarror), Kedua Santri sudah mampu membacakan bacaan ketujuh imam qira’at sebanyak satu juz al-Qur’an, Ketiga santri sudah mampu membedakan bacaan al-Qur’an sebanyak satu juz al-Qur’an dari ketujuh imam qira’at tersebut.”³⁰⁸

b) Pelaksanaan Pembelajaran Qira’at Sab’ah

1) Tahap Persiapan Pembelajaran

“Seorang santri sebelum menyorogkan kitab qira’at sab’ah yang kebanyakan pada tahap ini adalah para santri senior, mereka di anjurkan belajar terlebih dahulu kepada santri yang sudah melewati pembelajaran qira’at sab’ah guna untuk persiapan ketika bertalaqi di hadapan guru”³⁰⁹

Adapun secara terperinci proses pembelajaran Qira’at Sab’ah yaitu :

- 1) Menyiapkan kitab Qira’at Sab’ah (Al-mukaror) dan kitab Muqodam (juz awal Al-Qur’an)*
- 2) Menentukan target materi yang akan di setorkan.*
- 3) Menyorogkan bacaan qira’at kepada santri senior yang sudah melewati tahap qira’at sebelumnya, sebelum di sorogkan kepada Kyai.³¹⁰*

2) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Dari pengamatan peneliti di tahap ini beberapa santri menyertorkan dan membacakan materi pembelajarannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh santri Pesantrn Riyadhul ‘Awamil

“Kyai menyimak bacaan santri dari beberapa perbedaan bacaan imam qira’at sab’ah, dengan membimbingnya dan mencontohkannya terlebih dahulu, guna santri agar mampu mempraktekan bacaannya dengan baik secara bertahap. Tahap ini adalah tahap berlangsungnya pembelajaran qira’at sab’ah secara sorogan”³¹¹

³⁰⁸ Hasil Wawancara Dengan Kyai Muhidin. Terlampir

³⁰⁹ Hasil Wawancara Dengan Ustadz. Terlampir

³¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Santri. Terlampir

³¹¹ Hasil Wawancara Dengan Santri. Terlampir

Tabel IV.I
Data Aktifitas Santri Dalam Proses Pembelajaran Tilawah Model Qira'at Sab'ah di
Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil

No	Aktifitas Santri	Pertimbangan	
		Ya	Tidak
1	Menyiapkan kitab Qira'at Sab'ah (Al-mukaror) dan kitab Muqodam (juz awal Al-Qur'an)	√	
2	Menentukan target materi yang akan di setorkan (sesuai tingkat yang sudah Ustad berikan)	√	
3	Menyorogkan bacaan qira'at kepada santri senior yang sudah melewati tahap qira'at sebelumnya sebelum di sorogkan kepada Ustadz/Guru	√	

3) Tahap Evaluasi

Dimana pada tahap ini santri di evaluasi 1 bulan sekali, bentuk evaluasi dalam satu bulan sekali yaitu santri ditanyakan tentang hafalan dan kaidah-kaidah ilmu tajwid dan qira'at dan mengkaji ulang tentang pembelajaran qira'at sab'ah yang dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren.

Sesuai dengan yang dikatakan Ustadz/ Santri Pengabdian di Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil katakan:

“Santri ditanya tentang hukum-hukum tajwid dan ilmu qira'at beserta kaidah-kaidahnya dan santri di tanyakan satu bulan sekali mengenai perbedaan bacaan Al-Qur'an dari ke tujuh imam qira'at dengan membacakan dan mempraktekan bacaannya”³¹²

³¹² Hasil Wawancara Dengan Ustadz. Terlampir

4) Hasil Interview

Tabel IV. II
Interview Kyai Muhidin Pimpinan Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil

No	Pertanyaan	Pihak yang diwawancarai dan nara sumber Kyai Muhidin (Pimpinan Pondok Pesantren)
1.	<p><i>Assalamualaikum Wr. wb.</i> Maaf Pak Kyai mengganggu waktunya, saya mahasiswa pascasarjana UIN “SMH” Banten saya membutuhkan beberapa informasi dari Kyai mengenai judul tesis saya tentang Pembelajaran Tilawah Model Qira’at Sab’ah yang dilaksanakan dipondok pesantren ini. Menurut Kyai yang dimaksud dengan pembelajaran tilawah itu seperti apa ?</p>	<p><i>Wa’alaikum Salam Wr.Wb,</i> Pembelajaran tilawah itu adalah pembelajaran Al-Qur’an dimana para santri dituntut untuk bisa melafadzkan bacaan Al-Qur’an sefasih mungkin, dari segi makhorijul huruf dan pembelajaran tilawah juga harus didukung dengan beberapa kitab rujukan guna untuk mengetahui kaidah-kaidah ilmu tajwid, pembelajaran Tilawah juga bisa diartikan pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an yang dilakukan dengan baik dan indah sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid</p>
2	<p>kemudian yang dimaksud dengan pembelajaran qira’at sab’ah itu seperti apa ?</p>	<p>untuk pembelajaran Qira’at Sab’ah itu sendiri adalah pembelajaran lanjutan, dimana menekankan kepada perbedaan bacaan dari beberapa bacaan imam qira’at, qiraat tujuh itu berarti qiraat yang di baca oleh ke tujuh imam qira’at tersebut. simpulnya, Qira’at Sab’ah adalah macam-macam cara membaca Al-Qur’an yang berbeda-beda, karena ada tujuh imam qira’at yang mashur</p>
3	<p>lalu bagaimana proses pembelajaran tilawah model qira’at sab’ah yang dilaksanakan di pondok pesantren Riyadhul ‘Awamil ini Kyai?</p>	<p>Pembelajaran tilawah model qira’at sab’ah yang di laksanakan di pondok pesantren ini lebih menekankan kepada rujukan kitabnya yaitu kitab al-mukaror, dibaca dan dipraktekan satu persatu dari ke tujuh imam qira’at tersebut. sesekali santri juga diajarkan membaca al-Qur’an dengan nagham/lagu, cuman untuk hal ini santri tidak</p>

		terlalu ditekankan untuk menguasainya.
4	Lalu untuk pembelajaran qira'at sab'ah itu sendiri disorogkan langsung kepada Kyai atau kepada ustadz pengabdian/ santri senior yang ada di pondok pesantren ?	Pembelajaran tilawah model qira'at sab'ah hanya bisa di sorogkan kepada saya selaku pimpinan pondok pesantren dan tidak bisa diwakilkan kepada para santri-santri senior
5	Apa sajakah metode-metode yang diterapkan dalam pembelajaran tilawah model qira'at sab'ah ini ?	ada beberapa metode yang dilaksanakan dalam pembelajaran Tilawah model Qira'at Sab'ah ini diantaranya adalah metode bandungan, hafalan, lalaran/ nadhoman sorogan, fathul kutub. Metode – metode itulah yang menunjang dalam pelaksanaan pembelajaran Tilawah model Qira'at Sab'ah, namun metode yang dominan yang setiap hari di laksanakan adalah metode sorogan karna metode ini yang dipakai setiap hari dalam pembelajaran
6	Metode nadhoman yang dilaksanakan di dalam pembelajaran qira'at sab'ah seperti apa Kyai?	Metode yang ada disini itu mengikuti guru saya, dan saya menerapkannya sama persis dengan apa yang diajarkan oleh guru saya sewaktu dipesantren, metode nadhoman ini biasanya ketika selesai mengaji kitab
7	Dari metode-metode tersebut yang paling dominan dalam proses pembelajaran qiraat sab'ah, metode apa ?	Metode yang paling diterapkan di pondok pesantren ini sebenarnya adalah metode talaqqi/sorogan. Karena sudah terjadwal ya, seperti menyorogkan Al-Qur'an setiap harinya dan membiasakan membaca al-Qur'an. Disamping itu juga ada beberapa metode lain yang diterapkan untuk mendukung proses terjadinya pembelajaran
8	Untuk standar penguasaan pembelajaran qira'at ini seperti apa Kyai ?	Pertama, santri sudah mampu membaca kitab rujukan kitab qira'at sab'ah (kitab Al-Mukarror), Kedua Santri sudah mampu membacakan bacaan ketujuh imam qira'at sebanyak satu juz al-Qur'an, Ketiga santri sudah mampu membedakan bacaan al-Qur'an sebanyak satu juz al-Qur'an dari ketujuh imam qira'at tersebut

9	setiap pembelajaran pasti memerlukan atau memakai sebuah kurikulum, kurikulum seperti apa yang di terapkan dalam pembelajaran tilawah model qira'at sab'ah di pondok pesantren Riyadhul 'Awamil ini ?	Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum berbasis salaf, dengan mengacu kepada kitab-kitab kuning yaitu lkitab <i>Al-Mukarror</i> , kurikulum-kurikulum ini pada dasarnya mengikuti pondok pesantren terdahulu yang sudah diterapkan oleh para Kyai-kyai salaf dan diikuti oleh para murid dan alumninya sehingga ketika alumni membangun pondok pesantren mereka pun memakai kurikulum yang telah diterapkan oleh gurunya.
10	Apakah kurikulum yang dilaksanakan mengacu kepada kurikulum pemerintah/ nasional atau seperti apa?	Kurikulum yang ada di pondok pesantren ini adalah mengikuti para guru-guru kami turun temurun dan dilanjutkan persis dengan yang guru kami ajarkan, entah dalam pembelajarannya maupun dari segi rujukan kitabnya, dengan adanya kurikulum yang sudah ada di pondok pesantren Riyadhul 'Awamil ini diharapkan menjadi ulama-ulama qira'at yang mempunyai landasan ketauhidan yang tinggi
11	Lalu bagaimana hasil pembelajaran tilawah model qira'at sab'ah yang dilaksanakan di pondok pesantren ini ?	selama pembelajaran berlangsung santri-santri selama ini sudah aktif dalam mengikuti proses pembelajaran tilawah model qira'at sab'ah, namun ada beberapa santri yang malas dan jarang mengikuti pembelajaran, dan banyak juga beberapa kendala dan hambatan yang terjadi. Hasil dari pembelajaran tilawah santri lebih menguasai pembelajarn al-Qur'an dan lebih mencintai kepada Al-Qur'an
12	adakah standar penguasaan di dalam pembelajaran Tilawah model Qira'at Sab'ah ini ?	ya tentu ada, karna saya sebagai pimpinan pondok pesantren tidak akan meluluskan para santri jika santri belum sepenuhnya menguasai pembelajaran tilawah di lihat dari pembacaan, kefasihan, dan penguasaannya. dan saya menilainya dari prakteknya, ketika santri mampu mempraktikan dan membacakan bacaan ke tujuh imam tersebut , saya rasa mereka sudah mampu dalam pembelajaran qira'at sab'ah ini.

13	Jika santri sudah menguasai pembelajaran qira'at sab'ah, santri berhaq mendapatkan apa? jika disekolah kan ijazah, kalau di pesantren ini seperti apa Kyai ?	Jika santri sudah menempuh pembelajaran tilawah Model qira'at sab'ah dan sudah mampu menguasai beberapa ilmu nahwu, sorof, fiqih dan yang lainnya, terutama harus sudah menguasai ilmu qira'at dengan baik dan benar sesuai yang telah diajarkan, santri berhaq untuk mendapatkan sebuah sanad keilmuan dengan beberapa syarat yaitu dengan menggunakan metode fathul kutub
14	Apakah faktor seorang alumnus dari pondok pesantren Riyadhul 'Awamil ini ada yang masih belum bisa mempraktekan bacaam qira'atnya dengan baik dan benar ?	Mungkin ada beberapa faktor yang menyebabkan para alumnus Pondok Pesantren belum benar-benar bisa mempraktekan bacaan qira'at dengan baik dan benar, salah satunya mungkin sewaktu masih belajar di Pondok Pesantren belajarnya sering malis-malasan
15	pertanyaan terakhir Kyai, apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran tilawah model qira'at sab'ah ?	yang menjadi faktor penghambat yaitu masalah santri dalam memeneg waktu, karena santri bukan hanya belajar disini namun mereka harus memasak sendiri, mencuci sendiri, kedua santri kurang istiqomah dalam belajarnya. Adapun faktor pendukung yaitu, adanya sanad al-qur'an bagi santri, faktor lingkungan yang mendukung karena ruang lingkup dikampung tersebut hampir 50 % santri dan peran guru yang aktif dalam pembelajaran.
16	Terima kasih Pak Kyai atas wawancara ini sangat bermanfaat bagi saya, saya akhiri <i>Wassalamualaikum Wr. Wb</i>	<i>Wa'alaikum Salam Wr. Wb</i>

Tabel IV.III
Interview Santri Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil

No	Pertanyaan	Pihak yang diwawancarai dan nara sumber santri-santri Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil
1	<i>Assalamua’alaikum Wr.Wb</i> Perkenalkan saya mahasiswa Pascasarjana UIN Banten, saya ingin menanyakan beberapa hal mengenai pembelajaran tilawah model qira’at sab’ah, guna untuk penyusunan tesis.	<i>Wa’alaikumsalam Wr.Wb</i> Ya silahkan
2	Adakah para alumnus yang berbeda pendapat masalah qira’at setelah meraka keluar dari Pondok Pesantren ini ?	Terdapat beberapa santri berbeda pendapat dan saling menyalahkan bacaannya satu dengan yang lainnya, ketika mereka dihadapkan dalam suatu acara dimana mereka diharuskan membaca al-Qur’an dengan model qira’at sab’ah, misalnya seperti acara MTQ ataupun acara walimahan lainnya.
3	Pada jam berapa proses pelaksanaan pembelajaran tilawah model qira’at sab’ah ini dilakukan ?	Pembelajaran Qira’at Sab’ah dilaksanakan pada jam 07 : 00 sampai jam 10 : 00 di pagi hari, sedangkan siang hari dilaksanakan pada jam 13 : 00 WIB, sampai jam 15 : 00 karena bagi santri pembelajaran qira’at sab’ah itu sorogannya lama. Tata caranya itu dengan membawa kitab Al-Mukaror dan kitab kitab Muqodam (juz awal Al-Qur’an)
4	Apakah para santri diharuskan untuk menghafal kaidah-kaidah ilmu qira’at ?	Kami menghafal kitab-kitab tentang kaidah-kaidah ilmu tajwid dan kitab qira’at yang berbentuk nadhoman atau lalaran yang sudah dianjurkan oleh Kyai
5	Untuk metode sosorgan pelaksanaannya seperti apa ?	Metode sorogan ini dipimpin langsung oleh Kyai Muhidin selaku pimpinan Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil. Untuk pembelajaran qira’at sab’ah yang dilakukan pada

		pagi dan siang hari ba'da solat dzuhur hanya bisa di sorogkan langsung kepimpinan pondok pesantren
6	Sedangkan untuk metode nadhoman ini, seperti apa pelaksanaannya?	di pondok pesantren ini biasanya melagukan kitab nadhoman dengan berbagai macam bahar, bahar itu ada dalam pelajaran ilmu 'arudh, kami sering menadhomkan bersama guru pangrsa bait-bait kitab tilawah ketika selesai pengajian”
7	Untuk metode fathul kutub itu bagaimanan proses pelaksanaannya?	Metode fathul kutub biasanya dilaksanakan untuk santri-santri yang sudah senior yang akan menyelesaikan pembelajaran di pondok pesantren. Dan ini merupakan latihan membaca kitab (kitab-kitab klasik dan kitab qira'at), sebagai wahana menguji kemampuan mereka setelah menyantri
8	Adakah beberapa syarat untuk para santri dalam hal mengikuti pembelajaran tilawah model qira'at sab'ah ini ?	Syarat santri untuk mengikuti pembelajaran tilawah model qira'at sab'ah itu harus santri yang sudah menguasai ilmu tajwid dengan baik dan bacaannya sudah bagus dan benar
9	Bagaimana proses dalam pembelajaran qira'at sab'ah di setiap harinya dan kitab apa yang menjadi rujukannya ?	Untuk para santri kami membawa al-Qur'an dan kitab Qira'at Sab'ah setiap harinya, dan yang menjadi rujukannya yaitu Kitab Al-Mukaror Karya Imam Hafs kami setiap harinya mengikuti pembelajaran qira'at sab'ah dengan rujukan kitab qira'at yang menjadi rujukannya adalah kitab al-Mukarorror
10	Metode sorogan yang ada di pondok pesantren ini, dalam hal pembelajaran qira'at sab'ah. seperti apa pelaksanaannya ?	Kyai menyimak bacaan santri dari beberapa perbedaan bacaan imam qira'at sab'ah, dengan membimbingnya dan mencontohkannya terlebih dahulu, guna santri agar mampu mempraktekan bacaannya dengan baik secara bertahap. Tahap ini adalah tahap berlangsungnya pembelajaran qira'at sab'ah secara sorogan
11	Bagaimana persiapan atau proses berlangsungnya pelaksanaan pembelajaran tilawah model qira'at sab'ah	Menyiapkan kitab Qira'at Sab'ah (Al-mukaror) dan kitab Muqodam (juz awal Al-Qur'an) Menentukan target materi yang akan di setorkan. Menyorogkan bacaan qira'at kepada santri

	ini?	senior yang sudah melewati tahap qira'at sebelumnya, sebelum di sorogkan kepada Kyai
12	Sekilas tentang pondok pesantren, pondok pesantren ini pondok pesantren modern apa pondok pesantren tradisional/ salafi ?	Pondok pesantren disini yaitu pondok pesantren salafi yang masih menggunakan bangunan-bangunan bilik dan bahan yang diajarkannya pun masih mengikuti ajaran-ajaran para Kyai terdahulu
13	Terima kasih atas informasinya. Saya akhiri <i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb</i>	<i>Wa'alaikumsalam Wr.Wb</i>

Tabel IV. IV

Interview Ustadz/ Santri Pengabdi Pondok Pesantren Riyadatul 'Awamil

No	Pertanyaan	Pihak yang diwawancarai dan nara sumber Ustadz/ Santri Pengabdi pondok Pesantren Riyadatul 'Awamil
1	<i>Assalamualaikum Wr. Wb</i> Perkenalkan Saya Mahasiswa Pascasarjana UIN Banten. Saya memerlukan informasi tentang pembelajaran qira'at sab'ah yang dilaksanakan di pondok pesantren ini untuk menyelesaikan tesis saya.	<i>Wa'alaikumsalam Wr.Wb</i> Ya silahkan !
2	Persiapan apa saja yang dilakukan oleh santri sebelum menyorogakan pembelajaran qira'at sab'ah ?	Seorang santri sebelum menyorogkan kitab qira'at sab'ah yang kebanyakan pada tahap ini adalah para santri senior, mereka di anjurkan belajar terlebih dahulu kepada santri yang sudah melewati pembelajaran qira'at sab'ah guna untuk persiapan ketika bertalaqi di hadapan guru
3	Menurut ustad fungsi dari pembelajaran qira'at itu seperti apa ?	Hal ini berfungsi apabila nanti jika ada seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang berbeda dari keumuman orang indonesia yang menggunakan qira'at hafs tidak langsung meyalahkan. Bahwa qira'at tersebut

		juga benar dan merupakan salah satu dari bacaan qira'at imam tujuh
4	Adakah sebuah evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh para Ustad dan Kyai?	Santri ditanya tentang hukum-hukum tajwid dan ilmu qira'at beserta kaidah-kaidahnya dan santri di tanyakan satu bulan sekali mengenai perbedaan bacaan Al-Qur'an dari ke tujuh imam qira'at dengan membacakan dan mempraktekan bacaannya
5	Adakah hambatan dalam proses pembelajaran qira'at sab'ah ?	Dalam proses pembelajara qira'at sab'ah terjadi beberapa kendala diantaranya dari kemalasan para santri dan masalah memenej waktu
6	Adakah standar kelulusan bagi santri yang sudah menempuh pembelajaran qira'at sab'ah ini ?	Di Pondok Pesantren ini jika nanti sudah selesai menempuh pembelajaran dari pembelajaran Tilawah Al-Qur'an Model Qira'at Sab'ah biasanya disuruh untuk membaca kitab kuning, kitab-kitab qiro'at maupun kitab-kitab klasik yang lainnya, sebagai standar kelulusan para santri guna untuk mendapatkan sanad keilmuan dan untuk mengetahui sampai dimana kemampuan santri dalam membaca kitab
7	Adakah permasalahan yang terjadi setelah para santri lulus dari pondok pesantren ini, maksudnya apakah para alumnus pondok pesantren ini sudah mampu dana benar-benar mampu mempraktekan bacaan qiraa't sesuai dengan yang diajarkan ketika mereka sudah lulus ?	Telah ditemukan beberapa alumnus Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil Solear Tangerang, mereka belum benar-benar mampu mempraktekah tilawah dengan baik dan benar, dan belum benar-benar faham dengan model pembelajaran tilawah, entah dari segi makhorijul hurufnya maupun dalam segi perbedaan bacaannya yang dikemas oleh para imam qira'at yang mempunyai sanad keilmuan yang jelas
8	Untuk santri baru masuk ke pondok pesantren ini, apakah mereka langusng diajarkan ilmu qira'at atau seperti apa langkah pembelajarannya ?	Untuk santri yang baru belajar al-Qur'an seperti santri baru mereka harus mengawali pembelajara awalan seperti menguasai pembelajran tata cara keluarnya mahroj huruf secara satu persatu dengan baik dan benar degan dituntun oleh para pengajar dan harus memperbaiki bacaan al-Qur'an dan harus hafal kaidah-kaidah ilmu tajwidnya.

9	Proses pelaksanaan metode bandungan ini seperti apa pelaksanaannya ?	Metode bandungan ini berlangsung pada malam hari sekitar ba'da isya, pangersa guru yang memimpin metode bandungan ini, dengan membawa kita qira'at dan Al-Qur'an dan para santri akan ditanyakan kaidah-kaidah hukum qira'at dan lain sebagainya menyangkut pembelajaran al-Qur'an
10	Menurut Ustadz manfaat dari metode hafalan bagi santri itu seperti apa ?	Dengan metode hafalan santri juga akan mendapatkan ketangkasan dalam pembelajarannya dan juga sebagai penguat untuk sebuah dalil, mereka juga harus menyetorkan hafalannya kepada santri senior/ guru bantu guna untuk mengetahui sampai dimana tingkat hafalan santri tersebut
11	Kapan dilakukan metode nadhoman yang ada dalam proses pembelajaran qira'at sab'ah ini?	Biasanya pelaksanaan metode nadhoman ini ketika setelah mengaji kitab-kitab nadhom para santri menadhomkan beberapa bait dari kita tersebut yang sudah mereka kaji bersama guru, dan di nadhonkan berulang-ulang guna agar mudah mengingat-ingat pelajaran yang sudah diterangkan oleh guru
12	Apakah ada keharusan para santri untuk mnghafalkan kitab-kitab yang menjadi rujukan kitab qira'at ?	Para santri diharuskan menghafalkan kitab-kitab yang menjadikan rujukan pembelajaran qira'at khususnya kitab yang berbentuk nadhoman
13	Manfaat dari metode sorogan ini menurut ustadz seperti apa ?	Metode sorogan dilakukan para santri pada waktu-waktu tertentu biasanya sorogan ini dilakukan pada pembelajaran-pembelajaran yang kemarin yang sudah dipelajari dan di sorogkan kembali kepada Kyai atau santri senior, guna untuk memperlancar dan mengingat pembelajaran
14	Apakah para Ustadz/ santri pengabdian ini ikut serta membantu Kyai dalam proses pembelajaran qira'at sab'ah ?	Kami selaku Ustadz/ Santri pengabdian dalam hal pembelajaran qira'at sab'ah kami tidak ikut serta membantu dalam proses pembelajaran. Karena kami pun masih menyorogkan pembelajarn qira'at sab'ah kepada Kyai.

15	Pada jam berapa metode sorogan dilaksanakan ?	Sorogan Al-Qur'an dilaksanakan sekitar jam 7 pagi sudah tongtong, pembelajaran tilawah model qira'at sab'ah sudah dilaksanakan dengan bergiliran dan membuat lingkaran berkelompok menyetorkan masing-masing setoran bacaannya kepada Kyai ataupun kepada Ustadz pengabdian
16	Metode apa sajakah yang sudah diterapkan dalam proses pembelajaran tilawah model qira'at sab'ah yang dilakukan di Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil ini ?	Terdapat beberapa metode pembelajaran dalam pelaksanaan tilawah al-Qur'an model qira'at sab'ah, diantaranya metode bandungan, metode sorogan, metode hafalan dll, dengan beberapa ketentuan dan pelaksanaan yang berbeda-beda waktu"
17	Apakah hanya pembelajaran qira'at sab'ah saja yang diajarkan di pondok pesantren ini ?	Pembelajaran yang ada disini banyak, ada pembelajaran Al-Qur'an ada pelajaran alat (Nahwu) ada pelajaran kitab kuning banyak lah, cuman yang menjadi prioritas disini ialah pelajaran Tilawah model qira'at sab'ah yang dipake rujukan yaitu kitab Al-Mukarror atau kitab Al-Budur dan kitab kitab yang lainnya untuk perbandingan saja, tetap yang menjadi patokan adalah kitab Al-Mukarror
18	Terima kasih banyak Ustadz, informasinya sangat membantu. Saya akhiri Wassalamualaiakum Wr. Wb	<i>Wa'alaikumsalam Wr.Wb</i>

Dari beberapa pertanyaan dan jawaban santri diatas dapat diambil kesimpulan bahwa benar diadakannya pembelajaran Tilawah Model Qira'at Sab'ah dalam waktu-waktu tertentu, dan para santri pun berupaya memantapkan pembacaannya dengan berbagai cara masing-masing dan berbagai persiapan, sehingga memperoleh hasil yang maksimal.

Dari beberapa uraian yang ada peneliti menganalisis tentang pembelajaran Tilawah model Qira'at Sab'ah yang dilakukan di Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil ini, dalam mencapai keberhasilan membaca Al-Qur'an di tinjau dari metode dan kurikulumnya terdapat banyak manfaat yang dapat dirasakan diantaranya sebagai berikut :

a. Menumbuhkan kesadaran untuk terus belajar Al-Qur'an

Kesempatan untuk santri yang belum bisa dan belum dapat menguasai bacaan dan perbedaan bacaan Al-Qur'an, ini sangat baik dan berpeluang untuk lebih meningkatkan dalam pemebeajarannya secara maksimal.

“Karena selain pembelajaran Tilawah model Qira'at Sab'ah yang harus dikuasai santri pun harus menguasai beberapa pembelajaran ilmu yang lainnya seperti ilmu nahwu, ilmu sorof dll untuk menunjang dalam pembelajaran tilawah dan qira'at sab'ah sehingga melahirkan generasi-generasi yang mencintai Al-Qur'an di masa depan ”³¹³

“Kami para santri dituntut untuk selalu mencintai al-Qur'an dengan harapan agar menjadi generasi qur'ani ”³¹⁴

b. Terwujudnya pembelajaran yang berkesinambungan

Para guru/ustadz secara terus menerus memperbaiki bacaan-bacaan santri dan memberikan pengetahuan-pengetahuan baru tentang bacaan al-Qur'an sebagai proses pembelajaran, melalui pembinaan dan pelatihan serta mengkaji bacaan ayat-ayat Al-Qur'an.

³¹³ Hasil Wawancara Dengan Ustadz. Terlampir

³¹⁴ Hasil Wawancara Denga Santri. Terlampir

“Selain para ustadz dan santri yang bersangkutan yang berada di dalam lingkungan pondok pesantren, masyarakat sekitar pun mendapat pengetahuan baru tentang pembelajaran Al-Qur’an.”³¹⁵

c. Terjalinnnya rasa saling sayang dan hormat antar santri

Dengan bekal yang sudah tertanamkan dari pelajaran Tilawah model Qira’at Sab’ah yang dilaksanakan di pondok pesantren santri dapat menggunakan Al-Qur’an dengan baik, seperti : menyimpan Al-Qur’an tidak sembarang tempat, selalu tadarus al-Qur’an di kobong masing-masing.

d. Mendapatkan sanad Al-Qur’an

“Santri yang sudah menguasai bacaan dan menyetorkan bacaannya di hadapan Kyai/ustadz dengan baik dan benara sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu qira’at, dan sudah mempraktekan perbedaan bacaan qira’at sampai ke tujuh imam qira’at dengan panduan kitab muqaror, maka santri akan mendapatkan sanad Qira’at Sab’ah yang biasa disebut dengan syahadah Al-Qur’an.”³¹⁶

c) Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Qira’at Sab’ah

Pada tanggal 14 April 2018 saat penulis mulai melakukan wawancara dengan Kyai Muhidin selaku pimpinan Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil sekitar pukul 11 : 00 WIB. Penulis langsung mengajukan pertanyaan mengawali keterangannya, Kyai Muhidin mengatakan bahwa mustahil dalam sebuah pembelajaran tidak ada hambatan dan rintangan. Oleh karena itu beliau menyadari bahwa pembelajaran Tilawah Model Qira’at Sab’ah di Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil juga terdapat

³¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Kyai Muhidin. Terlampir

³¹⁶ Hasil Wawancara Dengan Ustadz. Terlampir

faktor penghambat, setidaknya, Kyai Muhidin menyebutkan kepada penulis *dua* macam penghambat yang kini dirasakan oleh santri.

a. Faktor Penghambat

Pertama, Kyai Muhidin juga mengatakan

*“Bahwa santri kesulitan dalam memeneg waktu. Karena, santri mempunyai kegiatan diluar mengaji yaitu menghafal dan membagi waktu untuk memasak, karena para santri jika ingin makan mereka masak sendiri tidak disediakan di pondok pesantren, pesantren hanya menyediakan tempat masak/ dapur.”*³¹⁷

Kedua, adalah santri kurang istiqomah dalam mentalaqqi bacaannya sendiri yang sudah di ajarkan oleh Kyai/ustadz. Biasanya ini terpengaruh oleh teman-teman yang tidak mau mentalaqqi sendiri bacaannya, yang mengadakan aktifitas yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan pembelajaran tilawah model qira’at sehingga banyak waktu yang terbuang”³¹⁸

b. Faktor Pendukung

Faktor-faktor mendukung pelaksanaan pembelajaran Tilawah Model Qira’at Sab’ah di Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil Solear Tangerang Banten.

“Pertama, adanya ijazah/ sanad Al-Qur’an yang menjadi dasar hukum untuk mengembangkan pembelajaran Tilawah Model Qira’at Sab’ah.

*Kedua, adalah faktor lingkungan yang dimana di lingkungan pondok pesantren ini ruang lingkungnya hanya para santri, Ustadz/Kyai dan pra sarana pondok pesantren lainnya”*³¹⁹

Dari analisis peneliti memang lingkungan Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil ini pondok pesantren tradisional masih terbilang banyak, sehingga ruang lingkup santri mendukung di dalam proses pembelajaran di pondok pesantren ataupun diluar pondok pesantren, seperti dalam pergaulan, dan bersilaturahmi tidak

³¹⁷ Hasil Wawancara Dengan Kyai Muhidin. Terlampir

³¹⁸ Hasil Wawancara Dengan Kyai. Muhidin. Terlampir

³¹⁹ Hasil Wawancara Dengan Ustadz. Terlampir

lepas dari diskusi dan membicarakan tentang pembelajaran pembelajaran yang mereka kaji.

Ketiga, adalah peran aktif guru. Menurut pengamatan penulis terlibat peran langsungnya seorang ustad/guru dalam aktifitas pembelajaran mempunyai pengaruh yang besar secara langsung terhadap santri. Hal ini karena perhatian guru terhadap santri akan mampu mendorong semakin semangatnya seorang santri.

*“Kyai dan Ustadz di Pondok Pesantren ini memang aktif dalam mengajar mereka selalu memberikan motivasi belajar layaknya mendidik anak-anaknya sendiri”*³²⁰

Intensitas interaksi antara santri dan guru diperlukan supaya terjalin komunikasi yang erat diantara keduanya. Hal ini disebabkan karena bentuk hubungan guru dan santri membawa implikasi terhadap kadar hasil belajar yang dicapai oleh santri. Kadar hasil belajar yang dapat diramalkan sebagai akibat hubungan guru dan santri adalah pengembangan diri santri secara bebas, pembentukan memori (ingatan) pada santri, dan pembentukan pemahaman pada santri, dan dengan adanya pemahaman kepada para santri, proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif.

B. Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil

Mutu pendidikan di pesantren Riyadhul ‘Awamil tentu terkait erat dengan proses pembelajaran.

³²⁰ Hasil Wawancara Dengan Santri. Terlampir

“Di Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil pembelajaran berlangsung sejak pagi sampai malam hari, sejak bangun tidur santri melaksanakan solat subuh kemudian pembeajaran di mulai pada jam 07 : 00 pagi sampai jam 11 : 00 siang, kemudian santri melakukan kegiatan memasak sambil menunggu adzan dzuhur, setelah sholat santri bersiap- siap untuk melaksanakan pengajian kembali”³²¹

“Kegiatan Pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren ini ini berlangsung dari pagi sampai malam hari dengan jeda waktu solat 5 waktu, tentunya dengan jadwal kitab dan pembelajaran yang berbeda- beda setiap harinya”³²²

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan peneliti dengan pimpinan pondok pesantren dan salah satu santri pondok pesantren Riyadhul ‘Awamil Solear Tangerang Banten mulai dari proses belajar mengajar, perencanaan dan pelaksanaan hingga evaluasi. Adapun hal-hal pembelajaran yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar ialah sebagai berikut :

1. Perencanaan Pembelajaran Qira’at Sab’ah

Perencanaan pembelajaran tilawah model qira’at sab’ah di Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil Solear Tangerang Banten ini memuat seluruh proses belajar mengajar dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dan membuat rencana-rencana yang akan dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar.

Pembelajar tilawah model qira’at sab’ah yang ada di Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil Solear Tangerang Banten memuat beberapa kurikulum dan

³²¹ Hasil Wawancara Dengan Ustadz. Terlampir

³²² Hasil Wawancara Dengan Santri. Terlampir

metode pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan oleh Ustdz dna Kyai yakni perencanaan yang akan dilaksanakan dalam sebuah proses belajar mengajar. Adapun perencanaan yang dilaksanakan ialah :

a) Menyiapkan kitab Al-Mukarror (kitab rujukan qira'at sab'ah) dan Kitab Muqodam (Juz awal Al-Qur'an). Seperti yang dikatakan Kyai Muhidin :

“Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum berbasis salaf, dengan mengacu kepada kitab-kitab kuning yaitu kitab *Al-Mukarror*”³²³

b) Menentukan metode pembelajaran yang sesuai, setiap guru selalu meyiapkan metode, beberapa metode itu seperti yang dikatakan santri di Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil,

*“Metode yang diterapkan di Pondok Pesantren ini yaitu metode hafalan, sorogan, bandungan, nadhoman, dan metode fathul kutub, semua metode itu yang selalu dilaksanakan oleh para para Ustadz dan Kyai ketika dilaksanakan pembelajaran.”*³²⁴

c) Mengorganisasikan materi berdasarkan urutan materi qira'at sab'ah yang sedang diajarkan, sebagai mana yang dikemukakan oleh santri riyadhul 'awamil.

*“Para santri menyorogkan kitab qira'at sab'ah sesuai dengan materi yang sedang ditempuh, entah itu qira'at ibnu katsir, qira'at 'asyim dan qira'at yang lainnya tergantung tahapan yang sedang ditempuh”*³²⁵

³²³ Hasil Wawancara Dengan Kyai Muhidi. Terlampir

³²⁴ Hasil Wawancara Dengan Santri. Terlampir

³²⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadz. Terlampir

d) Membuat program tahunan atau Khatmil Qur'an

Program atau perencanaan ini bagi santri yang sudah menyelesaikan pembelajaran qiraat sab'ah dengan tujuh bacaan imam qira'at dalam satu juz al-Qur'an. Ini sebagai mana yang dikatakan oleh Kyai Muhidin selaku Pimpinan Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil. Beliau mengatakan.

*“Jadi biasanya kita mengadakan perencanaan khatmil qur'an disetiap tahunnya bagi santri yang sudah khatam mempraktekan bacaan qira'at sab'ah dengan baik dan benar, kami mengadakan khatmil qur'an guna untuk memberikan para santri sanad keilmuan al-Qur'an.”*³²⁶

2. Parameter Penguasaan Pembelajaran Qira'at Sab'ah

Parameter mengandung arti sebuah ukuran yang diperoleh dari suatu proses atau usaha. Seperti setelah membaca atau mempelajari maka kita akan tahu isi dari bacaan atau pembelajaran tersebut dan secara tidak langsung kita akan memahami apa yang sudah kita baca atau dipelajari.

*“Standar Penguasaan pembelajaran tilawah model qira'at sab'ah yaitu para santri sudah mampu mempraktekan bacaan qira'at sab'ah sampai satu juz al-Qur'an dihadapan Kyai”*³²⁷

*“Para santri diharuskan sudah menguasai perbedaan bacaan al-Qur'an dari ke tujuh imam qira't tersebut dan sudah mampu membaca kitab al-Mukarror sebagai kitab rujukan”*³²⁸

³²⁶ Hasil Wawancara Dengan Kyai Muhidin. Terlampir

³²⁷ Hasil Wawancara Dengan Ustadz. Terlampir

³²⁸ Hasil Wawancara Dengan Santri. Terlampir

Dari beberapa hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai parameter penguasaan pembelajaran Tilawah Model Qira'at Sab'ah peneliti mengambil kesimpulan dari hasil wawancara tersebut yaitu :

Parameter penguasaan pembelajaran tilawah model qira'at sab'ah adalah

No	Parameter Penguasaan Pembelajaran Tilawah Model Qira'at Sab'ah
1	Santri sudah mampu mempraktekan bacaan al-Qur'an dari ke tujuh imam qira'at sebanyak satu juz al-Qur'an
2	Santri sudah mampu membedakan bacaan al-Qur'an dari ketujuh bacaan imam qira'at sebanyak satu juz al-Qur'an
3	Santri sudah mampu membaca kitab al-muqarror yang menjadi rujukan pembelajaran qira'at sab'ah

Dari beberapa data yang dikumpulkan peneliti mengenai pembelajaran tilawah model qira'at sab'ah yang dilaksanakan di pondok pesantren Riyadhul 'Awamil yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan hasil pembelajaran. Peneliti mengambil kesimpulan dari beberapa temuan penelitian, memang masih kurangnya mutu pendiidkan yang masih kurang baik yang ada di pondok pesantren Riyadhul 'Awamil ini terlihat dari beberpa kekurangan yang terjadi dilapangan.

Pertama, kurang minatnya santri dan kurang semangatnya santri dalam mengikuti pembelajaran qira'at sab'ah tersebut, dikarenakan faktor metode atau kurikulumnya atau mungkin dari kesadaran diri santri yang belum begitu menyadari

tentang besarnya manfaat mempelajari ilmu tilawah model qira'at sab'ah ini. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz di Pondok Pesantren Rityadhul 'Awamil :

*“Masih ada beberapa santri yang masih sering malas-malasan dalam mengikuti pembelajaran tilawah model qira'at sab'ah ini bahkan ada beberapa santri yang jarang sekali mengikuti pembelajaran tilawah model qira'at sab'ah ini”*³²⁹

*“Memang masih ada dari beberapa santri yang masih kurang aktif dalam mengikuti pembelajarannya qira'at ini, mungkin karna faktor malas atau mungkin dari faktor yang lainnya”*³³⁰

Kedua, Terdapat manajemen waktu yang masih kurang baik, dan kurang disiplin dalam masalah waktu pembelajaran, terkadang santri tidak teratur ketika jam pembelajaran sedang berlangsung, dengan tanpa adanya hukuman bilamana salah seorang santri tidak mengikuti pembelajaran. Seperti yang dikatakan Ustadz di Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil :

*“Ketika proses pembelajaran terdapat beberapa santri yang masih yang masih keluyuran, seperti memasak, mandi, dan lain sebagainya yang mengakibatkan mereka terlambat dalam sebuah pembelajaran”*³³¹

Ketiga, Kurangnya rujukan kitab qira'at sab'ah yang hanya mengacu kepada satu kitab saja yaitu kitab al-mukaror sehingga pembelajaran qira'at sab'ah ini tidak meluas pembelajarannya dan kaku dengan satu rujukan kitab saja. Seperti yang dikatakan oleh Kyai Muhidin.

*“Pembelajaran Tilawah Model Qira'at Sab'ah ini hanya menggunakan satu rujukan kitab saja yaitu kitab al-Mukaroor Karya Imam Abi Hafas”*³³²

³²⁹ Hasil Wawancara Dengan Ustadz. Terlampir

³³⁰ Hasil Wawancara Dengan Kyai Muhidin. Terlampir

³³¹ Hasil Wawancara Dengan Ustadz. Terlampir

³³² Hasil Wawancara Dengan Kyai. Muhidin. Terlampir

Keempat, santri hanya membacakan atau menyorongkan pembelajaran tilawah model qira'at sab'ah ini hanya satu juz al-Qur'an saja tidak disorongkan sebanyak 30 juz al-Qur'an sehingga santri masih sedikit kebingungan untuk menerapkan pembacaan salah satu tilawah model qira'at sab'ah ini. Seperti yang dikatakan salah seorang santri yang mengikuti pembelajaran qira'at sab'ah :

“Kami hanya menyorongkan satu juz al-qur'an dalam setiap bacaan imam qiro'at yang tujuh, misal mempraktekan bacaan imam hafas satu juz, nanti balik lagi membaca satu juz dengan mempraktekan bacaan imam qira'at yang lainnya”³³³

3. Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Riyadhul

‘Awamil

Pada hari senin 16 April 2018, penulis kembali lagi ke Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil tepat pukul jam 08 : 00 WIB, penulis langsung menuju rumah pimpinan pondok pesantren dan langsung bertemu kembali dengan pimpinan Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil yaitu Kyai. Muhidin, karena penulis sudah membuat janji, penulis langsung melakukan wawancara dengan menanyakan solusi untuk mengatasi mutu pembelajaran Tilawah mode Qira'at Sab'ah di Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil yang masih kurang baik, dengan menceritakan beberapa fakta dilapangan guna untuk mengetahui solusi untuk meningkatkan mutu pembelajaran tilawah model qira'at sab'ah di Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil Solear Tangerang Banten. Menurut Kyai. Muhidin saat ini di Pondok Pesantren Riyadhul

³³³ Hasil Wawancara Dengan Santri. Terlampir

‘Awamil telah melakukan beberapa pembenahan guna untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang ada dipondok pesantren.

“Adapun solusi untuk meningkatkan mutu pembelajaran di Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil terhadap santri yang kurang menyadari manfaat pembelajaran Tilawah Model Qira’at sab’ah dalam pembelajaran al-Qur’an, ialah dengan memberikan pemahaman dan memotivasi tentang pentingnya pembelajaran Tilawah Model Qira’at Sab’ah dalam pembelajaran al-Qur’an”³³⁴”

“Serta evaluasi pembelajaran terhadap masalah pendisiplinan waktu dan manajemen waktu terhadap para santri ketika berlangsungnya pembelajaran dengan memberikan batas waktu dan memberikan sanksi kepada santri yang telat datang ketika sedang berlangsungnya proses pembelajaran, dan juga membenahi sarana pra sarana dengan yang lebih layak agar proses pembelajaran lebih kondusif”³³⁵

“ Dan saya sebagai pimpinan Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil juga menambahkan beberapa rujukan kitab qira’at sab’ah guna untuk memperluas pembelajaran qira’at santri agar tidak terjadi hal-hal perdebatan antara santri dengan santri yang lainnya ketika dihadapkan dalam suatu musabaqoh tilwah al-Qur’an”³³⁶

“Santri juga diberlakukan pengarahan untuk membacakan tilawah model qira’at sab’ah ini dengan membacakan sebanyak 30 juz di setiap mempraktekan bacaan ketujuh imam qira’at, guna agar santri tidak keliru dan tidak salah pemahaman ketika mempraktekan salah satu bacaan qira’at tersebut”³³⁷

Dengan demikian solusi untuk meningkatkan mutu pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil Solear Tangerang. Hal itu tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan, karena segala sesuatu itu dipenuhi sesuai dengan kadar yang dari

³³⁴ Hasil Wawancara Dengan Kyai Muhidin. Terlampir

³³⁵ Hasil Wawancara Dengan Kyai. Muhidin. Terlampir

³³⁶ Hasil Wawancara Dengan Kyai Muhidin. Terlampir

³³⁷ Hasil Wawancara Dengan Kyai Muhidin. Terlampir

beberapa uraian wawancara dengan nara sumber mengenai peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Riyadhul ‘Awamil ini.

Peneliti dapat mengambil kesimpulan apabila mutu pendidikan kurang baik maka dapat diberlakukan upaya untuk meningkatkan mutu pembelajarn tersebut, agar mutu pendidikan bisa menjadi lebih baik lagi, dan keberhasilan pembelajaran *Tilawah Model Qira'at Sab'ah* akan dapat terlihat nyata.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian serta temuan penelitian yang sudah dilakukan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembelajaran *Tilawah Model Qira'at Sab'ah* di Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil Solear Tangerang masih menggunakan kurikulum ulama terdahulu yang sering disebut dengan kurikulum salaf. Kurikulum yang ada dipondok pesantren ini menggunakan rujukan kitab qira'at sab'ah yaitu kitab *al-Mukarror* dan kitab *al-Muqodam* (Juz awal al-Qur'an), dan kitab tajwid seperti kitab *miftahul huda*, kitab *Tuhfatul Atfhal*.

Hasil Pembelajaran *Tilawah Model Qira'at Sab'ah* di Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil Solear Tangerang Banten meliputi : *Pertama*, santri mampu membaca kitab rujukan kitab *Qira'at Sab'ah* (kitab *Al-Mukarror*), *Kedua* Santri mampu membacakan pretek bacaan ketujuh imam qira'at sebanyak satu juz al-Qur'an, *Ketiga* santri sudah mampu membedakan praktek bacaan al-Qur'an sebanyak satu juz al-Qur'an dari ketujuh imam qira'at tersebut.

2. Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil Solear Tangerang Banten. Peneliti mengambil kesimpulan dari beberapa temuan penelitian, memang

masih terdapat kurangnya mutu pendidikan yang kurang baik, terlihat dari kurangnya minat santri dalam belajar *tilawah model qira'at sab'ah*, kurangnya kedisiplinan waktu dan pra sarana, kurangnya kitab yang menjadi rujukan pembelajaran *qira'at sab'ah*, dan santri hanya di berlakukan mempraktekan bacaan bacaan qira'at sab'ah sebanyak satu juz al-Qur'an.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil Solear Tangerang Banten. adalah dengan memberikan pemahaman dan memotivasi tentang pentingnya pembelajaran *Tilawah Model Qira'at Sab'ah*, serta evaluasi pembelajaran *Tilawah Model Qira'at Sab'ah* terhadap masalah pendisiplinan waktu dan menejeen waktu terhadap para santri ketika berlangsungnya pembelajaran, dan memperbaharui sarana prasana agar proses pembelajaran lebih kondusif, dan menambahkan beberapa rujukan kitab qira'at sab'ah guna untuk memperluas pembelajaran qira'at santri agar tidak terjadi hal-hal perdebatan antara santri dengan santri yang lainnya ketika dihadapkan dalam suatu musabaqoh tilwah al-Qur'an. Santri juga diberlakukan pengarahannya untuk membacakan tilawah model qira'at sab'ah ini dengan membacakan sebanyak 30 juz al-Qur'an guna agar santri tidak keliru dan tidak salah pemahaman ketika mempraktekan salah satu bacaan qira'at dari ketujuh imam qira'at tersebut.

Dari semua uraian, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran *Tilawah Model Qira'at Sab'ah* di Pondok Pesantren Tradisional Riyadhul 'Awamil Solear Tangerang Banten sudah berjalan dengan baik, namun masih terdapat kekurangan, terlihat dengan adanya mutu pendidikan yang kurang baik. Adapun mengenai beberapa kendala untuk meningkatkan mutu pendidikan sudah dicarikan solusinya, dengan beberapa cara yang sudah dilakukan oleh pimpinan Pondok Pesantren Riyadhul 'Awamil. Sehingga kesempurnaan proses pembelajaran *Tilawah Model Qira'at Sab'ah* yang akan berdampak pada keberhasilan pembelajaran al-Qur'an.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan peneliti, dapat dikatakan bahwa Pembelajaran *tilawah model qira'at sab'ah* juga memberikan dampak positif bagi ilmu pengetahuan karena memunculkan variasi baru dalam pengembangan kemandirian santri.

2. Implikasi Praktis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, pembelajaran *tilawah model qira'at sab'ah* memberikan dampak positif bagi kemandirian belajar santri terutama bagi santri yang selama ini kurang disiplin, bertanggung jawab, dan kurang percaya

diri. Dengan terlatihnya faktor kemandirian santri melalui pembelajaran *tilawah model qira'at sab'ah* tersebut maka santri lebih mandiri dan sadar akan pentingnya suatu pembelajaran.

C. Saran - Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Bagi Pimpinan Pondok Pesantren

Walaupun pembelajaran *tilawah model qira'at sab'ah* sudah berjalan dengan beberapa kurikulum dan metode yang sudah ada, alangkah baiknya jika pembelajaran ini di bantu oleh para alumni pondok pesantren agar pembelajaran ini lebih efektif dan lebih meminimaliskan waktu dalam pembelajaran sehingga mutu pendidikan di Pondok Pesantren Riyadhul menjadi lebih baik.

2. Bagi Santri

- a. Hendaknya santri selalu semangat dalam pembelajaran *tilawah model qira'at sab'ah* karena usia anak sampai remaja adalah usia yang sangat baik untuk belajar al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi umat islam.
- b. Menguasai dan memahami al-Qur'an merupakan bekal dan modal terbaik dalam kehidupan dan memiliki manfaat dunia dan akhirat. Oleh sebab itu

hendaknya santri lebih protektif dalam mengikuti pembelajaran *tilawah model qira'at sab'ah* ini.

- c. Mutu pendidikan haruslah menjadi faktor penting dalam pembelajaran karna mutu pendidikan yang baik berawal dari peserta didik yang baik.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik dan fokus yang lain sehingga memperkaya penelitian.

4. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca dan meningkatkan rasa cinta terhadap al-Qur'an dan dunia pendidikan.